Filsafat Pendidikan Islam

Kajian Filosofis Ilmu dan Praktik Pendidikan Islam

R. Ahmad Nur Kholis, M.Pd.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang
2024

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
Nahdlatul Ulama
MALANG – JAWA TIMUR – INDONESIA

www.stainu-malang.ac.id

Filsafat Pendidikan Islam

Judul Buku:
Filsafat Pendidikan Islam:
Kajian Filosofis Ilmu dan Praktik Pendidikan Islam

Penulis: **R. Ahmad Nur Kholis, M.Pd.**

e-mail: kholis3186@gmail.com

Penerbit: **LP2M STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang**

Alamat Penerbit:
Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang

Tahun terbit:
Oktober 2024

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji terhaturkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala limpahan rahmatnya, yang senantiasa diberikan kepada kita semua. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Yang mana syafaatnya kita nantikan kelak di hari akhirat.

Tidak berselang lama dari terselesaikannya buku saya Filsafat Ilmu pada bulan Oktoer 2024, pada bulan yang sama buku di hadapan pembaca ini juga telah dapat dirampungkan. Kali ini buku ini hadir dengan judul Filsafat Ilmu Pendidikan.

Sebagaimana buku sebelumnya, pada dasarnya penyusunan buku ini berasal dari makalah-makalah saya yang saya tulis dan sajikan sebagai bahan perkuliahan saya. Hampir semua bab yang ada dalam buku ini adalah bahan kuliah saya yang saya tulis sejak perkuliahan tahun 2021 dan digandakan untuk para mahasiswa. Setelah beberapa tahun berselang, dan dikira cukup sebagai sebuah buku, maka disusunlah buku yang ada di hadapan pembaca ini.

Sebagai sebuah bahasan filsafat pendidikan dalam Islam, maka saya merujuk kepada para penulis dan pemikir Islam baik luar maupun dalam negeri. Namun tidak sedikit pula terutama pada bagian metode ilmu kami memrujuk pada para pemikir barat. Semoga apa yang tersaji di hadapan pembaca ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Oktober 2024

R. Ahmad Nur Kholis, M.Pd.

Daftar Isi

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii
BAB 1: FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH ORIENTASI PENDAHULUAN 1
A. Pendahuluan 1
B. Fungsi Filsafat di dalam Pendidikan 7
C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan 10

BAB 2: HAKIKAT MANUSIA DAN SIGNIFIKANSINYA BAGI PEMBANGUNA KONSEP PENDIDIKAN 12
A. Pendahuluan 12
B. Pandangan Islam tentang Manusia 14
1. Manusia dan Perkembangannya (antara sains dan agama) 14
2. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam 16
3. Kehendak dan Perbuatan Manusia 20
C. Signifikansi Filsafat Manusia terhadap Pendidikan 24

BAB 3: HAKIKAT DAN PARADIGMA PENDIDIKAN 25
A. Makna Pendidikan 25
B. Makna Kedewasaan 35
C. Memilih dan Menentukan Paradigma Pendidikan Islam ... 38

BAB 4: ILMU PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU 41
A. Kedudukan Filsafat Pendidikan Sebagai Filsafat Khusu .. 41
B. Apakah Ilmu Pendidikan adalah Sebuah Ilmu? 44
C. Objek Kajian Ilmu Pendidikan 47
D. Sistematika Ilmu Pendidikan 49
E. Metodologi Ilmu Pendidikan 64

BAB 5: PENDIDIKAN ISLAM DI DALAM KACAMATA EPISTEMOLOGI ISLAM (KONSEP DAN PENERAPANNYA DI DALAM PROSES DAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM 70
A. Pedahuluan 70
B. Epistemologi Islam 70
1. Epistemologi Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'I 75
2. Epistemologi Imam Al-Ghazali 83
3. Epistemologi Ibnu Rusyd 87
C. Aplikasi di Dalam Proses Pendidikan 90
D. Aplikasi di Dalam Pendidikan Sebagai Sitem 92
E. Corak Pemikiran Al-Ghazali dalam Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia 97
F. Pesantren dan Optimisme Dunia Pendidikan Islam 102
G. Pesantren dan Ortodoksi Islam yang Unik 106
Daftar Rujukan 108
Appendix

RASIONAL

Bahwa pengembangan pendidikan tinggi merupakan upaya strategis pengembangan Pendidikan Nasional agar bangsa Indonesia di masa depan mampu menanggapi tantangan globalisasi secara efektif. Penyiapan tenaga ahli yang kompetitif dalam menghadapi globalisasi di berbagai sisi kehidupan manusia hanya bisa dilakukan melalui pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu akan berkompetisi menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kreatif, produktif, dan kompetitif. SDM yang berkwalitas akan mendorong lahirnya kemajuan dan kemakmuran. Dan masyarakat yang maju dan makmur akan sanggup menciptakan peradaban yang kuat (strong civilization).

Sebagai upaya mewujudkan tenaga yang expert dalam bidang ekonomi syariah dan menciptakan tenaga ahli di bidang pendidikan Islam, maka Yayasan an Nahdliyah Malang

MENGAPA MEMILIH STAINU?

- LETAK GEOGRAFIS dan academic asmosphere: terletak di jalur besar Surabaya-Batu dengan iklim yang bersahabat dan suasana akademik yang menunjang.
- BIAYA HIDUP & PENDIDIKAN TERJANGKAU: disesuaikan dengan rata-rata kemampuan masyarakat dengan ditunjang biaya transportasi yang relatif murah.
- TENAGA PENGAJAR: mata kuliah diampu oleh para dosen yang kompeten di bidangnya dengan pendidikan S-3 dan S-2.
- Waktu perkuliahan fleksibel dan mudah.

BIAYA SPP

Rp. 84 rb/bln atau Rp 500.000/semester

KEUNGGULAN STAINU MALANG

- STAINU Malang adalah satu-satunya perguruan tinggi Agama Islam dengan nama Nahdlatul Ulama di Malang Raya dengan kajian ASWAJA Annahdliyah secara komprehensif dan mendalam untuk membentengi tunas-tunas bangsa dari beragamnya ideologi yang berkembang saat ini.
- KULIAH SAMBIL KERJA: STAINU Malang mengakomodir mahasiswa yang bekerja untuk tetap mendapatkan pendidikan perguruan tinggi yang memadai. Perkuliahan bersifat fleksibel dengan target memenuhi SKS yang telah ditentukan.
- Asrama Pesantren: STAI NU Malang menyediakan asrama untuk mahasiswa (putra dan putri) yang sangat mendukung kegiatan akademik. Kegiatan di asrama terpadu dengan kegiatan di PPAI an Nahdliyah yang mengkaji kitab-kitab

VISI & MISI STAINU MALANG

VISI

Terwujudnya insan yang memiliki kematangan personal, sosial dan profesional dengan dijiwai nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah

MISI

(1) Menyelenggarakan aktivitas pendidikan dengan sistem terpadu dalam aspek intelektual, mental, spiritual, dan life skill secara efektif dan berkesinambungan;

(2) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul untuk menghasilkan tenaga pendidik di lingkungan masyarakat, madrasah/sekolah, pondok pesantren dan masyarakat luar sekolah dengan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

PILIHAN PROGRAM STUDI TERAKREDITASI BAN-PT

Prodi/Jurusan	Profesi Lulusan
S-1 MPI (Manajemen Pendidikan Islam)	Tenaga kependidikan bidang manajemen pendidikan, Tenaga kependidikan bidang supervisi pendidikan, Tenaga kependidikan bidang konseling pendidikan Islam, Tenaga guru pendidikan Agama Islam
S-1 Ekonomi Syariah	Praktisi bisnis syariah, Peneliti bisnis Islam, Penyuluh Bisnis Islam, Tenaga Pendidik ekonomi Islam, Wirausahawan.

KETENTUAN PENDAFTARAN

1. Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan
2. Menyerahkan foto copy (dilegalisasi) 2 lembar IJASAH/STTB SMA, SMK, MA/sederajat, paket C
3. Pas photo hitam putih & berwarna 3X4 (6 lembar)
4. Membayar biaya pendaftaran sebesar Rp 100.000,-

BIAYA AWAL MASUK

NO	RINCIAN	BIAYA
1.	DPP (hanya sekali)	Rp. 750.000,-
2.	SPP Semester I (6 bulan)	Rp. 500.000,-
3.	NIMKO	Rp. 100.000,-
4.	Almamater + KTM	Rp. 150.000,-
	JUMLAH	Rp. 1.500.000,-

NB. - Pembayaran no 1 & 2 bisa diangsur pada semester pertama
- Selanjutnya SPP tiap semester Rp. 500.000,-

WAKTU PENDAFTARAN

Gelombang I : 20 April sd 30 Juni
Gelombang II : 01 Juli 2013 sd 20 September

Pendaftaran setiap hari pukul 08.30 sd 17.00 WIB di Kampus STAINU Malang.
NB. Pendaftar pada Gelombang pertama cukup membayar biaya DPP 75 % & formulir 50 %.

FASILITAS PENDUKUNG

Ruang pimpinan, ruang dosen, ruang kuliah, ruang administrasi, ruang perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, lab. micro-teaching, LCD proyektor, whiteboard, laptop, scanner, wi-fi, halaman yang luas, lapangan Olah raga, dan asrama mahasiswa.

BAB 1
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH ORIENTASI PENDAHULUAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Sebagaiamana bidang kajian yang lain, di dalam kajian filsafat pendidikan perlulah diberikan pembahasan mengenai definisi operasional dari peristilahan yang digunakan di dalam bidang kajian tersebut. Hal ini adalah penting adanya agar supaya dapat memberikan orientasi, dan petunjuk arah bagai pembahasan setelahnya. Sebuah definisi membantu kita di dalam menentukan cakupan dan batasan dari pembahasan yang akan kita lakukan.

Kata "filsafat" secara bahasa dijelaskan sebagai kata yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pheilen* yang berarti cinta/mencintai, dan kata *shopia* yang berarti kebenaran atau kebijaksanaan. Dengan demikian kata filsafat secara bahasa dapat diartikan sebagai mencintai kebenaran/kebijaksanaan. Kata filsafat ini sepadan dengan kata *falsafah* di dalam bahasa arab dan kata *philosophy* di dalam Bahasa Inggris.[1]

Selanjutnya, secara istilah pengertian filsafat dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Louis O. Kattsoff (1996) menjelaskan bahwa "perenungan kefilsafatan ialah percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional, yang memadai untuk memahami dunia tempat kita hidup, maupun untuk memahami kita sendiri."[2]
2. Jujun S. Suriasumantri (2003) menjelaskan bahwa filsafat adalah proses berfikir yang "tugas utamanya adalah menetapkan dasar-dasar yang dapat diandalkan."[3]

---

[1] Jan Hendrik Rappar, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1995) Halaman: 14

[2] Louis O. Kattsoff. 1996. *Elements of Philosophy*. (terjemah Bahasa Indonesia: Soejono Soemargono. Pengantar Filsafat). Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm:6

[3] Jujun S. Suriasumantri. 2003. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Sinar Harapan. Hlm:22

3. Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani (2016) menjelaskan bahwa: “Filsafat adalah pencarian kebenaran melalui alur berpikir yang sistematis, artinya perbincangan mengenai segala sesuatu dilakukan secara teratur mengikuti sistem yang berlaku sehingga tahapan-tahapannya mudah diikuti.”[4]
4. Agus Sugianto (2017) menjelaskan bahwa filsafat adalah kegiatan berfikis yang memiliki ciri dan karakteristik: “upaya secara sungguh-sungguh dengan menggunakan akal pikiran—sebagai alat utamanya—untuk menemukan hakikat sesuatu yang berhubungan dengan ilmu.”[5]
5. Moh. Ghufron (2017) menjelaskan bahwa “filsafat seringkali dikaitkan dengan segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia, bahkan tidak pernah habis-habisnya. Di mana memiliki dua hal yaitu proses berfikir dan hasil berfikir.[6]
6. Djajusman Hadi & Zulkarnain Nasution (2004) menjelaskan bahwa filsafat “merupakan ilmu pengetahuan yang ingin mencapai kebenaran yang asli dengan ciri-ciri pemikiran yang rasional, metodologi, sistematis, koheren, integral tentang makro dan mikro kosmos, baik yang bersifat inderawi maupun non inderawi.”[7]
7. Cecep Sumarna (2006) menjelaskan bahwa “…. filsafat dapat dibedakan dalam dua jenis pengertian. (Pertama), filsafat sebagai *reflective thinking.* (Kedua), filsafat sebagai produk kegiatan berfikir murni dan ia sudah terbentuk dalam suatu disiplin ilmu. Filsafat dalam term pertama dapat diartikan sebagai aktifitas piker-murni, atau kegiatan akal pikir manusia dalam usaha mengerti secara mendalam atas segala sesuatu. Ia merupakan suatu daya atau kemampuan berfikir yang tinggi dari manusia

---

[4] Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani. 2016. *Filsafat Umum; dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm:15

[5] Agus Sugianto. 2017. *Filsafat Ilmu, Pengetahuan, dan Teknologi.* Malang: Aditya Media. Hlm:45

[6] Muh. Ghufron. 2017. *Filsafat Pendidikan.* Yogyakarta: Kalimedia. Hlm:1

[7] Djajusman Hadi & Zulkarnain. 2004. *Filsafat Ilmu Pengetahuan.* Malang: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Islam Malang. Hlm: 2

dalam usaha memahami kesemestaan. Sedangkan filsafat dalam arti yang kedua telah terbentuk dalam perbendahara-an yang terorganisasi dan telah memiliki sistematika tertentu."[8]

8. Abuddin Nata (2012) setelah menjelaskan berbagai definisi filsafat yang beragam mengatakan: "…. dapat diketahui adanya komponen filsafat, yaitu: (1) tentang bentuk kegiatannya, yakni berfikir; (2) tentang alat yang digunakan untuk berpikir yakni akal pikiran; (3) tentang hasil dari pemikiran, yaitu pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu; (4) obyek atau sasaran yang dipikirkan, yaitu segala sesuatu yang ada baik fisik maupun non fisik atau metafisik. …. (5) tentang sifat dari pemikiran tersebut yaitu sistematik, mendalam, radikal, spekulatif, universal, dan konsisten.[9]
9. Suaedi (2016) menjelaskan bahwa: "filsafat adalah *feeling (lave) in wisdom.* Mencintai mencari menuju penemuan kebijaksanaan atau kearifan. Mencintai kearifan dengan melakukan proses dalam arti pencarian kearifan sekaligus produknya."[10]
10. Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan (2007) menjelaskan bahwa: "filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat sesuatu. Hakikat filsafat selalu menggunakan *ratio* (pikiran), tetapi tidak semua proses berfikir disebut filsafat."[11]
11. Stefanus Supriyanto (2013) menjelaskan bahwa: "… filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan. Yang mana filsafat berusaha mengombinasikan pengetahuan yang ada dan pengalaman manusia sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam (arti spekulatif)."[12]

---

[8] Cecep Sumarna. 2006. *Filsafat Ilmu; dari Hakikat Menuju Nilai.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy. Hlm:42

[9] Abuddin Nata. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hlm: 13

[10] Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu.* Bandung: IPB Press. Hlm:18

[11] Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia. Hlm:9

[12] Stefanus Supriyanto. 2013. *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Prestasi Publisher. Hlm:25

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya filsafat adalah: "usaha mencari kebenaran/pengetahuan yang logis, sistematis, dan radikal dengan menggunakan akal budi manusia."

Adapun beberapa penjelasan mengenai pengertian istilah pendidikan adalah sebagai berikut:

1. M. Noor Syam (1988) menjelaskan bahwa: "pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu, rokhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).[13]
2. Ngalim Purwanto (1997) menjelaskan bahwa: pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak atau remaja untuk membimbing ke arah kedewasaannya.[14]
3. Sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualitas kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasarn, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[15]
4. Ghufron, (2017) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing jasmani dan rohani siswa menuju pada terbentuknya pribadi manusia yang memiliki kepribadian yang ideal.[16]

---

[13] M. Nor Syam. 1988. *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*. Dalam: Tim Dosesn FIP IKIP Malang (ed.). Pengantar Dasar-dasar Kependidikan. Surabaya: Usaha Nasional. Halaman: 7

[14] Ngalim Purwanto. 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis.*

[15] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[16] Moh. Ghuforn. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia

5. Arifin (2016) mendefinisikan pendidikan dalam pengertian analisis pada hakikatnya adalah "membentuk" kemanusiaan dalam citra Tuhan.[17]
6. Ahmad D. Marimba (dalam Basri, 2009) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[18]

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian istilah pendidikan adalah: "setiap usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap setiap manusia yang belum memenuhi kedewasaannya di dalam rangka mengembangkan segala potensinya menuju kedewasaan."

Adapun mengenai pengertian Filsafat Pendidikan,

1. A.R. Lacey (1976) menjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan adalah: "*The study of general theoretical problems of an A PRIORI kind, about the possibility, nature, aims and methods of education*.[19]
2. Robert Audi (1995) mmenjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan adalah: "*a branch of philosophy concerned with virtually every aspect of the educational enterprise.*"[20]
3. Smith (dalam Mudyahardjo, 2001) mengatakan bahwa Filsafat Pendidikan adalah: "(filsafat) yang menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang bersangkut paut dengan tujuan, latar belakang, cara dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan,

[17] Muzayyin Arifin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

[18] Hasan Basri. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

[19] A.R. Lacey. 1976. *A Dictionary of Philosophy*. New York: Routledge & Kegan Paul Ltd

[20] Reobert Audi. 1995. *The Cambridge Dictionary of Philosophy.* New York: Cambridge University Press

yang bersangkut paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya."[21]

4. Salahuddin (2011) menjelaskan beberapa pengertian filsafat pendidikan sebagai berikut:[22]
   a. Filsafat Pendidikan adalah pengetahuan yang memikirkan hakikat secara komperhensif dan kontemplatif tentang sumber, seluk beluk pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan.
   b. Filsafat pendidikan adalah pengetahuan yang mengkaji proses pendidikan dan teori-teori pendidikan.
   c. Filsafat pendidikan mengkaji hakikat guru dan anak didik dalam proses pembelajaran di kelas dan luar kelas.
   d. Filsafat pendidikan mengkaji berbagai teori kependidikan, metode dan pendekatan dalam pendidikan.
   e. Filsafat pendidikan mengkaji strategi pembelajaran alternatif.
   f. Filsafat pendidikan mengkaji hakikat tentang kurikulum pendidikan.
   g. Filsafat pendidikan mengkaji hakikat evaluasi pendidikan dan evaluasi pembelajaran.
   h. Filsafat pendidikan mengkaji hakikat alat-alat dan media pendidikan.

   Dari kedelapan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan adalah pengetahuan yang memikirkan dan mengkaji hakikat secara komperhensif dan kontemplatif tentang segala aspek pendidikan. Filsafat Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai Pengetahuan tentang berfikir kritis, sistematis, logis, radikal, kontemplatif & Spekulatif tentang berbagai aspek pendidikan yang Islami.[23]
5. Hermawan (2012) menjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai: "studi filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan

[21] Redja Mudyahardjo. 2001. *Filsfat Ilmu Pendidikan.* Bandung: Remadja Rosdakarya

[22] Anas Salahuddin. 2011. *Filsafat Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia

[23] Hasan Basri, *Op. Cit.*

bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan Ummat Islam."[24]

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah upaya memikirkan, menggali konsep pendidikan Islam dari berbagai aspeknya dengan bersumber pada pedoman pokok Islam itu sendiri. Dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Fungsi Filsafat di dalam Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah suatu filsafat khusus yang merupakan cabang dari filsafat umum. Berbeda dengan filsafat umum yang pada umumnya membahas mengenai: (1) Ontologi; (2) Epistemologi; dan (3) Aksiologi di dalam kaitannya dengan segala yang ada. Maka filsafat pendidikan sebagai suatu cabang filsafat umum mempergunakan ketiganya sebagai alat atau pisau analisis.

Jan Hendrik Rappar (1995) menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat 2 (dua) kecendrungan di dalam kaitannya dengan pembahasan filsafat pendidikan. Kecenderungan pertama adalah kecenderungan yang memaknai filsafat pendidikan sebagai filsafat proses pendidikan. Kecenderungan kedua adalah pemaknaan filsafat pendidikan sebagai filsafat tentang disiplin ilmu pendidikan. Jika kecenderungan pertama membahas hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita, bentuk, metode dan hasil dari proses pendidikan, maka kecenderungan kedua, disebabkan oleh pengaruh filsafat analitik lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep, ide-ide dan metode-metode pendidikan sebagai disiplin ilmu.[25] Antony Flew (1979) menjelaskan bahwa "praktik umum (filsafat pendidikan di) Amerika adalah mengidentifikasi aliran filsafat yang khas, seperti realisme, idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, dan kemudian mengeksplorasi kemungkinan implikasi pendidikan dari masing-masing secara holistik. Selain menimbulkan keresahan karena

[24] A. Heris Hermawan. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama

[25] Jan Hendrik Rappar. 1995. *Op. Cit.*

pengelompokannya yang umum ke dalam sekolah-sekolah, pendekatan semacam itu dianggap tidak seimbang dalam relevansi pendidikannya, dan telah ditentang keras di Amerika oleh Israel Scheffler."[26] Selanjutnya dijelaskan bahwa "filsafat analitis pendidikan telah mengambil secara bebas dari filsafat umum untuk model argumen, metode analisis, dan posisi substantif. Dengan cara ini prinsip dan praktik pendidikan telah terungkap sebagai sesuatu yang benar-benar bermasalah di mana masalah mungkin tidak dianggap ada. Di sisi lain, keterbukaan terhadap kontroversi pendidikan yang sudah ada pada gilirannya telah menghasilkan beberapa minat baru dalam penyelidikan filosofis."[27]

T.W. Moore (1988) menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran dari filsafat pada zaman awal terhadap pendidikan, menuju peran yang dimainkannya terhadap pendidikan di masa saat ini. Penjelasan-penjelasan spekulatif dari filsafat tentang manusia dan sebagainya telah dinyatakan tidak pernah memberikan suatu jawaban yang memuaskan dan dapat diterima secara umum. Peranan dalam memberikan penjelasan yang lebih dapat diandalkan telah diambil alih oleh ilmu.[28] Lebih lanjut Moore mengatakan bahwa kecenderungan peranan yang dimainkan oleh filsafat saat ini adalah lebih kepada analisa konsep dan istilah kebahasaan.[29]

Zuhairini, dkk., (2004) menjelaskan bahwa tidak sebagaimana sebelumnya pada masa awal kemunculannya, filsafat di masa belakangan ini tidak lagi banyak mempersoalkan masalah-masalah yang besar-besar. Seiring perkembangan ilmu, filsafatpun menjadi membicarakan bidang-bidang ilmu tertentu.[30]

Jika kita mencermati berbagai penjelasan mengenai hubungan antara filsafat dan pendidikan di atas, kita dapat menarik suatu benang

---

[26] Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy,* (London: Pan Book Ltd., 1979)

[27] *Ibid.*

[28] T.W. Moore. 1982. *Philosphy of Education: An Introduction.* London & Newyork: Routledge Taylor & Francis Group

[29] Ibid.

[30] Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara

merah di antara kesemuanya itu. Penejelasan Rappar sebagai suatu pemetaan kiranya dapat dijadikan titik tolak pertama. Kemudian penjelasan Zuhairini, yang mengatakan bahwa filsafat di masa kini tidak lagi banyak mempersoalkan hal-hal besar dapat diletakkan pada garis konseptual kedua. Kemudian penjelasan T.W. Moore yang menjelaskan pergeseran peran filsafat dari penelaahan manusia secara spekulatif menuju penelaahan konsep dan kebahasaan adalah berada pada garis konseptual terakhir. Penggambaran garis konseptual tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1.1
Garis Konseptual Fungsi Filsafat terhadap Pendidikan

C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Pada dasarnya filsafat pendidikan jika kita menyepakati apa yang dijelaskan oleh Redja Mudyaharjo (2001) filsafat pendidikan dapat dikatakan sebagai filsafat khusus atau filsafat terapan.[31]

Secaara umum, pendidikan tidak dibatasi oleh ideologi. Semua konsep dan sistem pendidikan membahas tentang hal-hal berikut ini:[32]

1) Lembaga Pendidikan

[31] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*
[32] Hasan Basri, *Op. Cit.*

2) Pendidik
3) Anak didik
4) Kurikulum
5) Tujuan pendidikan
6) Proses pembelajaran
7) Metode dan strategi pembelajaran
8) Kepustakaan
9) Evaluasi pendidikan
10) Alat-alat pendidikan

Dalam kaitannya dengan pembahasan filsafat maka kesemua aspek tersebut dibahas secara mendalam dan ditelaah hakikat dan esesnsinya. Basri (2009) menjelaskan bahwa secara filosofis hakikat pendidikan terkait ddengan hakikat pendidik, anak didik, lembaga pendidikan, dasar-dasar dan tujuan pendidikan, hak dan kewajiban, tugas dan kedudukan semua yang terlibat dalam pendidikan. Secara epistimologis maka sumber-sumber dan tolak ukur Islam dalam hal pendidikan dikaji secara mendalam.[33]

Selanjutnya Basri (2009) mengungkapkan tentang ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut ini:[34]

1) Hakikat pendidik dan peserta didik
2) Hakikat materi pendidikan da metode penyampaian materi
3) Hakikat tujuan pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan;
4) Hakikat model-model pendidikan;
5) Hakikat lembaga formal dan non formal dalam pendidikan;
6) Hakikat sistem pendidikan
7) Hakikat evaluasi pendidikan; dan
8) Hakikat hasil-hasil pendidikan.

Kajian filsafat pendidikan di sini menekankan pembahasan mengenai pendidikan dari sudut pandang kefilsafatan. Hal ini disebabkan karena alasan: (1) penekanan T.W. Moore yang menjelaskan pergeseran

[33] *Ibid.*
[34] *Ibid.*

peran filsafat terhadap pendidikan dari semula bersifat spekulatif menjadi sebatas alat analisis bahasa dan konsep; (2) penjelasan Zuhairini, dkk., bahwa filsafat di masa sekarang cenderung membahas dan mengkaji suatu bidang kajian tertentu. Untuk tujuan ini maka digunakanlah dasar-dasar filsafat umum yaitu: (1) ontologi; (2) epistemologi; dan (3) aksiologi; sebagai pisau analisis terhadap konsep-konsep dan ide pendidikan.

BAB 2
HAKIKAT MANUSIA DAN SIGINIFIKANSINYA BAGI PEMBANGUNAN KONSEP PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Kajian ontologi sebagai salah satu cabang filsafat yang paling tua adanya berikaitan dengan pembahasan mengenai hakikat apa yang ada. Hal ini selaras dengan obyek kajian filsafat yang meliputi segala yang ada atau mungkin ada sejauh dapat dipikirkan manusia. Dan sejauh apa yang dijelaskan oleh Louis O. Katsoff (1986) dan juga dijelaskan oleh Jan Hendrik Rapar (1995), pembahasan ontologi berkaitan dengan: (1) Yang ada dan tiada (*being* & *non-being*); (2) Kenyataan (*reality*) & kenampakan (*appereance*); (3) tunggal (*one*); (4) jamak (*many*); dan (5) hubungan (*relation*).[1] Pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan dalam ontologi adalah: (1) apakah hakikat yang terdalam dari sesuatu?; (2) apakah keberadaan (eksistensi) sesuatu adalah yang menampak (*appereance*) atau bukan; (3) apakah hakikat sesuatu adalah satu atau lebih?)[2]

Selanjutnya, berkaitan dengan filsafat pendidikan, pembahasan ontologis mengenai hakikat manusia selalu menjadi pembahasan yang penting dan utama. Hal ini sebagai wujud dari kenyataan bahwa pelaku-pelaku pendidikan adalah manusia itu sendiri. Pendidikan dilaksanakan oleh dan untuk manusia itu sendiri. Pemahaman mengenai manusia yang dalam kaitannya dengan pendidikan Islam haruslah dipahami dari sudut pandang Islam itu sendiri menjadi penting dan menjadi landasan utama di dalam menegakkan konsep pendidikan Islam itu sendiri.

---

[1] Louis O. Katsoff. 1996. *Elements of Philosophy*. (terjemah Bahasa Indonesia: Soejono Seomargono: Pengantar Filsafat; cet. Ke-7). Yogyakarta: Tiara Wacana. Halaman:194, 48-63

[2] Jan Hendrik Rapar. 1995. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman: 44-45

Di dalam kaitannya dengan hakikat manusia, para filsuf baik dari kalangan muslim maupun barat terjadi perbedaan pendapat. Sebagaimana akan terlihat dalam pembahasan ini, terdapat kalangan yang menganut paham bahwa pada hakikatnya manusia adalah merupakan satu substansi (dzat). Paham ini disebut sebagai paham monisme. Demikian pula terdapat kalangan yang menyatakan bahwa hakikat manusia terdiri dari dua substansi secara ekstrim yakni jiwa dan raga. Paham demikian ini disebut sebagai paham dualisme. Terdapat pula yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terdiri dari lebih dari dua substansi (*dzat*). Paham demikian ini disebut sebagai paham pluralisme.

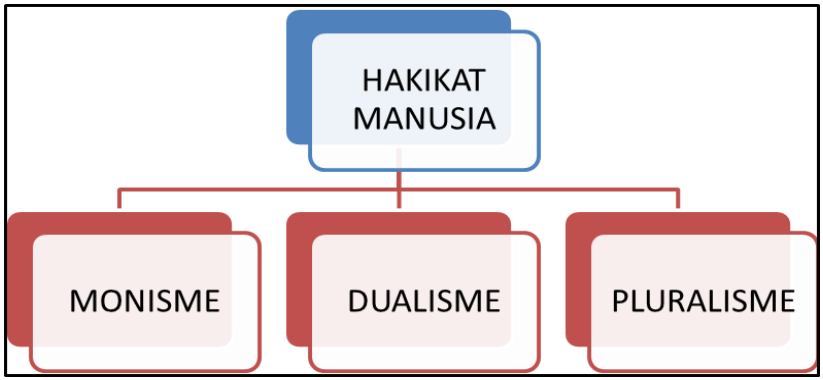

Gambar 2.1
Berbagai Paham Filsafati mengenai Hakikat Manusia

Diakui bahwa pembahasan mengenai manusia adalah suatu hal yang sulit dilakukan dan sejauh kajian para filsuf maupun ilmuwan sampai sekarang pembahasan ini adalah belum tuntas. Kajian tentang manusia (antorpologi & sosiologi) jauh lebih dibelakang dibandingkan dengan kajian ilmu-ilmu alam yang lain yang jauh lebih maju dan telah mencapai suatu titik puncak seperti fisika.

B. Pandangan Islam tentang Manusia

Sejauh pembahasan mengenai manusia, dalam kebiasaannya dibahas mengenai dua hal yaitu: (1) hakikat manusia sebagai pribadi; dan (2) sejauh mana manusia itu bebas, apakah manusia itu bebas di dalam kehendak dan tindakannya (free will & free act)?, ataukah ia bebas dalam kehendaknya saja tapi tidak dalam tindakannya atau sebaliknya?. Ataukah pula ia tidak bebas sama sekali dalam keduanya ?.

1. Manusia dan Perkembangannya (Antara sains dan agama)

Di dalam kajian sains modern saat ini, darwinisme dibahas sebagai teori yang populer sebagai kajian tentang asal usul manusia. Secara umum darwinisme menjelaskan bahwa manusia berevolusi dan mengalami seleksi alam dalam waktu yang lama, dan manusia berevolusi dari kera. Darwin mengemukakan teorinya ini di dalam bukunya yang berjudul The Origins of Species.

Teori Darwin sempat menghentak pikiran banyak kalangan dan khususnya para agamawan dan pemikir agama. Meminjam bahasa yang digunakan oleh Asmaran As. (2002), agama menjadi sibuk bagaimana untuk mengikuti laju ilmu pengetahuan. Para pemikir Islam menjadi sibuk mencarikan jawaban logis yang dapat diterima sehubungan dengan bagaimana teori ilmu pengetahuan dan konsep agama dicarikan sambungan.[3]

Di dalam waktu terakhir ini, telah ada semacam peninjauan ulang terhadap teori Darwin ini. Kritik terhadapnya juga sudah ada. Harun Yahya, seorang ilmuwan muslim juga telah menolak teori Darwin ini. Ia mengatakan bahwa adalah tidak mungkin susunan alam yang sedemikian rumit ini (Harun Yahya mengilustrasikan seekor hewan serangga) adalah terbentuk berdasarkan evolusi. Harun Yahya mengatakan bahwa hal yang paling bisa diterima adalah bahwa

[3] Asmaran As. 2002. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

kerumitan desain alam ini ada sejak sediakala dan diciptakan adanya.[4]

Sebagaimana dijelaskan di dalam Quraish Shihab (1996), dikatakan bahwa Muhammad Abduh berpendapat bahwa sejauh teori Darwin dapat diterima secara Ilmiah, tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk menolaknya. Hal ini karena menurutnya, Islam hanya membahas mengenai awal, pertengahan, dan akhir. Al-Qur'an tidak membahas bagaimana dan apa yang terjadi antara awal dan pertengahan. Demikian pula la tidak membahas apa yang terjadi di antara pertengahan dan akhirnya.[5]

Kiranya penulis setuju dengan penjelasan Abbas Al-Aqad sebagaimana dikutip di dalam Quraish Shihab (1996) yang mempersilahkan setiap muslim untuk menerima atau menolak teori Darwin tersebut sejauh hal tersebut dari sudut pandang ilmiah dan tidak melibatkan Al-Qur'an. Karena pada dasarnya Al-Qur'an tidak berbicara secara rinci mengenai proses kejadian manusia yang pertama kalinya.[6] Penulis juga setuju dengan pendapat Quraish Shihab (2014) bahwa Al-Qur'an bukanlah buku Ilmu Pengetahuan, melainkan kitab suci agama yang memberikan lapangan dan iklim yang baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan.[7] Cecep Sumarna (2003) juga menjelaskan bahwa berbeda dengan pola hubungan sains dan agama dalam dunia Kristen yang berpola *history saintific progres*, hubungan agama dan sains dalam islam bersifat *social psychology*,[8] yang sejauh dijelaskan kurang lebih menyepakati apa yang disampaikan Quraish Shihab (2014).

Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab (1996) bahwa dalam konteks penciptaan manusia berdasarkan surah Al-Hijr (15): 26;28-

---

[4] Harun Yahya. 2002. *Design in Nature.* (terjemah Bahasa Indonesia Fajariska (et.al.): Keajaiban Desain di Alam). Jakarta: Global Cipta Publisihing. Halaman: 12

[5] Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan. Halaman:281

[6] *Ibid.*

[7] Quraish Shihab. 2014. *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan. Halaman:45-73

[8] Cecep Sumarna. 2006. *Filsafat Ilmu: Dari Hakikat Menuju Nilai*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

29;33, Al-An'am (6):2, Al-A'raf (7):12, dan surah Shad (38):71-72 Al-Qur'an menjelaskan beberapa hal: (1) bahan awal manusia adalah tanah, yang melalui proses di dalam tubuh manusia kemudian menjadi ekstrak *sulalah*; (2) bahan tersebut disempurnakan; dan (3) ditiupkan ruh dari Allah sendiri.

Di sini sejauh dijelaskan oleh Quraish Shihab, Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana proses penyempurnaan tersebut. Dan ia (Quraish Shihab) menjelaskan bahwa jauh sebelum Darwin (1804-1872 M) mengemukakan teorinya, beberapa pemikir muslim seperti Al-Farabi (783-950 M), Ibnu Maskawaih (w. 1030 M), Muhammad bin Syakir Al-Kutubi (1287-1363 M), Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dapat disebut sebagai tokoh-tokoh evolusi manusia.[9] Tentu saja hal ini menjadi menarik dan penting untuk dikaji lebih lanjut.

2. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam

Tidak seperti pemahaman di dalam filsafat Yunani maupun agama Kristen dan Hindu, pada dasarnya Islam secara pembahasannya di dalam Al-Qur'an tidak memandang bahwa manusia terdiri dari dua unsur jiwa dan raga yang keduanya adalah berbeda secara substansi yang ekstrim. Bahwasanya dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa ruh ditiupkan setelah pembentukan janin disempurnakan, hal ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa keduanya adalah sesuatu yang terpisah. Melainkan sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab (1996) keduanya adalah suatu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, dimana jika keduanya (ruh dan jasmani) dipisahkan maka ia bukanlah lagi disebut sebagai manusia. Terdapat keterangan dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang mengalami siksaan di Neraka setiap ia disiksa akan terkelupas kulit mereka dan segera akan diganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan siksaan yang pedih.[10]

Memang di dalam Al-Qur'an terdapat terma-terma yang menyeburkan: (1) Fitrah (kesejatian); (2) Nafs (diri/ego); (3) hati (qalb); (4) ruh (*mind*);

[9] Quraish Shihab. 1996. *Op. Cit*

[10] QS. An-Nisa' (4):56

dan (5) akal (*ratio*). Namun kiranya penulis setuju dengan pendapat Fazlur Rahman (1980) bahwa kata nafs yang dalam kebiasaannya diterjemahkan sebagai 'jiwa' dalam Al-Qur'an lebih terpat "kita pahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan-kecenderungan dari pribadi manusia."[11] Atau sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab sebagai potensi-potensi.[12] Mengikuti sistematika pembahasan Quraish Shihab (1996). Beberapa hal yang dapat dicatat dari pandangan Islam tentang manusia adalah sebagai berikut:

1. *Fithrah*, merupakan esensi pribadi seorang manusia. Fithrah juga sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab merupakan "kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya."[13] Berdasarkan penjelasan dari QS. Ar-Ruum (30):30 manusia memiliki fithrah untuk terus berada di dalam agama yang lurus. Fithrah ini secara umum tidak berubah meskipun sementara waktu dapat terganggu.[14] Di dalam QS. Ar-Ruum (30):30 disebutkan bahwa seseorang tidak bisa menghindar dari kondisi beragama (*laa tabdiila likhalqillah*). Maka dapat dikatakan bahwa seorang manusia dikatakan sebagai manusia karena ia merupakan makhluk yang beragama atau berpotensi beragama. Tidak mungkin seseorang hidup tanpa agama sedikitpun di dalam hidupanya. Setidaknya, meskipun ia seorang yang atehis setidaknya dalam satu waktu dalam hidupnya ia pernah memikirkan agama atau berfikir untuk beragama.
2. *Nafs,* kata *nafs* ini dapat diartikan sebagai ego atau diri. Ketika seseorang berkata kepada kita, "tenangkanlah dirimu!" di dalam bahasa arab dapat digunakan kalimat: *washbir nafsaka*. Kata nafs ini juga digunakan oleh Allah untuk menyatakan dirinya. Di dalam QS. Al-An'am (6):12 dikatakan: "Allah mewajibkan atas diri-Nya

[11] Fazlur Rahman. 1980. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica. Halaman: 26
[12] Quraish Shihab. 1996. *Op. Cit.* Halaman: 282
[13] Ibid. Halaman: 284.
[14] Fazlur Rahman. 1980. *Op. Cit.* Halaman:28

menganugerahkan rahmat (kasih sayang)." (*kataba 'ala nafsihi ar-rahmah*). Fazlur Rahman (1980) menjelaskan bahwa kata nafs yang biasanya diterjemahkan sebagai "jiwa" pada dasarnya lebih tepat diartikan sebagai "pribadi" atau "keakuan", sehingga ungkapan an-nafs al-muthma'innah dan ungkapan an-nafs al-lawwamah yang biasanya diterjemahkan sebagai "jiwa yang tenang" dan "jiwa yang mengutuk" lebih tepat untuk dikatakan sebagai kondisi, aspek-aspek dan watak serta kecenderungan untuk tenang atau kecenderungan untuk selalu mengutuk. Hal ini karena di dalam Al-Qur'an tidak ada satupun ayat yang mendukung dualisme manusia (jiwa-raga) sebagaimana terjadi di kalangan Kristen dan ajaran Hinduisme.[15] Fazlur Rahman menyatakan bahwa para filsuf muslim pra Al-Ghazali sebagaimana telah dijelaskan tidak pernah membagi-bagi unsur manusia ke dalam dua bagian jiwa dan raga sebagai dua substansi (dzat) yang terpisah. Namun pada masa belakangan, yang karena sebagian adalah pengaruh dari Al-Ghazali, paham dualisme tersebut mulai muncul utamanya di kalangan sufi.[16] Al-Ghazali sendiri mendefinisikan nafs sebagai software yang berada pada manusia yang menjadi ego sejati manusia dan dzat manusia itu sendiri. Nafs ini menentukan kondisi dan sifat manusia dalam kaitannya dengan *nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang) dan *an-nafs al-lawwamah* (jiwa yang mengutuk).[17] Hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa konsep nafs dalam Al-Qur'an adalah berbeda dengan konsep nafs bagi para sufi yang cenderung diidentikkan sebagai repsentasi negatif dari manusia. nafs di dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai bisa saja ia baik dan bisa saja ia buruk. Berdasarkan penjelasan QS. As-Syams (91):7-8, dapat kita pahami bahwa nafsu diilhami mengenai kebaikan dan keburukan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata

[15] Ibid.

[16] Ibid. Halaman: 26

[17] Abu Hamid Al-Ghazali. 2002. *Ihya' Ulum Ad-Din (vol 3)*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Halaman 5-6

menghilhamkan (faalhamaha) dalam ayat tersebut bermakna memberikan potensi tentang baik dan buruk.[18] Dan potensi (pengetahuan baik dan buruk ini) diilhamkan Allah agar supaya manusia menghindari keburukan dan berusaha mengerjakan kebaikan.[19]

3. *Qalb.* Al-Ghazali mendefinisikan qalb sebagai software (latifah) yang ditiupkan Tuhan (robbani) dan bersifat rohaniah (mental) yang membentuk kesejatian manusia dan mampu memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk manusia.[20] Di dalam penjelasannya, Al-Ghzali mengaitkan qalb dengan dua perkara yaitu: (1) potensinya untuk menerima ilmu mukasyafah[21] yang baginya merupakan ilmu yang paling meyakinkan dari pada ilmu rasional (deduktif) dan ilmu empiris (induktif) yang mana keduanya terkadang menipu.[22]; (2) Pembuktian pengetahuan dari qalb menjadi determinan terhadap kecondongan jiwa (ruh) yang sebagaimana akan terlihat diterjemahkan Al-Ghazali sebagai ego manusia dan dzat aslinya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa qalb berbeda dengan nafs dalam hal sifat pengetahuannya. Jika pengetahuan nafs bersifat di luar kesadaran, maka hati mewadahi pengetahuan manusia yang didasarkan kepada kesadaran.[23]
4. *Ruh.* Definisi Al-Ghazali terhadap ruh ini dijelaskan ke dalam dua hal yaitu: (1) sejenis software (latiifah) yang bersumber dari pada qalb yang paling dalam dan darinya menyebar ke seluruh tubuh sebagai pertanda kehidupan makhluk hidup; (2) software yang bekerja dan ada pada manusia yang sulit dinalar secara logis untuk mengetahui hakikatnya.[24] Sebagaimana telah disinggung di

[18] Quraish Shihab. 1996. Op. Cit. Halaman: 286.
[19] Fazlurrahman. 1980. *Op. Cit.*
[20] Abu Hamid Al-Ghazali. tt. *Op. Cit*. Halaman:4
[21] Ibid.
[22] Abu Hamid Al-Ghazali. 1988. *Al-Munqidh min Ad-Dlalal*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
[23] Quraish Shihab. Op. Cit.
[24] Abu Hamid Al-Ghazali. 2002. Op. Cit. Halaman:5

atas, ruh ini ditiupkan ke dalam manusia setelah penciptaannya disempurnakan.

5. *'Aql.* Menyimpulkan dari apa yang dijelaskan Al-Ghazali, maka akal didefinisikan sebagai suatu kondisi mengetahui dengan senyatanya. Dan unsur yang mengetahui di dalam diri manusia adalah hati.[25] 'Aql di sini juga dapat dijelaskan sebagai pengetahuan rasio. Tersirat dan tersurat di dalam penjelasan Al-Ghazali bahwa pengetahuan adalah diterima dan diperoleh oleh hati (sebagaimana telah disinggung pada bagian ini (qalb) sebelumnya). Dan kondisi mengetahui ini disebut sebagai 'aql. Selanjutnya Al-Ghzali membagi 'aql (rasio) ke dalam 4 (empat) macam yaitu: (1) 'aql (rasio) sebagai suatu potensi (wasf) yang memiliki potensi menerima pengetahuan; (2) logika murni (pure reason)[26]; (3) rasio eksperimental; dan (4) rasio mukasyafah (practical reason).[27]

3. Kehendak dan Perbuatan Manusia

Perbincangan mengenai kehendak dan perbuatan manusia ini pada dasarnya dimulai dengan seperangkat konsep bahwa Tuhan menciptakan alam dengan hukum-hukumnya. Hukum-hukum yang diberikan Tuhan terhadap alam ini kemudian disebut sebagai hukum alam atau *sunnatullah*. Seorang filsuf dan ilmuwan pada dasarnya bertujuan untuk menemukan hukum-hukum alam tersebut. Manusia merupakan bagian dari alam tersebut yang secara klasifikasi adequatis yang merupakan alam tengah (mesocosmos)[28] yang dengan demikian juga terkena oleh hukum-hukum alam tersebut. Lalu bagaimana hukum alam bagi manusia ini?

---

[25] Abu Hamid Al-Ghazali. 2002. Op. Cit.

[26] Meminjam istilah Immanuel Kant

[27] Abu Hamid Al-Ghzali. 2002. *Ihya' Ulum Ad-Din (vol. 1)*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah. Halaman 122-124

[28] Barry Smith. 2003. *Ontology*. dalam: L. Floridi (ed.). Blackwell Guide to the Philosophy of Computing and Information. Oxford: Blackwell. 2003. Hlm: 155.

Persoalan filosofis mengenai manusia juga terkait dengan pertanyaan apakah manusia itu bebas dalam kehendak dan perbuatannya (free will free act) ataukah ia serba tentu dan terikat dengan ketentuan (determinism). Persoalan ini menjadi perhatian para pemikir muslim selama abad pertengahan dan terus diperbincangkan sampai setelah penguasaan (klaim) barat terhadap ilmu pengetahuan (sains). Fazlur Rahman (1980) menjelaskan bahwa manusia sejak diciptakannya dan ruh ditiupkan ke dalamnya ia diberikan suatu pola-pola tertentu sehingga ia harus mengikutinya. manusia adalah terbatas di dalam kehendak dan perbuatannya meskipun batasan itu mungkin pula cukup luas.[29] Pemahaman terhadap persoalan ini secara filosofis juga akan memberikan landasan filosofis bagi pendidikan Islam.

Filsafat realisme klasik Islam, mendasarkan pada asumsi bahwa dunia ini telah diatur dengan seperangkat hukum yang disebut sebagai hukum kausalitas. Kausalitas dalam alam merupakan suatu hal yang niscaya adanya. Api memiliki potensi dapat memanaskan sesuatu dan ketika sesuatu diletakkan di atasnya pasti akan panas disebabkan api tersebut.[30] Ibnu Rusyd sebagai tokok pemikir muslim yang mewakili kalangan ini mengajukan beberapa pokok penting mengenai kausalitas--di dalam penentangannya terhadap konsep predeterminism Abul Hasan Al-Asy'ari--sebagai berikut: (Pertama) Kausalitas alam diciptakan alllah dan tidak ada (dalam alam) yang lebih menunjukkan keberadaan Tuhan kecuali hukum kausalitas. (Kedua) Meniadakan kausalitas adalah menghilangkan bagian besar dari petunjuk kuasa tuhan. (Ketiga). Bahwa kausalitas adalah makhluk dan barang siapa yang meniadakan kausalitas telah meniadakan salah satu makhluk Tuhan yang dengan demikian meniadakan salah satu dari karya cipta Allah.[31]

Di dalam kaitannya dengan manusia, dalam paham kausalitias ini maka setiap perkerjaan atau kondisi pada manusia disebabkan oleh

---

[29] Fazlur Rahman. 1980. *Op. Cit*.

[30] Ibnu Rusyd. 1988. *Al-Kasyf 'an Manahij Adillah fi 'Aqaid Millah*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-'Arabiyyah

[31] Ibid.

tindakannya sendiri. Sesorang harus mengusahakan dirinya untuk berada pada kondisi tertentu. Dalam contoh: seseorang harus belajar jika mau pandai; seseorang haruslah makan agar kenyang; dan demikian pula ia harus rajin bekerja untuk menjadi kaya. Dan setiap semua usaha itu menyebabkan suatu kondisi tertentu pula sebagai akibatnya.

Di sisi yang lain, terdapat pula kalangan yang di dalam istilah Fazlur Rahman (1980) disebut sebagai predeterminisme. Predeterminisme berpendapat bahwa alam diciptakan dalam suatu bentuk pola tertentu yang telah ditentukan sebelumnya di amana, berbeda dengan pendapat kalangan realisme hukum alam tersebut adalah hukum kuasa Allah.[32] Apa yang menampak dari setiap kejadian di alam tidak sama sekali menunjukkan suatu sebab akibat dalam arti sesuatu kejadian disebabkan sesuatu yang lain, melainkan hal itu hanya menunjukkan peristiwa yang bersamaan.

Di dalam kaitannya dengan manusia, maka predeterminisme tidak mengatakan bahwa usaha seseorang menyebabkan suatu kondisi tertentu sebagai akibatnya. Di dalam kasus sebagaimana di atas, maka kepandaian tidak ditentukan oleh belajar seseorang karena yang memberikan kepandaian tersebut adalah Allah dan bukan karena belajarnya tersebut. Demikian pula dengan makan yang tidak menyebabkan kenyang karena Allah yang membuat kenyang. Bekerja tidak membuat kaya karena yang menyebabkan kaya adalah Allah. Kesemuanya itu hanyalah 2 (dua) peristiwa yang terjadi sendiri-sendiri.

Konsep predeterminism Al-Asy'ari ini menjadi lebih dekat kepada konsep fatalisme yang menyatakan bahwa manusia itu terpaksa dan dipaksa oleh suatu kekuatan tertentu (yakni Tuhan). Di dalam hal ini maka Fazlur Rahman (1980) menjelaskan bahwa konsep predestinasi telah menekan manusia kedalam suatu titik impotensi sama sekali yang mengasumsikan manusia tidak mampu berbuat apa-apa.

---

[32] M. Amin Abdullah. 2003. ***Antara Al-Ghazali & Kant: Filsafat Etika Islam***. Bandung: Mizan

Pemahaman ini banyak dianut oleh ortodoksi muslim saat ini sehingga menimbulkan kesan Islam demikian tidak berdaya di mata barat.[33]
Sebagai eksponen dari Al-Asy'ari, Al-Ghazali tidak menyetujui adanya hukum kausalitas. Hal ini karena pada dasarnya makhluk tidak memiliki kekuatan apa-apa. Hanya Tuhanlah yang memiliki kekuatan untuk segala sesuatu. Di sisi lain Al-Ghazali tidak se-ekstrim Al-Asy'ari di dalam kaitannya dengan pemahaman akan kuasa Tuhan. Menurutnya, segala sesuatu adalah dari Allah dan disebabkan olehn-Nya. Namun demikian di dalam 'kebiasaan alamiah' hal tertentu terjadi setelah hal tertentu pula terjadi.[34]
Seseorang yang belajar, tidak bisa dipastikan apakah ia akan pandai, karena kepandaian tersebut berasal dari Tuhan dan tidak disebabkan oleh belajar. Demikian pula orang yang makan belum tentu ia kenyang karena yang membuat kenyang adalah Tuhan. Dan orang yang bekerja belum tentu kaya karena kaya diberikan oleh Tuhan dan bukan disebabkan oleh bekerja. Hanya saja di dalam kebiasaannya: orang yang belajar dia akan pandai. Dalam kebiasaannya orang yang makan setelah itu kenyang. Dalam kebiasaannya orang yang rajin bekerja akan kaya. Dengan mengatakan "kebiasaan", maka secara langsung atau tidak paham ini menyatakan adanya probabilitas (kemungkinan) dalam alam yang secara lebih tegas dapat dijelaskan sebagai "kemungkinan Y terjadi lebih besar ketika X terjadi.
Penjelasan konsep kehendak dan perbuatan manusia ini dapat kita lihat dalam penyajian tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Konsep Tentang Kehendak & Perbuatan Manusia

No	Asas Filsafati	Tokoh	Asumsi
1	Realisme	Ibnu Rusyd	Hukum Kausalitas

[33] Fazlur Rahman. 1980. *Op. Cit.*
[34] Abu Hamid Al-Ghazali. tt. ***al-Munqidz min al-Dlalāl***. Beirut: Waqfeya; lihat pula: Abu Hamid Al-Ghazali. tt. ***Tahāfut al-Falāsifah.*** (www.muslimphilosophy.com/gz)

2	Predetermisme	Abu Al-Hasan Al-Asy'ari	Hukum Kuasa Tuhan
3	Determinisme	Abu Hamid Al-Ghazali	Hukum Kebiasaan (Probabilitas)

C. Signifikansi Filsafat Manusia terhadap Pendidikan

Pemahaman filsafati terhadap hakikat manusia memiliki nilai penting bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan. Sebagaimana fungsinya, kajian filosofis memberikan landasan bagai dikembangkannya konsep pendidikan dan bagaimana mengembangkannya. Kemana arah tujuan pendidikan di arahkan. Sebagai suatu catatan ringkas, kajian filosofit mengenai hakikat manusia dapat dilihat dalam beberapa catatan berikut ini meskipun catatan ini tidak mencakup semuanya:

1. Pemahaman mengenai struktur rohani manusia yang terdiri dari jasad, roh, hati, akal dan nafsu memberikan dasar bagi dilaksanakannya pendidikan yang integratif antara aspek kognitif dan afektif. Demikian pula kenyataan bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang memiliki sifat-sifat almiah berupa jasad memberikan dasar bagi dikembangkannya aspek psikomotorik.
2. Pemahaman mengenai mengenai fithrah manusia yang pada dasarnya adalah baik dan juga nafs manusia yang berpotensi baik dan buruk dapat menjadi dasar bagi dikembangkannya pendidikan yang bersifat membangun dan membangkitkan karakterisitik peserta didik serta terlepas dari konsep pendidikan yang mengekang kreatifitas peserta didik dan tidak membebaskan.
3. Sebagai suatu kajian filosofis, pembahasan mengenai hakikat manusia merupakan landasan pendidikan yang berada di hulu dan bukan di hilir. Sehingga dalam pengejuwantahannya diperlukan adanya strategi yang bersifat kolektif dan otoritatif. Dalam hal ini maka kajian filsafati mengenai manusia ini memiliki signifikansi bagi kajian manajemen pendidikan dan secara praktis bermanfaat bagi para pengambil kebijakan pendidikan.

BAB 3
HAKIKAT DAN PARADIGMA PENDIDIKAN

A. Makna Pendidikan

Beberapa pengertian yang diberikan para tokoh mengenai istilah pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Ngalim Purwanto (1997) menjelaskan bahwa: "pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya arah ke dewasaan."[1] Kemudian, ia menjelaskan lebih lanjut bahwa: "pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat."[2]
2. Redja Mudyarahardjo (2004) memberikan klasifikasi pengertian pendidikan ke dalam pengertian yang: (a) maha luas; (b) sempit; dan (c) luas terbatas.[3] Dalam pengertian yang maha luas, pendidikan dijelaskan sebagai: ".... segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang."[4] Selanjutnya, dari sudut pandang ini dijelaskan bahwa "pendidikan adalah pengalaman belajar."[5] Di dalam pengertian yang sempit, "pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*)."[6] Pendidikan dalam maknanya yang 'luas-terbatas' sebagai alternatif yang menengahi dari kedua macam pengertian pendidikan yang disebutkan sebelumnya adalah: ".... berbagai

---

[1] Ngalim Purwanto. 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosda Karya. Halaman: 10

[2] Ibid. Halaman: 10

[3] Redja Mudyarahardjo. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Halaman: 45

[44] Ibid.

[55] Ibid.

[6] Ibid. Halaman: 49

macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja diselenggarakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu."[7]

3. Anas Salahuddin (2011) menjelaskan bahwa pendidikan "... merupakan usaha dan upaya para pendidik yang bekerja secara interaktif dengan para peserta didik untuk meningkat-kan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan."[8]
4. M. Suardi, dkk. (2017) menjelaskan beberapa pengertian pendidikan sebagai: (1) ".... merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan"; (2) "... merupakan proses belajar untuk melakukan sesuatu"; (3) ".... proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri"; (4) "... berkenaan dengan fungsi luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat."[9]
5. Umiarso & Asnawan (2020) memberikan pengertian pendidikan dari 2 (dua) sudut pandang yaitu: (a) sudut pandang manusia sebagai masyarakat; dan (b) sudut pandang manusia sebagai individu. Dari sudut pandang manusia sebagai masyarakat, pendidikan dijelaskannya sebagai: "mewariskan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar kehidupan masyarakat manusia tetap berlanjut."[10] Dari sudut pandang manusia sebagai individu, "pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada dalam dirinya."[11] Konvergensi dari kedua sudut pandang tersebut

---

[7] Ibid. Halaman: 55

[8] Anas Salahuddin. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. Halaman: 22

[9] Suardi, et. al. 2017. Dasar-dasar Pendidikan. Yogyakarta: Parama Ilmu. Halaman: 42-45

[10] Umiarso & Asnawan. 2020. *Kaki Langit Pendidikan Islam: Sebuah Pemikiran Gradual Introduktif.* Bandung: Nuansa Cendikia Publishing & Printing. Halaman: 63

[11] Ibid.

dijelaskan "sebagai fakta kebudayaan dan medium pembangunan"[12] di mana manusia sebagai arus utamanya.[13]

Sampai pada waktu dewasa ini, makna pendidikan di Indonesia dipahami sebagai usaha sadar dan sistematis untuk menggiring dan membantu peserta didik di dalam melangkah menuju kedewasaannya. Di sisi lain, sebagaimana diungkapkan Sunardji Dahri Tiam dan Zainol (2020), pendidikan secara umum dan demikian pula Pendidikan Islam masih terbuka untuk senantiasa dikembangkan perumusannya secara komperhensip (*jami'-mani'*).[14] Di mana hal ini senantiasa harus dilakukan untuk senantiasa memasukkan semua unsur yang termasuk ke dalamnya dan mengeluarkan apa yang tidak menjadi bagian dari padanya.[15] Di dalam makna yang lain hal ini dilakukan untuk memperjelas cakupan dan batasan-batasannya.

Memperhatikan penjelasan diatas, yakni: *Pertama:* pengertian tentang pendidikan yang berkembang selama ini. *Kedua*: terbukanya kajian yang dapat diusahakan untuk mengembangkan dan memperjelas pengertian pendidikan, maka pengertian pendidikan Islam yang ada kiranya belum memadai sebagai pengertian pendidikan di masa sekarang. Hal ini karena mengingat fakta bahwa dalam waktu dewasa ini telah berlangsung apa yang dikenal sebagai pendidikan luar sekolah.

Di dalam pendidikan luar sekolah ini berkembang beberapa bidang pendidikan seperti pendidikan orang dewasa. Meskipun secara teoritis pendidikan orang dewasa termasuk ke dalam ranah (domain) *andragogy*—yang berbeda dengan pendidikan anak dan remaja (*pedagogy*)—namun ia masih merupakan suatu proses pendidikan yang harus masuk di dalam cakupan makna pendidikan. Hal ini tentu saja meniscayakan suatu perubahan cakupan dan batasan dalam pengertian pendidikan.

---

[12] Ibid.

[13] Ibid.

[14] Sunardji Dahri Tiam & Zainul Hasan Rifa'i. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Islam.* Malang: Edumedia

[15] Ibid.

Dengan mempertimbangkan beberbagai hal diatas,--yakni bahwa pengertian pendidikan selalu terbuka untuk dikaji ulang dan kenyataan (fakta) bahwa terdapat dan dipraktikannya pendidikan orang dewasa—maka kiranya perlu dirumuskan definisi baru tentang pendidikan. Tentu saja hal ini dilakukan dengan tetap dan senantiasa mempertimbangkan definisi-definisi pendidikan yang telah ada sebelumnya. Pengertian pendidikan yang tepat kiranya adalah: **segala usaha manusia yang dilakukan secara sadar, sistematis dan memiliki arah tujuan tertentu dalam menciptakan suasana belajar untuk menggiring manusia lainnya menuju kedewasaan dan menjaganya untuk kualitas hidup yang lebih baik**.

Namun demikian, di sini penulis merasa tertarik untuk membahas pengertian pendidikan yang dijelaskan oleh Redja Mudyahardjo. Ia mengklasifikasikan pengertian pendidikan yang dirumuskan oleh para pemikir pendidikan ke dalam 3 (tiga) klasifikasi. Ketiga klasifikasi tersebut adalah (1) pengertian luas tentang pendidikan; (2) pengertian sempit tentang pendidikan; dan (3) pengertian luas terbatas tentang pendidikan.[16] Ketiga macam pengertian ini kemudian diperbandingkan dari sudut pandang perbandingan (tertium komparasionis) sebagai berikut: (1) Definisi pendidikan; (2) Tujuan Pendidikan; (3) Tempat Pendidikan; (4) Bentuk kegiatan pendidikan; (5) Masa pendidikan; (6) Pendukung konsep.[17] Dalam kaitannya dengan definisi, dalam sudut pandang pengertian pendidikan maha luas, pendidikan dipandang sebagai hidup dan kehidupan itu sendiri. Pendidikan adalah segala sesuatu yang berlangsung sebagai pengalaman hidup seseorang yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Sedangkan dalam arti yang sempit, pendidikan dilihat sebagai proses persekolahan (*schooling*). Yakni segala pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal. Pendidikan dalam hal ini dijelaskan sebagai segala pengaruh yang diberikan dan diusakan oleh sekolah terhadap peserta didik dalam rangka supaya seorang anak atau

[16] Redja Mudyahardjo, *ibid.*
[17] *Ibid.*

remaja yang berada di dalamnya memiliki kemampuan yang sempurna terhadap tugas sosialnya. Dalam pandangan yang luas terbatas, pendidikan dijelaskan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung baik di sekolah maupun di luar sekolah di dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan dalam kehidupannya.[18]

Berdasarkan hal di atas, maka tujuan pendidikan dari ketiga sudut pandang tersebut juga berbeda. Dalam pandangan yang maha luas, tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman hidup dan tidak dibentuk dari luar. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah tujuan hidup itu sendiri. Dalam pandangan yang sempit, tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Dan demikian pula tujuan pendidikan terbatas pada usaha pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah di dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup dalam lingkungan sosial di masyarakat. Dalam pandangan luas terbatas, tujuan pendidikan adalah merupakan perpaduan dari upaya mengembangkan pribadi peserta didik secara optimal di satu sisi, dan tujuan sosial di sisi lain. Tujuan pendidikan mencakup tujuan setiap kegiatan pembelajaran di satu sisi, baik itu kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, dan latihan, dan tujuan lembaga pendidikan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah di sisi yang lain.[19]

Demikian pula ketiga sudut pandang tersebut dapat dibedakan berdasarkan tempat berlangsungnya pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan pengertian pendidikan yang maha luas, pendidikan berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup seseorang, baik lingkungan yang diselenggarakan dan dikelola secara khusus untuk melaksanakan pendidikan, maupun lingkungan alamiah yang ada dengan sendirinya. Dalam pandangan yang sempit, kegiatan pendidikan berlangsung dalam lembaga pendidikan yang formal

[18] *Ibid.*

[19] *Ibid.*

dalam segala bentuknya. Sedangkan dalam pandangan yang luas terbatas, pendidikan berlangsung dalam sebagaian lingkungan hidup. Pendidikan berlangsung dalam sekolah dan juga di luar sekolah.[20]

Ketiga pandangan tersebut juga dapat dibedakan berdasarkan masa pendidikan yang harus dijalani. Dalam pengertian pendidikan yang maha luas tentang pendidikan, pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat di mana terdapat pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang kehidupan seseorang. Dalam pandangan sempit tentang pendidikan, pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yang disediakan setiap jenjang lembaga pendidikan. Dalam pengertian yang luas terbatas, pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya berlangsung terbatas pada adanya usaha sadar.[21]

Ketiga pandangan tentang pendidikan di atas diusung dan didukung oleh para pemikir-pemikir tentang pendidikan. Kaum humanis, baik yang radikal maupun moderat mendukung pengertian maha luas tentang pendidikan. meskipun sikap mereka terhadap lembaga pendidikan berbeda-beda. Kaum humanis radikal cenderung tidak percaya kepada lembaga pendidikan. Sedangkan kaum humanis moderat cenderung ingin dan mengusulkan perbaikan terhadap eksistensi lembaga pendidikan. Kaum behavioris, seperti halnya Skinner, mereka adalah kelompok yang cenderung optimis kepada keberhasilan lembaga pendidikan. Mereka mendukung setiap kegiatan lembaga pendidikan yang terprogram. Di sisi lain, kaum relasime kritis, mereka mengupayakan perpaduan yang harmonis antara pendidikan sekolah dan luar sekolah.[22]

---

[20] *Ibid.*

[21] *Ibid.*

[22] *Ibid.*

Tabel 3.1
Perbandingan Pandangan Tentang Pendidikan

Tertium Komparasi onis	Maha luas	Sempit	Luas terbatas
Definisi	Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.	Pendidikan adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak atau remaja yang diserahkan kepadanya, agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial.	Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau Latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah untuk mempersiap-kan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.
Tujuan	Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap	Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan	Tujuan pendidikan merupakan perpaduan antara perkembangan

	pengalaman belajar, tidak ditentukan di luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidaklah terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.	pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat.	pribadi secara optimal, dan tujuan sosial dapat memainkan peranan sosial secara tepat. Tujuan pendidikan mencakup tujuan-tujuan setiap bentuk kegiatan pendidikan (bimbingan/pengajaran/Latihan) dan satuan-satuan pendidikan (sekolah/ luar sekolah)
Tempat pendidikan	Pendidikan berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup, baik khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun lingkungan yang ada dengan sendirinya.	Pendidikan berlangsung dalam lembaga pendidikan formal atau sekolah dalam segala bentuknya.	Pendidikan berlangsung dalam sebagian lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang terselenggarakan dengan sendirinya. Pendidikan berlangsung di sekolah dan satuan pendidikan luar sekolah.
Bentuk kegiatan pendidikan	Pendidikan terentang dari kegiatan yang mistis atau tidak	Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum.	Kegiatan pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal,

	sengaja sampai dengan kegiatan pendidikan yang terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan, dan di manapun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.	Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada pendidik (guru), sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal dalam tenggang waktu tertentu.	non formal, dan informal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Kegiatan pendidikan selalu merupakan usaha sadar yang tercakup di dalamnya pengelolaan pendidikan secara nasional dan pengelolaan dalam satuan-satuan pendidikan di sekolah dan luar sekolah. Kegiatan pendidikan berorientasi pada komunikasi pendidik-peserta didik.
Masa pendidikan	Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan seseorang.	Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu pada masa anak-anak dan remaja. Kegiatan pendidikan terbatas pada kegiatan sekolah.	Pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tetapi terbatas pada adanya usaha sadar.

	Pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia, dan berlangsung sembarang.		
Pendukung	Kaum humanis. Kaum humanis radikal cenderung tidak percaya pada pendidikan di sekolah. Kaum moderat cenderung memperbaiki pendidikan sekolah.	Kaum Behavioris. Mereka cenderung pada pelaksanaan pendidikan secara terprogram.	Kaum realisme kritis. Mereka mengupayakan perpaduan yang harmonis antara pendidikan sekoah dan pendidikan luar sekolah.

Jika kita melihat dan memahami perbandingan pandangan tentang pendidikan di atas, kita dapat menyadari bahwa konsep tentang pendidikan luar sekolah yang dikenalkan pemerintah sejak tahun 1970[23] adalah merupakan konsep pendidikan berdasarkan pengertian pendidikan yang luas terbatas. Joesoef & Santoso (1981) misalkan menjelaskan bahwa landasan pendidikan non-formal adalah (1) adanya prinsip pendidikan kodrat dalam dunia pendidikan; (2) di dalam faktanya, terdapat berbagai kegiatan yang mengarah pada ide pendidikan luar sekolah seperti: (a) *mass education;* (b) *adult education;* (c) *fundamental education;* (d) pendidikan masyarakat; (e) Pendidikan kemasyarakatan; dan (f) *Extention education.* (3) adanya prinsip *life long education* sebagai asas dalam dunia pendidikan.[24] Kemudian, beberapa tokoh seperti Sanapiah Faisal & Abdullah Hanafi (1987) melakukan dan menulis riset perbandingan deskriptif

[23] Soelaiman Josoef & Slames Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah,* (Surabaya: Usaha Nasiona, 1981)
[24] *Ibid.*

pendidikan non-formal di “Kolumbia, Kuba, Kenya, dan Indonesia dalam Pembangunan Masyarakat Desa”.[25]

B. Makna Kedewasaan

Jika kita mencermati berbagai pengertian pendidikan yang ada, kita akan menyadari bahwa pendidikan berkaitan sangat erat dengan manusia dan ia adalah arus utama di dalamnya. Suatu hal yang diupayakan oleh suatu kegiatan dan proses pendidikan adalah menciptakan iklim yang baik untuk terjadinya pembelajaran demi suatu tujuan kedewasaan dan pendewasaan seseorang. Di dalam hal ini perlu kiranya dijelaskan mengenai apakah yang dimaksudkan dengan istilah “manusia dewasa” itu?.

Di dalam kaitannya dengan konsep “manusia dewasa” terdapat beberapa penjelasan. Para penganut dualisme kemungkinan akan membagi kedewasaan menjadi: (a) kedewasaan jasmani; dan (b) kedewasaan rohani.[26] Namun sebagaimana para penganut psikologi Gestalt yang mengatakan bahwa “diri” manusia itu adalah satu kesatuan antara jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan, maka pemilahan tersebut tidak akan dapat diterima adanya.

Kajian mengenai kedewasaan akan lebih baik kiranya jika kita bicarakan dari klasifikasi yang lain seperti sudut pandang ciri-ciri dan aspeknya. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa ada setidaknya 7 (tujuh) ciri-ciri yang membedakan antara anak-anak dan orang dewasa. Ketujuh perbedaan tersebut adalah: (1) anak-anak adalah pribadi yang masih mencari bentuk, sedangkan orang dewasa ditandai dengan menampakkan diri sebagai bentuk; (2) anak-anak tidak memiliki ketetapan dan keteraturan di mana seorang dewasa telah memiliki anggapan mempunyai ketetapan; (3) anak tidak memiliki kemerdekaan atas perbuatannya sedang orang dewasa cenderung merdeka; (4) anak-anak kelihatan mudah berubah sedang

---

[25] Sanapiah Faisal & Abdullah Hanafi, *Pendidikan non-Formal: Pengalaman Kolombia, Kuba, Kenya dan Indonesia dalam Pembangunan Masyarakat Desa,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987)

[26] Ngalim Purwanto. 1997. *Op. Cit.* Halaman: 14

orang dewasa lebih bersifat tetap dan stabil terhadap berbagai dinamika; (5) sifat lemah anak-anak dibandingkan dengan sifat kuat pada seorang dewasa; (6) anak-anak lebih bersifat memerlukan bantuan dan seorang dewasa cenderung dapat membantu; dan (7) anak-anak cenderung mudah terpengaruh di mana orang dewasa cenderung tahu dalam mengambil dan menentukan jalan.[27]

Djudju Sudjana (2007) melihat kedewasaan seseorang dari sudut pandang 4 (empat) klasifikasi yaitu: (1) kedewasaan biologis; (2) kedewasaan sosial; (3) kedewasaan psikologis; dan (4) kedewasaan fungsional.[28] Seseorang dikatakan sebagai dewasa secara biologis ketika fungsi reproduksi telah bekerja dalam dirinya dan secara fisik ia telah lepas dari ciri-ciri anak-anak dan remaja. Dari sudut pandang sosial, seseorang dapat dikatakan telah dewasa ketika ia telah dapat mengemban dan melaksanakan peran sosial dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dapat dikatakan sebagai dewasa dari sudut pandang psikologis ketika ia telah dapat dan mampu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Seseorang dapat dikatakan sebagai dewasa secara fungsional ketika ia telah mampu menjalankan fungsi dirinya dalam kehidupan keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.[29]

Tabel 3.2
Pandangan Mengenai Kedewasaan Manusia

No	Pandangan	Sudut Pandang	Konsep
1	Paham Ontologi Dualisme	Jasmani (Materi) Rohani (Mental)	Kedewasaan Jasmani Kedewasaan

[27] Ngalim Purwanto. 1997. *Op. Cit.* Halaman: 15

[28] Djudju Sudjana. 2007. Andragogi Praktis. Dalam: Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, Nana Sayodih, Sudjana, Djudju, & Rasyidin Waini. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama. Halaman: 2

[29] Ibid. Halaman: 2

			Rohani
2	Ngalim Purwanto (1997)	Ciri-ciri Kedewasaan	- Menampakkan diri sebagai bentuk - Anggapan memiliki ketetapan - Merdeka - Kuat - Dapat membantu - Mengerti dalam mengambil dan menentukan jalan
3	Djudju Sudjana (2007)	Klasifikasi: - Biologis - Sosial - Psikologis - Fungsional	- Biologis: bekerjanya fungsi reproduksi dan lepasnya ciri-ciri anak-anak dan remaja - Sosial: dapat mengembang dan melaksanakan peran sosial orang dewasa - Psikologis: mampu bertanggung jawab atas setiap

			keputusan yang diambil - Fungsional: mampu menjalankan fungsi dirinya dalam kehidupan keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat

C. Memilih dan Menentukan Paradigma Pendidikan Islam

Sejauh memahami apa yang dijelaskan oleh T.W. Moore bahwa istilah pendidikan dapat dioperasionalkan ke dalam lebih dari satu cara. Pertama: secara deskriptif ia dapat dijelaskan sebagai: "sejumlah pengalaman seseorang secara totalitas". Kedua: secara lebih terbatas dapat diterjemahkan menjadi: "sejumlah pengalaman pada diri seseorang yang didapatkan melalui dan di dalam sebuah sistem". Ketiga: secara normatif istilah pendidikan dapat dijelaskan sebagai "seperangkat cara yang dilakukan terhadap diri seseorang untuk meningkatkan kualitas dan aktualitas dirinya.[30] Kita melihat bahwa pengertian secara deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh T.W. Moore belum dapat menunjukkan dengan baik mengenai tujuan tertentu. Akan tetapi pengertian pendidikan secara normatif telah dapat menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan.

Selanjutnya Moore menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dapatlah berbeda satu sama lain dan terkait dengan konteks dan sistuasi sosial

[30] T. W. Moore. 1982. *Philosophy of Education.* London & New York: Routledge Taylor & French Group.

yang sedang terjadi.[31] Tujuan pendidikan dapat dirumuskan dengan berlandaskan kepada kebudayaan masyarakat dan juga dapat didasarkan kepada agama.[32] Dari sini dapat dipahami bagaimana hubungan masyarakat dengan pendidikan sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra bahwa masyarakat memberikan perannya di dalam rangka penetepan ideologi terhadap konsep dan pelaksanaan pendidikan.[33]

Kemudian, sebelum membicarakan mengenai paradigma pendidikan, pembicaraan mengenai asumsi terhadap manusia kiranya penting diajukan. Pertanyaan mendasar mengenai asumsi tentang hakikat manusia meliputi: (1) apakah manusia itu pada dasarnya baik sehingga ia harus dididik untuk mampu mengaktualisasikan kebaikannya?; dan (2) apakah manusia itu cenderung jahat sehingga harus dididik agar ia terselamatkan dari keburukannya?. Merujuk kepada Al-Qur'an Surah Ar-Rum (30):30, maka Islam lebih memahami manusia sebagai seorang yang memiliki pembawaan dasar baik dan lurus.[34] Namun kiranya penulis setuju dengan apa yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman (1980) bahwa untuk sementara waktu watak dasar ini dapat terganggu, dan kiranya "jatuh ke tanah memang lebih mudah dari pada mendaki gunung."[35] Dengan demikian pendidikan dalam kacamata Islam—sebagaimana akan terlihat—dapat dijelaskan dalam dua asumsi tersebut.

Selanjutnya, pandangan mengenai paradigma pendidikan dapat dipahami dalam dua sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah bahwa pendidikan merupakan suatu upaya dalam membimbing manusia dalam mengeluarkan segenap potensinya. Sudut pandang kedua adalah bahwa pendidikan merupakan suatu proses di dalam

---

[31] Ibid.

[32] Ibid.

[33] Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Millenium Ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

[34] QS. Ar-Ruum, (30):30

[35] Fazlur Rahman. 1980. *Major Themes of The Qur'an*. Minneapolis Chicago: Bibliotheca Islamica

mewariskan kebudayaan dan nilai dari generasi sekarang kepada generasi setelahnya.[36]

Kedua pandangan mengenai paradigma pendidikan ini kiranya bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan dan dipertentangkan secara ekstrim. Kiranya kedua paradigma ini bersifat kontinum adanya. Lembaga pendidikan dapat saja melaksanakan program pendidikan yang lebih bersifat pengembangan potensi dari pada pewarisan nilai. Demikian pula sebaliknya, sebuah lembaga pendidikan dapat saja menyelenggarakan pendidikan yang bersifat lebih menekankan kepada pewarisan nilai dari pada pengembangan potensi. Hal ini dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan dan mempertimbangkan potensi, tantangan dan kondisi di mana lembaga pendidikan tersebut berada di samping pula kebutuhan masyarakat.

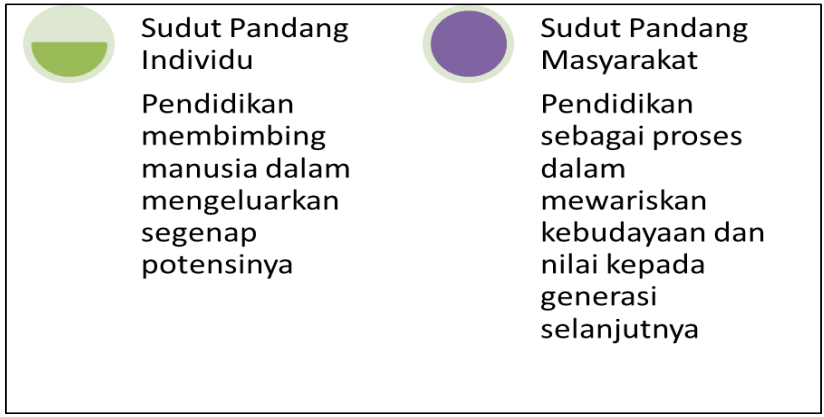

Gambar 1
Paradigma Pendidikan

[36] Abuddin Nata. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat.* Jakarta: Rajagrafindo Persada

BAB 4
ILMU PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU

A. Kedudukan Filsafat Pendidikan Sebagai Filsafat Khusus

Redja Mudyahardjo menguraikan bahwasanya Filsafat Pendidikan pada dasarnya terbagai menjadi dua, yaitu: (1) Filsafat Praktik Pendidikan dan (2) Filsafat Ilmu Pendidikan. Filsafat praktik pendidikan adalah kajian filosofis (kritis) terhadap praktik pendidikan dan kajian ideal tentang bagaimana pendidikan dilaksanakan.[1] Filsafat praktik pendidikan ini terbagi ke dalam: (1) filsafat proses pendidikan (filsafat pendidikan); dan (2) filsafat sosial pendidikan.[2] Filsafat proses pendidikan mengkaji secara kritis dan komperhensip tentang bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan dalam kehidupan manusia.[3] Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam, buku yang ditulis oleh Hamdani Ihsan dan H. A. Fuad Ihsan (2007)[4] adalah contoh referensi dalam filsafat praktik pendidikan ini. Pembahasan di dalamnya meliputi: (Bab 1) Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat

---

[1] Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001), hlm: 5

[2] *ibid.*

[3] *ibid.*

[4] Hamdani Ihsan & H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 2007)

Pendidikan Islam; (Bab 2) Kedudukan Manusia dalam Alam dan Semesta; (Bab 3) Hakikat Tujuan Pendidikan; (Bab 4) Hakikat Pendidik; (Bab 5) Hakikat Peserta Didik; (Bab 6) Hakikat Kurikulum; (Bab 7) Hakikat Metode Pendidikan; (Bab 8) Hakikat Evaluasi Pendidikan; dan (Bab 9) Pendidikan Islam dalam Pemikiran para ahli.[5] Henderson (dalam Mudyahardjo, 2001) merangkum permasalah pokok dalam kaitannya dengan filsafat proses pendidikan ini ke dalam 3 (tiga) masalah yaitu: (1) apakah sebenarnya pendidikan itu?; (2) apakah tujuan pendidikan itu sebenarnya?; dengan cara apa sajakah tujuan pendidikan dapat dicapai?.[6]

Redja Mudyaharjo (2001) menjelaskan bahwa "Istilah Filsafat Sosial Pendidikan, antara lain dikemukakan oleh TW Moore (1982) dalam Philosophy of Education.[7] Moore (1982) menjelaskan bahwa: "*In this concluding chapter three social theories of education will be examined briefly: the theory that education should be concerned with equality, that education should be about freedom, and that education should serve the cause of democracy.*"[8] Berkenaan dengan Filsafat Sosial Pendidikan, Moore (1982) dalam bukunya membahas seputar ide-ide tentang persamaan derajat (*the ideas of equality*), dan kebebasan dan demokrasi (*freedom and democracy*), sejauh mana hal tersebut relevan dan dapat dibenarkan di dalam pendidikan.[9]

Di dalam The Cambridge Dictionari of Philosophy, Robert Audi (1999) menjelaskan dua pengertian sempit tentang Filsafat Sosial, yaitu sebagai berikut:

> *"In one, it is the conceptual theory of society, including the theory of the study of society – the common part of all the philosophical studies mentioned. In the other, it is a normative study, the part of moral philosophy that*

---

[5] *ibid.*

[6] *Ibid.*

[7] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

[8] TW. Moore, *Philosophy of Education,* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1982), hlm: 54

[9] *ibid.*

concerns social action and individual involvement with society in general."[10]

(Salah satunya adalah teori konseptual masyarakat, termasuk teori studi masyarakat – yang merupakan bagian umum dari semua studi filosofis yang disebutkan. Di sisi lain, ini adalah studi normatif, bagian dari filsafat moral yang menyangkut tindakan sosial dan keterlibatan individu dengan masyarakat secara umum.)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya Filsafat Sosial adalah:

1. telaah filosofis (kritis dan komperhensip) terhadap konsep dan teori tentang masyarakat.
2. studi normatif yang bersifat umum (general) tentang tindakan sosial individu dan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan Filsafat Sosial Pendidikan sebagai suatu kajian kritis dan menyeluruh mengenai hubungan pendidikan dan tindakan sosial individu dan masyarakat.

Redja Mudyahardjo (2001) menjelaskan bahwa istilah Filsafat Ilmu Pendidikan—salah satunya—ditemukan di dalam karya B. Othanel Smith, yang berjudul Philosophy of Educational Science dalam pembahasan tentang *Philosophical Investigation: Conclussions and Issues.* Artikel ini termuat di dalam Encyclopedia of Educational Research. Redja Mudyahardjo (2001) menjelaskan bahwa secara konsepsional, Filsafat Ilmu Pendidikan dapat dijelaskan sebagai analisa kritis dan komprehensif pendidikan sebagai salah satu bentuk teori pendidikan yang dihasilkan melalui riset, baik kuantitatif maupun kualitatif.[11]

Persoalan mengenai struktur ilmu pendidikan, berkaitan dengan pembahasan filsafat ilmu pendidikan. Hal ini jika kita menyepakati apa

[10] Robert Audi, *Op. Cit.,* hlm.: 857

[11] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

yang dijelaskan oleh Victor F. Lenzen (1962) bahwa filsafat ilmu mencakup pembahasan mengenai masalah-masalah: (1) struktur ilmu, yang meliputi masalah metode ilmiah; dan (2) kegunaan ilmu bagi kepentingan praktis; dan (3) pengetahuan tentang kenyataan.[12] Jan Hendrik Rappar (1995) menjelaskan bahwa dalam kajian filsafat pendidikan, terdapat 2 (dua) kecenderungan. Yakni kecendrungen kea rah (1) filsafat praktik pendidikan; dan (2) filsafat ilmu pendidikan.[13] Filsafat proses pendidikan dibedakan menjadi (1) filsafat proses pendidikan; dan (2) filsafat sosial pendidikan.[14]

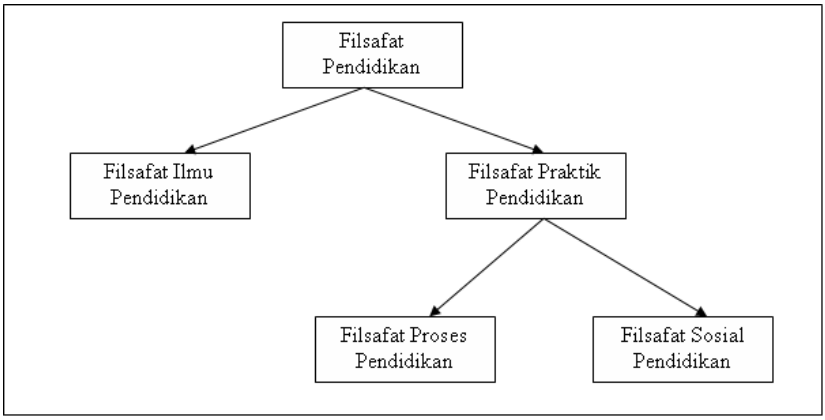

Gambar 4.1
Struktur Ilmu Pendidikan

B. Apakah Ilmu Pendidikan adalah Sebuah Ilmu?

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Ilmu Pendidikan, dan juga sebelum menjawab pertanyaan mengenai apakah Ilmu Pendidikan layak dikatakan sebagai suatu ilmu atau pengetahuan Ilmiah?, maka

---

12

13 Jan Hendrik Rappar, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1995) lihat pula: Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

14 *Ibid.*

kita harus menjawab terlebih dahulu pertanyaan apakah yang dimaksud dengan Ilmu?. Bagian ini akan membahas mengenai pengertian ilmu sebagaimana dipahami dalam dunia akademis saat ini. Pemahaman yang baik mengenai apa yang dikatakan sebagai ilmu atau pengetahuan ilmiah akan memberikan kepada kita pemahaman yang baik pula mengenai pembahasan kita selanjutnya.

Ilmu sebagaimana dipahami dalam dunia akademis kita sekarang ini merupakan suatu perjalanan yang panjang dari suatu pencarian manusia akan apa yang dimaksud sebagai kebenaran atau pengetahuan. Pada mulanya, manusia mulai akal budinya untuk memikirkan alam sekitarnya. Inilah awal mula kemunculan filsafat sebagai suatu usaha pencarian kebenaran. Kemudian, pada masa modern, Newton menjelaskan suatu metode empiris sebagai dasar suatu kebenaran yang disebut juga sebagai pengetahuan (*knowledge*). Metode ini kemudian disebut sebagai empirisme standar.[15] Metode empirisme standar ini kemudian dikembangkan dan dimodifikasi oleh para tokoh-tokoh berikutnya seperti Comte dan Popper.[16] Perkembangan pemikiran manusia membawanya ke dalam suatu konsep pengetahuan yang kita anut sekarang ini, dan diyakini sebagai kebenaran umum. Keberanaran (pengetahuan) umum tersebut disebut sebagai pengetahuan ilmiah.

Jujun S. Suriasumantri (1984) menjelaskan bahwa ilmu adalah "cabang pengetahuan yang memiliki cirri-ciri tertentu."[17] Dijelaskannya pula bahwa "pengertian ilmu sebagai disiplin yakni pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguahannya."[18] Kemudian HM. Hafi

---

[15] Nicholas Maxwell, *In Praise of Natural Philosophy*, Montrela: McGill-Queen's University Press, 2017)

[16] Nicholas Maxwell, *ibid.*

[17] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984); hlm: 33

[18] *ibid.*, hlm: 35

Anshari (1983);[19] menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yaitu:

1. Mempunyai objek (objektif)
2. Disusun secara sistematis
3. Mempunyai metodologi tertentu

Surjani Wonorahardjo (2010) menjelaskan bahwa ilmu adalah "pengetahuan yang dibuatkan sistematikanya."[20] Dan "tiap bidang ilmu mempunyai wilayah kajian, dan juga metodologi."[21] Ilmu juga dapat dijelaskan sebagai produk pengenalan dan pengetahuan yang dikumpulkan secara sistematis yang menjelma menjadi wacana baru.[22] Ilmu dapat pula disebut sebagai sains, di mana sains ini didefinisikan sebagai "pengetahuan alam yang terstruktur".[23]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita dapat menilai Ilmu Pendidikan itu marupakan ilmu atau kita sebut juga sebagai pengetahuan ilmiah?. Hal ini dapat dijawab jika kita dapat menjawab beberapa pertanyaan sebagaimana berikut: (1) apakah Ilmu Pendidikan itu memiliki objek kajiannya sendiri (obyektif)?; (2) apakah Ilmu Pendidikan disusun secara sistematis?; dan (3) apakah Ilmu Pendidikan memiliki metodologi tertentu dalam penyelidikan atau penggalian pengetahuan mengenainya?; dengan kata lain apakah Ilmu Pendidikan digali berdasarkan metode-metode tertentu?. Bagian setelah ini akan menjawab dan membahas ketiga pertanyaan tersebut. (Bagan 4.1)

---

[19] HM. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
[20] Surjani Wonorahardjo, *Dasar-dasar Sains: Menciptakan Masyarakat Sadar Sains*, (Jakarta Barat: Indeks, 2010); hlm.: 3
[21] *Ibid.*, hlm: 3
[22] *Ibid.,* hlm: 1
[23] *ibid.,* hlm: 1

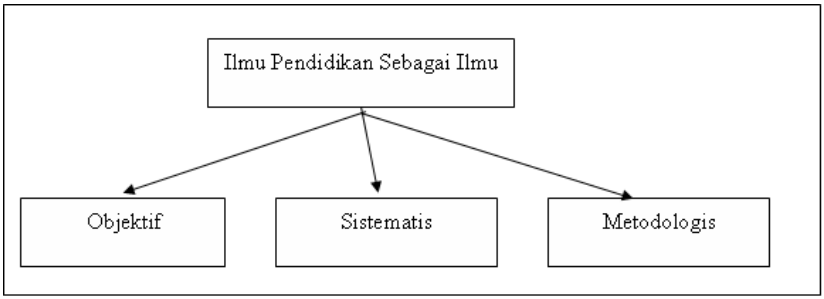

Gambar 4.2
Peninjauan Ilmu Pendidikan Sebagai Ilmu

C. Objek Kajian Ilmu Pendidikan

Ilmu Pendidikan dapat dikatakan sebagai ilmu (pengetahuan Ilmiah) karena ia memiliki objek kajian yang spesifik.[24] Dan berhubungan dengan objek kajian, ia dibagi ke dalam 2 (dua) macam yaitu: (1) objek materi ilmu pendidikan; dan (2) objek formal ilmu pendidikan.[25] Objek materi ilmu pendidikan berhubungan dengan isi kajian ilmu pendidikan. Dan objek formal ilmu pendidikan berkaitan dengan sudut pandang kajian ilmu pendidikan.[26] Dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri.[27] Dari sini kita mengerti bahwa objek materi kajian Ilmu Pendidikan adalah pembahasan mengenai manusia itu sendiri.[28] M. Arifin (1980) menjelaskan bahwa pendidikan muncul pada mulanya

[24] HM. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
[25] MH. Hafi Anshari, *ibid.*, lihat juga: Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2001)
[26] MH. Hafi Anshari, *Op. Cit.*
[27] Abdul Ghofir, "Ilmu Pendidikan Islam: Sempalan Filsafat Pendidikan Islam. *Diktat Kuliah.* (Malang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malang, 1988); Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
[28] Abdul Ghofir, *ibid.*

ketika manusia mulai menyadari bahwa ada tradisi dan cara hidup yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya.[29]

Sedangkan objek formal Ilmu Pendidikan adalah sudut pandang yang digunakan di dalam membahas manusia itu sendiri.[30] Sudut pandang ini didasarkan kepada asumsi filsafati yang dibangun sebagai dasar penyelidikan[31] dalam ilmu pendidikan. Setiap ilmu memiliki sudut pandang yang berbeda meskipun mengenai objek materi yang sama. Misalnya, Ilmu Ekonomi membahas manusia sebagai *homo economicus*, yakni bahwa manusia adalah hewan yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya sendiri secara 'rakus', yang dirumuskan secara ilmiah: "mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan modal yang sekecil-kecilnya".[32] Sedangkan ilmu manajemen mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang selalu bekerja sama dan menghendaki aktualisasi.[33] Tentu saja bahwa sudut pandang yang berbeda ini akan mencapai kesimpulan yang berbeda pula. Adakah motivasi ekonomi di dalam kenyataan bahwa ada masyarakat yang suka gotong-royong dan secara sukarela memberantas kemiskinan dan kebodohan?. Dan adalah tidak tepat untuk menggunakan asumsi filsafati suatu cabang ilmu terhadap ilmu lain yang berbeda.[34]

Adapun pendidikan, memandang manusia sebagai makhluk yang bisa dan harus dididik (*homo educandum*).[35] Di dalam pandangan tentang manusia sebagai *homo educandum* ini terdapat beberapa pertanyaan mendasar mengenai pendidikan, yakni: bagaimanakah pandangan kita mengenai manusia?. Apakah ia cenderung baik sehingga harus dididik untuk memupuk kebaikannya?. Ataukah mereka merupakan

---

[29] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)
[30] MH. Hafi Anshari, *Op. Cit.*
[31] Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*, hlm: 33
[32] Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*
[33] *ibid.*
[34] Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*
[35] Abdul Ghofir, *Op. Cit.*

makhluk yang cenderung pada kejahatan sehingga harus dididik untuk mencegah munculnya sifat jahat mereka?.[36]

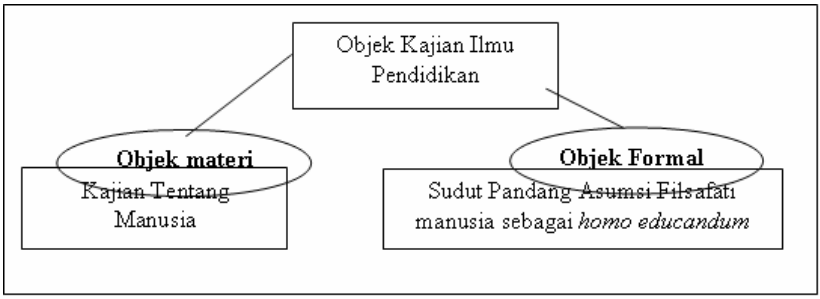

Gambar 4.3
Objek Kajian Ilmu Pendidikan

D. Sistematika ilmu Pendidikan

Redja Mudyahardjo (2001) menjelaskan bahwa "ditinjau dari segi substansi atau isinya, Ilmu Pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset."[37] Penyajian hasil riset pendidikan tersebut kemudian dirumuskan dalam suatu konsep-konsep. Sehingga dengan demikian dapat dijelaskan pula bahwa hasil riset ilmu pendidikan merupakan "…. Sebuah sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset."[38]

Merujuk kepada May Brodbeck (1962), Mudyahardjo (2001) menjelaskan bahwa "setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut konsep, yang tidak lain merupakan apa yang kita pikirkan berdasarkan pengalaman."[39] Kesemua konsep yang berkenaan dengan sekelompok hal dan disusun secara sistematis, menjadi suatu skema konseptual. Sebuah sistem konsep terdiri dari unsur-unsur

---

[36] lihat: TW. Moore, *Philosophy of Education, An Intorduction,* (London: Routledge & Kegan Paul, 1982)
[37] *Ibid.,* hlm: 9
[38] *Ibid.,*
[39] *ibid*

yang berupa variable-variabel. Isi dari dari Ilmu Pendidikan pada dasarnya adalah "usur-unsur yang berupa konsep-konsep tentang variable pendidikan, dan bagian-bagian yang berupa skema-skema konseptual tentang komponen pendidikan".[40] (Gambar 2)

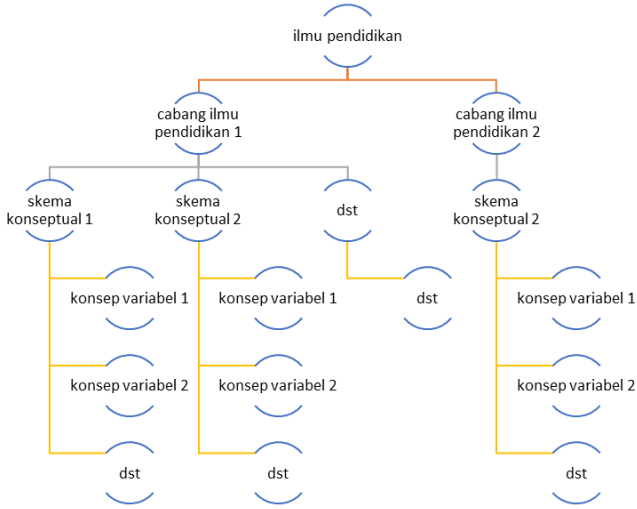

Gambar 4.4
Struktur Isi Cabang Ilmu Pendidikan

Dalam kebiasaannya, setiap konsep variabel tersebut dirumuskan dalam suatu definisi (pengertian). Ditinjau dari segi bentuk pernyataannya, definisi dibagi ke dalam 2 (dua) macam yaitu: (1) definisi konotatif, dan (2) definisi denotatif.[41] Prastamawati & Prihandini (2023) menjelaskan bahwa makna denotatif "adalah makna kata yang terutama mengacu pada kata yang sebenarnya yang ada

[40] *Ibid.*
[41] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

dalam kamus."[42] Sedangkan makna konotatif "adalah ketika sebuah kata menunjukkan suatu asosiasi atau itu adalah imajinatif atau sugesti emosional yang berhubungan dengan kata-kata, sementara pembaca dapat berhubungan dengan asosiasi tersebut."[43] Definisi konotatif dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu "(1) definisi leksikal; atau definisi kamus, dan (2) definisi stipulatif atau definisi yang menyebutkan persyaratan-persyaratan yang menjadi makna."[44] Definisi stipulatif dapat dibedakan ke dalam 2 (dua) macam yaitu: (1) definisi nominal atau definisi verbal dan (2) definisi perbaikan. "Definisi verbal/nominal adalah definisi konotatif yang memperkenalkan istilah-istilah baru dalam menyatakan konsep-konsep yang didefinisikan. Istilah-istilah baru tersebut dapat berupa kata-kata atau simbol-simbol."[45] Seperti contoh definisi berikut: "Pendidikan (P) adalah resultan (fungsi (f)) dari bakat (B) dengan lingkungan (L)"[46] dapat disimpulkan dengan rumus sebagai berikut: "Pendidikan = f(B.L)".

Selanjutnya dijelaskan bahwa: "definisi perbaikan adalah definisi konotatif yang mengusulkan makna baru untuk istilah atau konsep yang sudah mempunyai definisi tertentu."[47] Defenisi ini dapat dibedakan ke dalam 3 (tiga) macam yaitu: (1) definisi deskriptif, (2) definisi operasional, dan (3) definisi teoritis.[48] "Definisi deskriptif merupakan penggambaran lebih lanjut dari definisi leksikal. Definisi operasional adalah definisi konotatif yang menggambarkan proses kerja atau kegiatan yang spesifik dan rinci yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang menjadi makna dari konsep yang didefinisikan."[49] Adapun "definisi teoritis adalah definisi perbaikan

---

[42] R. Prastamawati & A Prihandini, "Makna Denotatif dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage pada Permainan Valorant: Kajian Semantik". Dalam: *Mahadaya,* vol. 3, no. 1, April 2023, hlm: 85-94

[43] *Ibid.*

[44] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

[45] *Ibid.*

[46] *Ibid.*

[47] *Ibid.*

[48] *Ibid.*

[49] *Ibid.*

yang menyatakan secara tersurat karakteristik yang tepat tentang suatu istilah atau konsep."[50]

Redja Mudyahardjo (2001) menjelaskan mengenai definisi denotatif sebagai "definisi yang menyatakan secara tersurat luas pengertian dari istilah atau konsep yang didefinisikan."[51] "Definisi denotatif dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu: (1) definisi denotatif lengkap atau definisi klasifikasi, (2) definisi ostensif, dan (3) definisi demonstratif."[52] (Gambar 4.5)

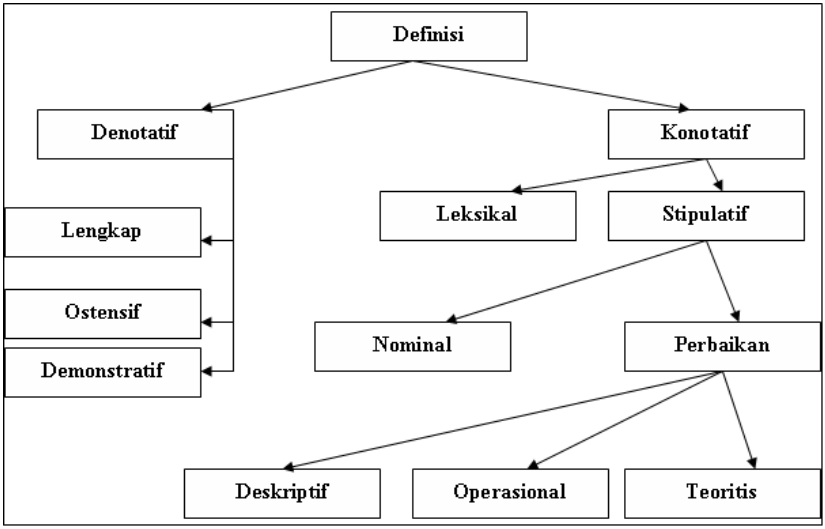

Gambar 4.5
Klasifikasi Definisi

Ilmu pendidikan dapat dikatakan sebagai ilmu dalam arti kajian ilmiah karena konsep-konsep dalam ilmu pendidikan ini disusun ke dalah suatu bagan yang sistematis. Penyusunan konsep-konsep ini ke dalam suatu bagan yang sistematis di dalam rangka untuk

[50] *Ibid.*
[51] *Ibid.*
[52] *Ibid.*

pemahaman yang komperhensip terhadap ilmu pendidikan dan agar tidak terjadi kontradiksi antara konsep yang satu dengan yang lainnya. Dari penyusunan secara sistematis tersebut kemudian diperoleh suatu struktur ilmu pendidikan. Struktur ilmu, yang oleh Peter R. Senn juga disebut sebagai system ilmu memiliki 4 (empat) komponen yaitu: (1) perumusan masalah; (2) pengamatan dan deskripsi; (3) penjelasan; dan (4) ramalan dan kontrol.[53] Kemudian Redja Mudyahardjo (2001) menjelaskan bahwa struktur ilmu pada umumnya terdiri atas: (1) generalisasi-generalisasi; (2) teori-teori; dan (3) hukum-hukum.[54] (Gambar 4.6). Selanjutnya, pada bagian berikutnya, struktur ilmu pendidikan akan ditinjau berdasarkan ketiga hal ini.

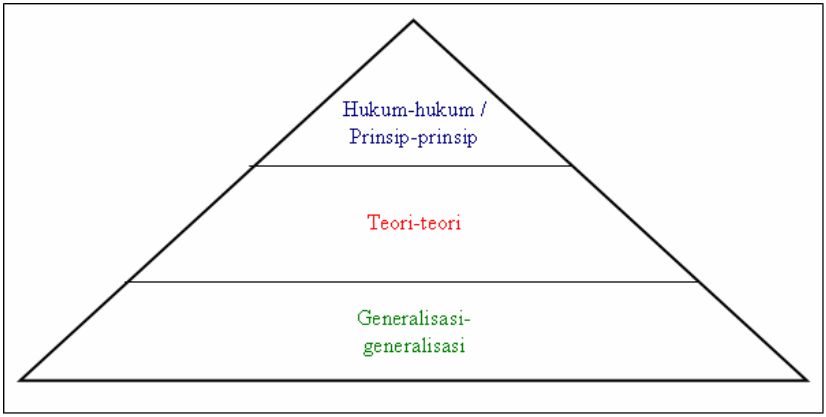

Gambar 4.6
Struktur Ilmu Pengetahuan, sebagai pisau analisis terhadap Ilmu Pendidikan

Generalisasi adalah suatu kesimpulan yang dihasilkan dari proses induksi. Induksi adalah proses pengambilan kesimpulan umum dari

[53] Peter R. Senn, "Struktur Ilmu". Dalam: Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu,* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009)
[54] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*, hlm: 12

pengamatan terhadap fakta-fakta yang bersifat khusus (*particular*).[55] Di dalam matematika, Flew (1979) menjelaskan induksi sebagai: "*An inference from statements of the form 'the first term of a series has the property P' and 'if the nth term of the series has the property P so does the nth term' to a statement of the form 'all terms of the series have the property P'. Complete induction allows the move from 'the first term of a series has the property P' and 'if all terms of the series before the nth term have the property P so does the nth term' to 'all terms of the series have the property P'.*"[56] (inferensi dari pernyataan berbentuk 'suku pertama suatu deret mempunyai sifat P' dan 'jika suku ke-n dari deret tersebut mempunyai sifat P maka suku ke-n juga' ke pernyataan berbentuk 'semua suku-suku deret tersebut mempunyai sifat P'. Induksi lengkap memungkinkan perpindahan dari 'suku pertama suatu deret mempunyai sifat P' dan 'jika semua suku dalam deret tersebut sebelum suku ke-n mempunyai sifat P, maka suku ke-n juga mempunyai sifat P' menjadi 'semua suku dalam deret tersebut mempunyai sifat P'.). Redja Mudyahardjo (2001) mencontohkan generalisasi dalam bidang pendidikan dengan hasil penelitian Kamla Arora (1978) tentang "Perbedaan antara Guru-guru yang Efektif dan Tidak Efektif".[57]

Adapun teori, dijelaskan M. Roshental & P Yudin (1967) sebagai: "*a system of generalized knowledge and explanation of different aspects of reality…. Has different connotations: as opposed to practice or a hypothesis (unverified, suppositional knowledge)…".*[58] (sistem pengetahuan umum dan penjelasan tentang berbagai aspek realitas…. Memiliki konotasi yang berbeda: sebagai lawan dari praktik atau hipotesis (pengetahuan anggapan yang belum terverifikasi)…). Di sinilah kiranya dapat dijelaskan apa yang dikatakan oleh Jujun S. Suriasumantri bahwa teori pada dasarnya adalah "hipotesis yang

---

[55] Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy,* (London: Pan Books. Ltd., 1979)
[56] *Ibid.*
[57] Lihat: Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*
[58] M. Roshental & P. Yudin, *Dictionary of Philosophy,* (Moscow: Progres Publisher, 1967)

dibuktikan secara empiris."[59] Goetz & Diane (1984) menjelaskan bahwa teori dalam ilmu sosial (*social science*) di mana ilmu pendidikan termasuk di dalamnya, adalah terbagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu: (1) teori induk (*grand theory*) dan model-model teoritis (*theoretical models*); (2) teori formal (*formal theory*) dan teori tingkat menengah (*middle theories*); dan (3) teori subtantif (*substantives theories*).[60] (Gambar 4.7). Redja Mudyahardjo menjelaskan bahwa teori induk atau yang disebut juga sebagai paradigma adalah sistem-sistem pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan erat dan konsep-konsep abstrak yang menggambarkan, memprediksi, atau menerangkan secara komprehensif hal-hal yang luas tentang gejala-gejala yang tidak dapat ditera atau diukur tingkat kemungkinannya.[61] Jujun S. Suriasumantri (1977) menjelaskan paradigma sebagai suatu konsep dasar yang dianut oleh suatu komunitas tertentu dan dalam suatu periode tertentu.[62] Surjani Wonorahardjo (2010) menjelaskan bahwa paradigma "adalah kemapanan dan keamanan suatu teori dan semua fenomena yang dapat dijelaskan oleh teori ini dalam sistem tertentu."[63] Sedangkan Turner & Boyns (2001) menjelaskan bahwa sebuah teori dikatan sebagai *grand theory* jika: "*….it seeks to explain a large social landscape, or in a more contemporary vocabulary it tries to link macro and micro levels of reality*".[64] (….teori tersebut berupaya menjelaskan lanskap sosial yang luas, atau dalam kosakata yang

---

[59] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978)

[60] Judith Preissle Goetz & Diane LeCompte Margaret, *Ethnography and Qualitative Design in Education Research,* (Orlando: Academic Press Inc., 1984)

[61] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

[62] Jujun S. Suriasumantri, "Ilmuwan Kembali Ke Pangkuan Filsafat: Refleksi Seperempat Abad Filsafat Ilmu". Dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), hlm: xvii-xviii

[63] Surjani Wonorahardjo, *Dasar-dasar Sains: Menciptakan Masyarakat Sadar Sains*, (Jakarta: Indeks, 2010)

[64] Jonathan H. Turner & David E. Boyns, "The Return of Grand Theory". Dalam: Jonathan H. Turner (ed.), *Handbook of Social Theory,* (New York: Springer, 2001)

lebih kontemporer, teori tersebut mencoba menghubungkan tingkat realitas makro dan mikro.). Selanjutnya Turner & Boyns (2001) menjelaskan: "*Grand theory, therefore, must be about a full range of social forces operating at all levels of social reality. The more of reality to be examined, the more "grand" is the theory.*"[65] (Oleh karena itu, teori besar haruslah mengenai keseluruhan kekuatan sosial yang beroperasi di semua tingkat realitas sosial. Semakin banyak realitas yang diteliti, semakin "hebat" teori tersebut.). Redja Mudyhardjo (2001) menjelaskan bahwa contoh teori-teori induk dalam pendidikan adalah seperti: (1) teori belajar behavioristik; (2) teori belajar kognitif; dan (3) teori belajar humanistik dalam pendidikan. (Tabel 4.1).

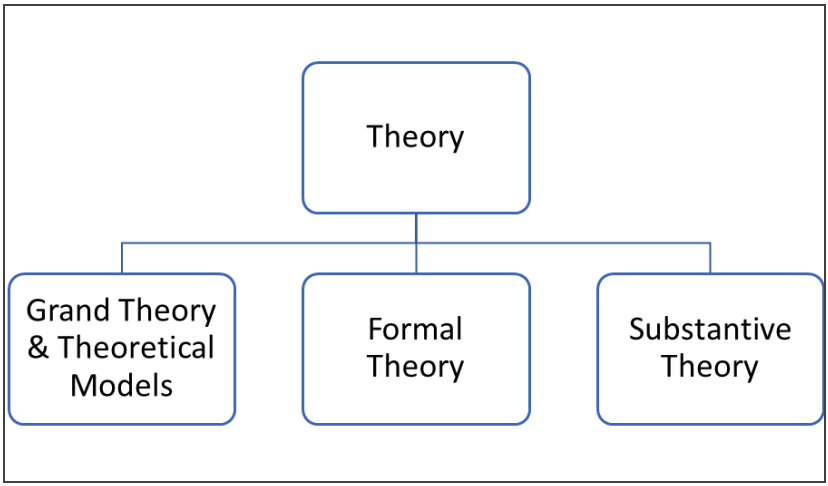

Gambar 3.7
Macam-macam teori menurut Goetz & Diane (1984)

[65]*Ibid.*

Tabel 4.1
Perbandingan Teori Belajar Behavioristik, Kognitif dan Humanistik

Tertium komparasionis	Teori-teori belajar		
	Behavioris	**Humanistik**	**kognitif**
Individualisasi	Perlakuan individual didasarkan pada tugas, ganjaran dan disiplin.	Perlakuan individual didasarkan pada kebutuhan dan individualitas/ kepribadian anak.	Perlakuan individual didasarkan pada tingkat perkembangan anak.
Motivasi	Motivasi belajar bersifat ekstrinsik melalui pembiasaan terus menerus / *reinforcement*	Motivasi belajar bersifat intrinsik, berdasarkan pemuasan kebutuhan individu.	Moivasi belajar bersifat intrinsik melalui pengetahuan yang telah dimiliki
Metodologi	Metode belajar dijabarkan secara terinci untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tertentu, serta menggunakan teknologi pendidikan	Menggunakan pendekatan proyek yang terpadu, menekankan mempelajari kehidupan sosial.	Mempergunakan kurikulum dan metodologi yang mengembangkan keterampilan dasar berpikir dan juga bahan pelajaran
Tujuan-tujuan kurikuler	Memusatkan diri pada pengetahuan dan keterampilan akademis dan tingkah laku sosial.	Memusatkan diri pada pengembangan sosial, keterampilan berkomunikasi, tanggap terhadap kebutuhan kelompok dan individu.	Memusatkan diri pada perkembangan kemampuan secara keseluruhan: gerak, pendirina, bahasa, berpikir interaksi sosial sebagai alat untuk mengembangkan intelegensi.
Bentuk	Berpusat pada	Berpusat pada	Berpusat pada

pengelolaan	guru, hubungan-hubungan sosial adalah cara dan bukan tujuan	anak, anak bebas memilikih, guru membantu dan bukan mengarahkan.	anak, guru berfungsi membimbing anak dalam belajar bereksplorasi dan bereksperimen.
Usaha mengefektifkan mengajar	Program pengajaran disusun secara terinci dan bertingkat; mengutamakan penguasaan bahan	Program pengajaran disusun dalam bentuk topik-topik yang terpadu berdasarkan kebutuhan-kebutuhan individual anak.	Program pengajaran disusun dalam bentuk pengetahuan yang terpadu, konsep dan ketarampilan disusun secara hierarkis
partisipasi	Siswa mungkin bersifat pasif	Partisipasi aktif dari siswa diutamakan; anak belajar dengan kerja	Partisipasi siswa dituntut untuk mengembangkan pengembangan kemampuan berpikir, anak belajar dengan bekerja.

Model-model teoritis menurut Redja Mudyahardjo (2001) adalah "seperangkat asumsi-asumsi, konsep-konsep atau pernyataan-pernyataan yang saling berkaitan erat yang membentuk sebuah pandangan tentang kehidupan".[66] Selanjutnya, ia mencontohkan model-model teoritis pengajaran yaitu: (1) model interaksionisme dan teori pertukaran; (2) model pemrosesan informasi; (3) model pengembangan pribadi; dan (4) model perubahan tingkah laku.[67] (Tabel 4.2)

[66] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*
[67] *Ibid.*

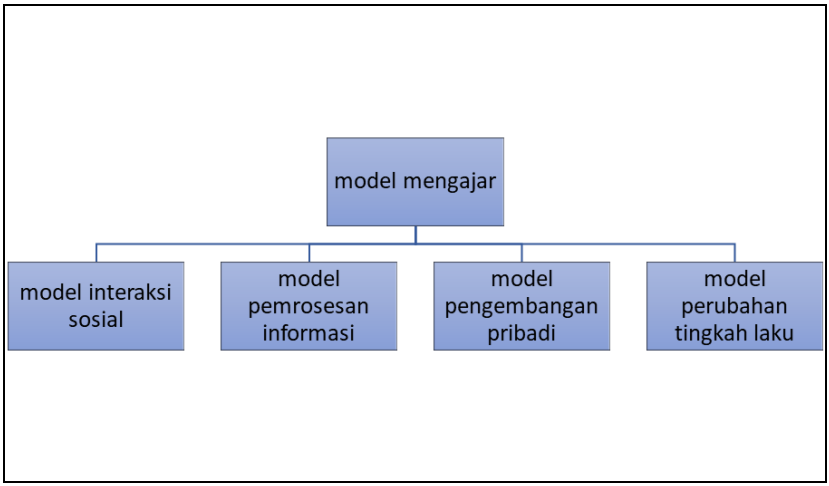

Gambar 4.2
Model mengajar sebagai model teoritis

Teori formal dan menengah sebagaimana dijelaskan Redja Mudyahardjo (2001) "adalah pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan, yang dirancang untuk menerangkan sesuatu kelompok tingkah laku secara singkat."[68] Kemudian ia menjelaskan pula bahwa "teori-teori ini lebih terbatas lingkupnya daripada teori-teori induk dan wawasan-wawasan teoritis."[69] Jasso (2006) menjelaskan bahwa memahami dan merumuskan teori formal sangat bermanfaat dalam penyusunan pengetahuan akan tingkah laku manusia. Jasso mengatakan:

> "*We do theory because of the conviction that theoretical analysis enables swift progress to the goal of understanding human behavior. And we do formal theory because of the conviction that formal theory enables*

[68] *Ibid.*
[69] *Ibid.*

> *swifter progress to deeper understanding of human behavior.*"[70]
>
> Kita mempelajari teori karena keyakinan bahwa analisis teoritis memungkinkan kemajuan yang cepat menuju tujuan memahami perilaku manusia. Dan kita mempelajari teori formal karena keyakinan bahwa teori formal memungkinkan kemajuan yang lebih cepat menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku manusia.

Dalam hal ini, pendidikan adalah termasuk cabang ilmu sosial yang sebagaimana telah dijelaskan mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang dapat dan harus dididik. Dalam dunia pendidikan, dapat dikemukakan contoh teori formal tingkat menengah seperti teori perkembangan moral Kohlberg.

Teori substantif adalah pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan satu sama lain yang berkenaan dengan aspek-aspek khusus dalam satu bidang kajian. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, teori ini dapat dicontohkan dengan: teori khusus tentang lembaga pendidikan dan kegiatan pendidikan.[71] Redja Mudyahardjo (2001) menjelaskan bahwa teori-teori substantif "dalam pendidikan, misalnya berkenaan dengan teori-teori tentang kegiatan belajar-mengajar formal di lingkungan sekolah. Salah satu aspek dari mengajar adalah metode mengajar."[72] Pengembangan teori tentang metode mengajar ini yang dilakukan oleh banyak para teoretikus membuat perkembangan teori metode mengajar menjadi semakin pesat.

Surjani Wonorahardjo (2010) menjelaskan bahwa "hukum (*law*) dalam ilmu alam diartiken sebagai pernyataan yang benar mengenai urutan yang tidak berubah atas kondisi tertentu dan gejala tertentu seperti

---

[70] Guillermina Jasso, "Formal Theory". Dalam: Jonathan H. Turner, *Handbook of Social Theory*, (New York: Springer, 2006)

[71] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

[72] *Ibid.*

hukum gerak dari Newton, Hukum Kepler dan sebagainya."[73] Mengenai hukum alam Surjani Wonorahardjo (2010) menjelaskan:

> Hukum alam adalah keteraturan di alam (*laws of nature is regularity in nature*). Prinsip-prinsip dalam hukum alam pada dasarnya adalah urutan untuk mengamati gejala alam yang dikondisikan.[74]

Dalam bukunya "Educational Psychology" Throndike mengemukakan 3 (tiga) hukum utama di dalam belajar. Throndike menjelaskan sebagai berikut:

> These original human tendencies include also certain ones whereby modifiability or learning itself is possible. These are best thought of in the form of the three laws of **Readiness**, **Exercise**, and **Effect**. **The Law of Readiness** is: When any conduction unit is in readiness to conduct, for it to do so is satisfying. When any conduction unit is not in readiness to conducti, for it to conduct is annoying. When any conduction unit is in readiness to conduct, for it not to do so is annoying. By a satisfying state of affairs is meant one which the animal does nothing to avoid, often doing things which maintain or renew it. By an annoying state of affairs is meant one which the animal does nothing to preserve, often doing things which put an end to it.
>
> ….
>
> **The Law of Exercise** comprises the laws of Use and Disuse. The Law of Use is: When a modifiable connection is made between a situation and a response, that connection's strength is, other things being equal, increased. By the strength of a connection is meant roughly the probability that the connection will be made when the situation recurs. Greater probability that a

[73] Surjani Wonorahardjo, *Op. Cit.*
[74] *Ibid.*

connection will be made means a greater probability for the same time, or an equal probability, but for a longer time….

The Law of Effect is when a modifiable connection between a situation and a response is made and is accompanied or followed by a satisfying state of affairs, that connection's strength is increased: When made and accompanied or followed by an annoying state of affairs, its strength is decreased.[75]

(Kecenderungan-kecenderungan asli manusia ini juga mencakup kecenderungan-kecenderungan tertentu yang memungkinkan modifikasi atau pembelajaran itu sendiri. Hal ini paling baik dipikirkan dalam bentuk tiga hukum **Kesiapan**, **Latihan**, dan **Efek**. **Hukum Kesiapan** adalah: Ketika suatu unit konduksi siap untuk melakukan, maka hal tersebut akan memuaskan. Ketika unit konduksi mana pun tidak siap untuk melakukan konduksi, maka penghantar tersebut akan mengganggu. Ketika unit konduksi siap untuk melakukan, tidak melakukan hal tersebut akan mengganggu. Yang dimaksud dengan keadaan yang memuaskan adalah keadaan di mana hewan tidak melakukan apa pun untuk dihindari, sering kali melakukan hal-hal yang memelihara atau memperbaharuinya. Yang dimaksud dengan keadaan yang menjengkelkan adalah keadaan di mana hewan tidak melakukan apa pun untuk melestarikannya, sering kali melakukan hal-hal yang mengakhirinya.

….

Hukum Latihan terdiri dari hukum Penggunaan dan Penolakan. Hukum Kegunaannya adalah: Ketika hubungan yang dapat dimodifikasi dibuat antara situasi dan respons, kekuatan hubungan tersebut, jika hal-hal lain

[75] L. E. Thorndike, *Educational psychology*, (New York: Lemcke & Buechner, 1903)

dianggap sama, meningkat. Yang dimaksud dengan kekuatan koneksi adalah probabilitas bahwa koneksi akan terjadi ketika situasi tersebut berulang. Probabilitas yang lebih besar bahwa suatu koneksi akan dibuat berarti probabilitas yang lebih besar untuk waktu yang sama, atau probabilitas yang sama, tetapi untuk waktu yang lebih lama….

Hukum Efek adalah ketika hubungan yang dapat dimodifikasi antara suatu situasi dan respons dibuat dan disertai atau diikuti dengan keadaan yang memuaskan, maka kekuatan hubungan tersebut meningkat: Ketika dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang mengganggu, maka kekuatannya akan meningkat. berkurang.)

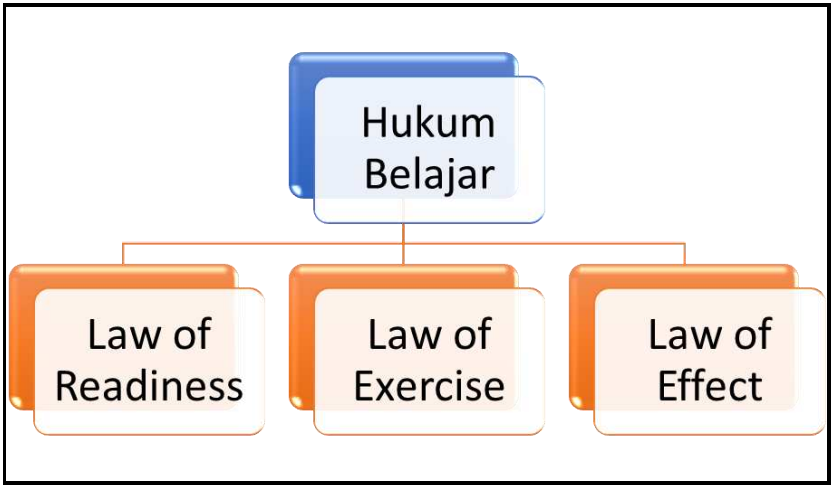

Gambar 4.3
Tiga Hukum Belajar Throndike

E. Metodologi Ilmu Pendidikan

Selanjutnya, ilmu pendidikan dapat dikatakan sebagai ilmu karena ia sebagai bidang kajian, digali berdasarkan fakta dengan metodologi ilmu tertentu. Permasalahan yang dikaji di dalam ilmu pendidikan, dan juga pemecahannya dilakukan berdasarkan langkah-langkah metodis tertentu dan didasarkan kepada fakta yang terjadi dalam praktik.

Redja Mudyahardjo (2001) menjelaskan bahwa meskipun riset dan berpikir ilmiah adalah merupakan metode pemecahan masalah yang mengacu kepada berpikir reflektif, namun keduanya adalah berbeda dari beberapa aspeknya. Riset merupakan pemecahan masalah yang sifatnya lebih formal, sistematis, dan intensif apabila dibandingkan dengan metode ilmiah. Metode ilmiah itu sendiri merupakan cara berfikir reflektif yang lebih bersifat informal.[76]

Surjani Wonorahardjo (2010) menjelaskan bawa metode adalah "langkah-langkah berurutan yang harus diambil untuk mencapai pengetahuan yang benar."[77] Ia juga menjelaskan bahwa "metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup penalaran ilmiah berupa pemikiran dan disertai Tindakan, pola kerja empiris dan prosedur pengujian yang sudah dipilih dalam rangka mengembangkan pengetahuan yang sudah ada beserta strukturnya."[78]

Berkaitan dengan penelitian (riset) dalam pendidikan, Donald Ary (et. al.) (2010) menjelaskan mengenai riset dalam bidang pendidikan sebagai berikut: "*Educational research is the application of the scientifi c approach to the study of educational problems. Educational research is the way in which people acquire dependable and useful information about the educative process. Educators usually conduct research to find a solution to some problem or to gain insight into an issue they do not understand. The ultimate goal is to discover general principles or interpretations of behavior that people can use to explain, predict, and*

---

[76] Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar,* (Bandung: Rineka Cipta, 2001)

[77] Surjani Wonoraharjo, *Dasar-dasar Sains: Menciptakan Masyarakat Sadar Sains,* (Jakarta: Indeks, 2010)

[78] *Ibid.*

control events in educational situations—in other words, to formulate scientific theory."[79]

(Penelitian pendidikan merupakan penerapan pendekatan ilmiah dalam mengkaji masalah-masalah pendidikan. Penelitian pendidikan adalah cara orang memperoleh informasi yang dapat diandalkan dan berguna tentang proses pendidikan. Pendidik biasanya melakukan penelitian untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan atau untuk mendapatkan wawasan terhadap suatu permasalahan yang tidak mereka pahami. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan prinsip-prinsip umum atau interpretasi perilaku yang dapat digunakan orang untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam situasi pendidikan—dengan kata lain, untuk merumuskan teori ilmiah.)

Abari & Akinyemi (2023) menjelaskan bahwa riset pendidikan: "*implied when research activities are geared towards unravelling educational problems or bringing about improvement in teaching and learning.*'[80] (tersirat ketika kegiatan penelitian diarahkan untuk mengungkap permasalahan pendidikan atau membawa perbaikan dalam proses belajar mengajar).

Mengikuti apa yang dijelaskan oleh Jonathan H. Turner (2001), Comte[81] dalam filsafat positivisme-nya yang mencoba menemukan dan merumuskan hukum sosial memaparkan beberapa strategi dalam metodologi penyelidikan ilmu sosial. Metodologi penyelidikan tersebut adalah:

---

[79] Donald Ary (et. al.), *Introduction to Research in Education,* (Wordsworth: Cengage Learning, 2010)

[80] Ayodeji Olasunkanmi Abari & Isiaka Adeniran Akinyemi, *Fundamentals of Educational Research*, (Ibadan: HIS Lineage Publishing Hous, 2023)

[81] Auguste Comte & Herbert Spencer, merupakan dua tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam dunia sosiologi. Di mana ilmu sosial mencoba sebagaimana capaian dalam ilmu alam untuk mencari hukum-hukum sosial yang mantap dan terpercaya. (Lihat: Jonathan H. Turner, dalam Ritzer & Smart (2001)

1. Observasi. Dalam metode ini, manusia dan masyarakat dilihat sebagai fakta layaknya "benda".[82] Paradigma fakta sosial digunakan dalam metode ini.[83] Hal ini dalam pandangan paradigma fakta sosial, dilakukan untuk menghindari bias dari penilaian moral yang selayaknya harus dikesampingkan dalam penyelidikan ilmu. Dalam hal ini, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai fakta-fakta sosial.[84]
2. Eksperimen. Meskipun menurut Turner, di masa Comte sebagai pendiri positivisme belumlah dipikirkan mengenai eksperimen dalam laboratorium. Ketika itu, eksperimen dilakukan dengan latar alamiah.[85]
3. Perbandingan. Dengan metode ini, Comte mencoba untuk membandingkan kondisi organisasi masyarakat sosial di masa lalu.[86]
4. Analisis historis. Metode dalam investigasi sosiologi ini adalah merupakan varians dari metode perbandingan yang diajukan Comte.[87]

Di dalam hal ini maka perlulah diketahui bahwa ilmu pendidikan merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Oleh karenanya, maka metode penelitian dalam ilmu pendidikan pada garis besarnya adalah mengikuti metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Donald Ary, (et.al.) (2010) dalam bukunya "Introduction to Research In Education" menjelaskan beberapa model penelitian yang dapat dilakukan di dalam bidang pendidikan. Model-model penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Eksperimental Research*; (2) *Ex Post Facto*

---

[82] Jonathan H. Turner, "The Origin of Positivism: The Contributions of Auguste Comte & Herbert Spencer". Dalam: George Ritzer & Barry Smart, *Handbook of Social Theory,* (London: SAGE Pub., 2001)

[83] George Ritzer, *Sociology: A Multiple Pradigm Science,* (Boston: Allyn & Bacon, 1980)

[84] Jonathan H. Turner, *Op. Cit.*

[85] *Ibid.*

[86] *Ibid.*

[87] *Ibid.*

Research; (3) *Correlational Research*; (4) *Survey Research*; dan (5) *Qualitative research*.[88]

Menurut HM. Hafi Anshari, metodologi ilmiah yang digunakan di dalam menggali dan merumuskan konsep ilmu pendidikanadalah sebagai berikut:[89]

1. Metode Quistionaire
2. Metode Observasi
3. Metode Eksperimen
4. Metode Test
5. Metode Induksi-Deduksi

Anderson & Arsnault (1998) mengklasifikasikan penelitian dalam pendidikan dari sudut pandang kedalaman penggalian data dan tujuannya, ke dalam 4 (empat) jenis penelitian. Kempat jenis tersebut adalah: (1) *Descriptive*; (2) *Explanatory*; (3) *Generalization*; dan (4) *theoretical basics*. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, pertanyaan dasarnya adalah: "apa yang terjadi?" atau "apa yang terjadi di masa lalu?". Dalam penelitian yang bersifat eksplanasi (penjelasan), pertanyaan dasarnya adalah "apa yang menyebabkan suatu hal terjadi?"; dan "mengapa hal itu bisa terjadi?". Dalam penelitian yang bersifat generalisasi, pertanyaan mendasar yang mencoba dijawab adalah: "apakah hal yang sama bisa terjadi dalam keadaan yang berbeda?". Sedangkan dalam penelitian yang bersifat teoritis dasar pertanyaan mendasarnya adalah "apakah ada hal yang mendasari dalam kejadian tersebut?".[90]

Begitu juga ketiga jenis penelitian tersebut menghendaki pendekatan yang berbeda. Penelitian deskriptif cocok untuk menggunakan pendekatan: (1) studi kasus; (2) content analysis; (3) etnografi; (3) historiografi; (4) need assessment; (5) observasi; (6) policy research; (7) polling; (8) program; (9) evaluation; (10) sociometry; (11) survey research; (12) tracer studies. Penelitian eksplanatori sesuai untuk

---

[88] Donald Ary, (et. al.), *Ibid.*

[89] HM. Hafi Anshari, *Op. Cit.,* hlm: 12-14

[90] Garry Anderson & Nancy Arsnault, *Fundamentals of Educational Research,* (Philadelphia: Routledge Falmer, Taylor & Francis, Inc., 1998)

dilakukan pendekatan: (1) studi kasus; (2) studi komparatif; (3) studi korelasional; (4) etnografi; (5) ex-post-facto; (6) historiografi; (7) obsevasi; (8) sosiometri; (9) time series analysis; dan (10) tracer study. Penelitian untuk tujuan generalisasi, sesuai untuk menggunakan pendekatan: (1) causal comparative; (2) experimental; (3) meta analysis; (4) multiple case; (5) study predictive; dan (6) quasi-experimental. Penelitian untuk tujuan merumuskan teori dasar akan sesuai jika menggunakan pendekatan: (1) ABAB designs; (2) Experimental; (3) Meta Analysis; (4) Policy research; (5) time-series analysis.[91]

Level	I	II	III	IV
Research Type	Descriptive	Explanatory (Internal Validity)	Generalization (External Validity)	Basic (Theoretical)
Major Questions	What is happening? What happened in the past?	What is causing it to happen? Why did it happen?	Will the same thing happen under different circumstances?	Is there some underlying principle at work?
Methods/ Approaches	Case study Content analysis Ethnography Historiography Needs assessment Observation Policy research Polling Program evaluation Sociometry Survey research Tracer studies	Case study Comparative Correlational Ethnography Ex-post facto Historiography Observation Sociometry Time–series analysis Tracer studies	Casual-comparative Experimental Meta analysis Multiple case Study Predictive Quasi-experimental	ABAB designs Experimental Meta analysis Policy research Time–series analysis

Gambar 4.4
Jenis Penelitian Bedasarkan Kedalaman data dan Tujuannya

[91] *Ibid.*

Pembahasa mengenai metode ilmu pendidikan ini karena meliputi desain dan Langkah-langkah yang begitu rigid, maka perlu dibahas dalam suatu buku tersendiri. Untuk kajian lebih jauh, dapat dibaca beberapa referensi berikut ini:

1. Intorduction to Researc in Education. Karya: Donald Ary (et.al.)
2. Research in Education. Karya John W. Best & James V. Kahn
3. Fundamentals of Educational Reseacrh. Karya Garry Anderson & Nancy Arsnault.

BAB 5
PENDIDIKAN ISLAM DI DALAM KACAMATA EPISTEMOLOGI ISLAM (KONSEP DAN PENERAPANNYA DI DALAM PROSES DAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM)

A. Pendahuluan

Kajian Filsafat Pendidikan sebagaimana telah dijelaskan merupakan suatu cabang filsafat khusus yang bertujuan melakukan kajian atau analisa terhadap konsep-konsep pendidikan dari sudut pandang filsafat. Di dalam hal ini maka dasar-dasar filsafat seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi pisau analisis dalam usaha tersebut. Epistemologi sebagai salah satu cabang filsafat yang mendasar mencoba membahas mengenai: (1) apakah sumber-sumber pengetahuan dalam kaitannya dengan pendidikan?; dan (2) bagaimana pendidikan dilaksanakan?.

Filsafat Islam koheren dengan filsafat idealisme yang mengatakan bahwa kebenaran adalah datang dari otoritas kebenaran[1] yang dalam kaitannya dengan Islam adalah Allah. Ulama merupakan pihak yang secara dogmatis ajaran Islam dinyatakan sebagai pewaris para nabi, dan dengan demikian mendapatkan tempat yang demikian luhur di dalam agama Islam.[2] Ulama sebagai penyangga dan penjaga ilmu pengetahuan yang demikian luhur di dalam pandangan Islam. Dengan demikian maka aturan-aturan bagi para pendidik rohani sedemikian ketatnya di dalam Islam sebagaimana dilukiskan Al-Ghazali.[3]

B. Epistemologi Islam

Setidaknya terdapat 3 (tiga) cabang epistemologi yang kiranya sesuai untuk digunakan untuk mengkaji konsep dan memecahkan masalah-

---

[1] Djajusman Hadi & Zulkarnain Nasution, *Filsafat Ilmu Pengetahuan.* (Malang: Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm: 10

[2] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (vol. 1)*, (Semarang: PT. Toha Putra, tt)

[3] Ibid.

masalah pendidikan Islam. Ketiganya adalah: (1) epistemologi *bayani*; (2) epistemologi *burhani*; dan (3) epistemologi *'irfani*.[4] Epistemologi *bayani* berkaitan dengan penjelasan dogmatik agama yang di dalam hal ini memerlukan suatu keyakinan dan tidak diperkenankannya suatu rasionalisasi.[5] "Al-Qur'an merupakan penjelasan bagi manusia dan peringatan bagi orang-orang bertaqwa."[6] Di dalam Ar-Risalah Imam Syafi'i menjelaskan bahwa Al-Bayan dimaksud adalah *bayan ilahi* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan *bayan nabawi* yang tertuang dalam hadits.[7]

Epistemologi burhani merupakan konsep yang lain daripada konsep yang dijelaskan terdahulu yakni epistemologi bayani. Di dalam kaitannya dengan epistemologi burhani ini pemahaman Islam berkaitan erat dengan proses rasionalisasi. Di dalam kaitannya dengan apa yang disebut sebagai rasionalisasi ini maka peran akal dalam berfikir menjadi sangat penting. Al-Qur'an memberikan dorongan di dalam penggunaan akal dalam memahami akal khususnya di dalam kaitannya dengan ketuhanan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an lebih mendorong manusia berfikir secara reflektif akan alam dan eksistensi Tuhan dari pada membicarakan dan menjelaskan teologi yang rumit dan pelik.[8]

Eksposisi Al-Qur'an untuk menggunakan akal sehat (*common sense*) demikian besar dan sering dilakukan. Dengan demikian maka perkembangan dan pengembangan ilmu menjadi mendapat iklim yang baik di dalamnya. Ilmu dan demikian pula oran yang berilmu yang berarti juga orang yang menggunakan akalnya dengan baik mendapat tempat yang sedemikian terhormat dalam Islam. Al-Ghazali menjelaskan bagaimana kemuliaan ilmu dan akal di dalam kitabnya:

---

[4] Said 'Aqil Siradj. 1995. *Teori Epistemologi Al-Qur'an*. Dalam: Aula, No. 10/Tahun XVII/Oktober 1995, halaman: 76

[5] Ibid. Halaman: 77

[6] QS. Ali Imran, (3):138

[7] Muhammad bin Idris As-Syafi'I, *Ar-Risalah,* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006)

[8] Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980)

Ihya' Ulumuddin. Demikian pula ia menguraikan hadits yang menyatakan bahwa seorang ulama (ilmuwan) berada satu tingkat di bawah para nabi.[9]

Di dalam konteks Al-Burhan ini, kiranya terdapat persamaan di dalam metode keilmuan barat dan Islam. Rasionalisasi dapat dijelaskan sebagai suatu metode keilmuan yang pada dasarnya ia mengorganisir akal sehat (common sense).[10] Rasionalisasi ini diterjemahkan sebagai suatu penalaran deduktif (*deductive reasoning*) yang kemudian ditarik menjadi hipotesa yang kemudian dibuktikan secara empiris (*empirical verification*).[11]

Di dalam sejarah Islam, tradisi Al-Burhan ini sempat tumbuh subur di abad pertengahan pada masa pemikir islam (mutakallimin) di mana di sisi lain eropa masih gelap akan ilmu. Islam mampu mempertahankan eksistensinya dan demikian pula menunjukkan kemampuan dan keunggulannya ketika ia berhadapan dengan peradaban lain yakni Kristen dan Zoroaster. Para pemikir Islam mampu mempertahankan kebenaran Islam dengan menggunakan epistemologi Al-Burhan ini yang disandingkan dengan filsafat Yunani.[12]

Epistemologi al-'irfan merupakan suatu cara memperoleh kebenaran yang tertinggi dalam Islam.[13] Al-Ghazali membagi akal manusia menjadi 3 (tiga) bagian. Bagian pertama adalah akal sebagai potensi di mana akal sebagai potensi ini merupakan pembeda antara manusia dengan hewan, karena akal berpotensi sebagai sumber pengetahuan (*mamba'ul 'ilmi*).[14] Dari sini kita dapat melihat bahwa Al-Ghazali adalah penganut paham rasionalisme dalam sisi epistemologis. Bagian kedua dari akal adalah logika dasar, yang merupakan sumber pengetahuan logis dan matematis. Seperti pengetahuan bahwa 1

---

[9] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit.*

[10] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001)

[11] F.N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research (3rd edition)*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1986)

[12] Said Aqil Siradj, *Op. Cit.*

[13] Ibid.

[14] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit.*

(satu) lebih kecil (sedikit) dari pada 2 (dua) dan sebagainya.[15] Bagian ketiga adalah *al-aql at-tajriby*, yang mengorganisis pengetahuan mengenai hakikat (filosofis) yang hal ini merupakan pengetahuan intuitif yang berasal dari ilham dari Tuhan.[16] Al-Ghazali kemudian mengutip QS. An-Nur, (24):35, yang menyatakan: "Allah adalah cahaya langit dan bumi."[17] Tafsiran Al-Ghazali di dalam ayat ini adalah bahwa Allah pemberi pengetahuan yang meyakinkan di dalam sanubari seseorang,[18] yang di dalam epistemologi Islam kemudian diistilahkan dengan epistemologi *'irfani*. Kiranya dari sudut pandang yang terakhir inilah Al-Ghazali merumuskan definisinya tentang ilmu sebagai:

> أن العلم اليقيني هو الذي ينكشف فيه المعلوم انكشافا لا يبقى معه ريب، ولا يقارنه إمكان الغلط والوهم، ولا يتسع القلب لتقدير ذلك
>
> Artinya:
>
> Ilmu yang meyakinkan adalah ilmu yang menyingkap pengetahuan dengan menghilangkan keraguan di dalamnya dan tidak disertai kemungkinan kesalahan dan prasangka, dan hati memiliki kemungkinan untuk menerimanya.[19]

Rumusan mengenai ilmu ini dikeluarkan oleh Al-Ghazali setelah ia mengalami anomali dalam hidupnya di dalam perjalanan mencari hakikat pengetahuan (kebenaran) sejati.[20] Said Aqil Siradj menjelaskan bahwa kebenaran secara 'irfani dapat diperoleh seseorang ketika ia melalui suatu tahap kontemplasi dan meditasi dan

---

[15] Ibid.
[16] Ibid.
[17] QS. An-Nur, (24):35
[18] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit.*
[19] Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidz Minad Dlalal,* (Washington DC: The Council of Values and Philosophy, 2001)
[20] Ibid.

telah mencapai tingkat kedekatan tertentu kepada Allah.[21] Ibnu Taimiyah bahkan mengatakan bahwa tingkat kebenaran 'irfani ini merupakan tingkat kebenaran tertinggi yang mampu diraih oleh manusia.[22] (Gambar 5.1)

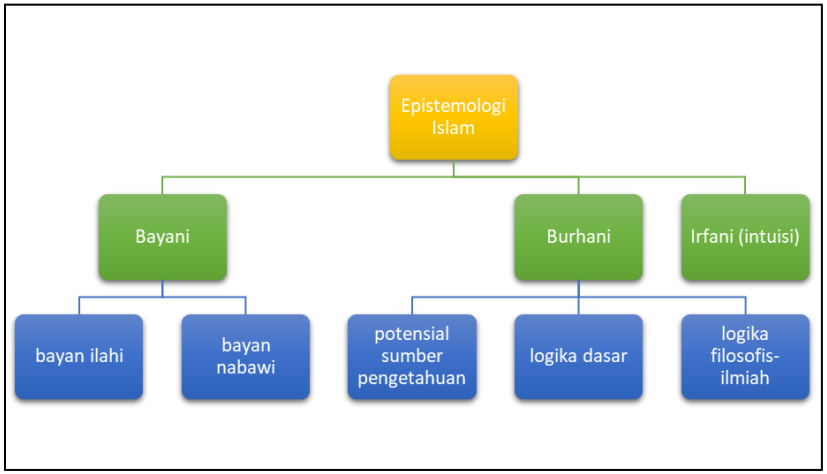

Gambar 5.1
Epistemologi Islam (disarikan dari: Said Aqil Siradj, Fazlur Rahman, & Al-Ghazali)

Berdasarkan hal ini, maka epistemologi Islam tidak melahirkan pengetahuan saintifik yang profan. Melainkan pengetahuan saintifik yang tetap menerima kebenaran agama. Islam dan agama tidak diletakkan dalam suatu posisi yang saling bertentangan yang hanya akan membawa dampak yang buruk sebagaimana dijelaskan oleh Jujun S. Suriasumantri (1980),[23] melainkan dijadikan sebagai suatu tenaga pendorong bagi maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, bahwa Islam sebagai

[21] Said Aqil Siradj,. *Op. Cit.* Halaman: 78
[22] *Ibid*. Halaman: 79
[23] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pendekatan Populer,* (Bandung: Sinar Harapan, 1980)

agama dan Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam memberikan iklim yang postif bagi berkembangnya Ilamu Al-Qur'an.[24]
Beberapa contoh epistemologi yang menjadi buah pikiran para filsuf Islam berikut ini mungkin dapat dipaparkan secara ringkas di sini:

1. Epistemologi Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i[25]

Membicarakan sumber hukum adalah membicarakan suber kebenaran. Pembicaraan mengenai sumber kebenaran adalah merupakan pembicaraan dalam ranah epistimologis jika dilihat dari sudut pandang filsafat. Islam sebagai agama, berbeda dari kebenaran ilmiah dalam hal bahwa Islam memiliki sumber hukum kebenaran yang berasal dari wahyu ilahi. Wahyu Ilahi yang diyakini kebenaran dan keotentikannya dalam Islam adalah Al-Qur'an. Meskipun Islam meyakini supremasi kitab-kitab sebelumnya—selayaknya Bibel yang mengkui taurat, dan zabur—sebagai kitab suci dari Tuhan, namun dalam Islam hanya AlQur'an-lah yang terjaga keotentikannya sebagai Kitab yang berisikan firman Allah.
Al-Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam merupakan sumber hukum yang utama dan pertama bagi penganut agama Islam. Ia merupakan dasar pertama dan landasan yang agung bagi segala bentuk tingkah laku manusia. Juga sebagai penentu kebenaran ilahi dalam kehidupan. Dari penjelasan (*bayan*) Al-Qur'an-lah kebenaran Allah pertama kali dijelaskan. Hukum Islam digali pertama kali melalui penjalasan Al-Qur'an ini. Penjelasan Al-Qur'an ini dapat kita jelaskan sebagai *bayan ilahy*.
Sebagaimana diungkapkan Imam Syafi'i dalam kitab Ar-Risalah bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum kebenaran yang sifatnya adalah *mujtami' al-ushul*, yakni sebagai landasan utuma dalam kebenaran. Akan tetapi Ia juga mengatakan bahwa di samping

[24] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1995)
[25] Bagian ini merupakan salinan sepenuhnya dari artikel saya yang berjudul: "Epistemologi Hukum Islam Imam As-Syafi'i". dimuat dalam: (https://www.academia.edu/46609913/EPISTEMOLOGI_HUKUM_ISLAM_AL_IMAM_AS_SYAFII; diaskes pada: 18/10/2024; 22:06)

kedudukan Al-Qur'an yang demikian, Al-Qr'an juga *mutasyabi'ah al-furu'*, yakni sebagai kitab Allah yang memiliki cabang penafsiran yang rumit.[26] Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya Membumikan Al-Qur'an' mengatakan bahwa Al-Qur'an dalam penafsirannya juga memunculkan multi demensi bagi yang mencoba melakukan penafisiran dari sudut pandang masing-masing penafsir itu sendiri.[27]

Salah satu faktor kerumitan dalam memahami Al-Qur'an itu adalah karena Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini adalah kitab yang menggunakan tingkat kefasihan berbahasa arab yang tinggi di satu sisi. Sedangkan khitab dari kitab ini adalah mencakup orang yang berbahasa arab dan pula orang *ajamy* (non-arab). Secara pandangan rasional, tentu saja pemahaman akan makna Al-Qur'an akan lebih mudah dipahami oleh orang arab, karena mereka berbahasa dengan bahasa yang digunakan Al-Qur'an. Sedangkan mereka yang orang *'ajam* menjadi lebih sulit untuk memahami. Demikian diungkapkan Al-Imam Asy-Syafi'i dalam Ar-Risalah.[28]

Namun demikian, hal ini dibantah oleh beberapa tokoh pakar ulum Qur'an seperti Syaikh Manna' Al-Qttahan dalam Mabahits fi Ulum Al-Qur'an[29] dan Ad-Dzahabi dalam kitab At-Tafsir wa Al-Mufassirun.[30] Syaikh Al-Qatthan lebih cenderung berpendapat bahwa pemahaman makna Al-Qur'an pada diri seseorang juga terdapat peran 'tutuntunan ilahi.'[31] Demikian pula Adz-Dzahabi yang mengatakan hal serupa.[32] Golongan yang terakhir ini berargumen dengan kenyataan sejarah mengenai keimanan Khulafaur Rasyidin di satu dan kekufuran Abu Jahal dan sebagainya, dalam mana mereka semua sebagai penutur

---

[26] Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Op. Cit.*

[27] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2013)

[28] Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Op. Cit.*

[29] Manna' Khalil Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Dar As-Suudiyyah, tt)

[30] Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* (Cairo: Maktabah Wahbah, tt)

[31] Manna' Khalil Qatthan, *Op. Cit.*

[32] Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Op. Cit.*

bahasa arab namun diantara mereka merespon dengan cara yang berbeda terhadap Al-Qur'an.[33]

Dalam kaitannya dengan wahyu sebagai sumber kebenaran dalam Islam, Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i dalam Ar-Risalah mengklasifikasikan penjelasan agama dalam memberitakan kebenaran kepada manusia sebagai berikut:[34]]

(1) Kebenaran yang dikemukakan Al-Qur'an secara jelas

Dalam hal ini dapat dicontohkan beberapa hal seperti: (a) sejumlah hal yang bersifat fardhu untuk dilaksanakan kaum muslimin, seperti: kewajiban shalat, zakat, haji dan puasa. Keharaman zina, khamar, memakan bangkai, darah dan daging babi. Serta penjelasan tentang fardhunya wudlu dan sebagainya.[35]

(2) Penjelasan teknis Nabi Muhammad mengenai petunjuk pelaksanaannya suatu kewajiban yang termaktub dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak penjelasan mengenai kewajiban suatu hal dijelaskan secara global. Dalam hal ini hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih detail seperti penjelasan teknis suatu ibadah dapat diketahui melalui penjelasan dan praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Hal mana seperti ditunjukkan dalam kaifiyah shalat dan semacamnya yang mengandung unsur-unsur teknis.[36]

(3) Kebenaran yang murni hanya dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Dalam hal ini maka merupakan konsekuensi logis bahwa apa yang diwajibkan oleh Nabi Muhammad adalah merupakan kewajiban bagi ummat Islam. Hal ini karena dalam Al -Qur'an kita diwajibkan untuk melaksanakan keta'atan kepada Nabi Muhammad. Sehingga

---

[33] Manna' Khalil Qatthan, *Op. Cit.*

[34] Muhammad bin Idris As-Syafi'I, *Op. Cit.*

[35] *Ibid.*

[36] *Ibid.*

konsekuensi logisnya adalah bahwa setiap ketundukan kepada apa yang diperintahkan oleh nabi adalah pula merupakan bentuk ketaatan kepada Allah.[37]

(4) Kebenaran yang mengharuskan ijtihad

Medapatkan kebenaran dengan cara ini merupakan metode mendapatkan kebenaran dengan menggunakan akal manusia. Karena mengandalkan akal manusia, maka kebenaran yang didapatkan melalui cara ini tidak bersifat absolut. Antara satu orang dengan orang yang lain bisa berbeda pendapat dalam mendapatkan kebenarannya.[38]

Meskipun kebenaran ijtihadi ini menggunakan akal sebagai alatnya, namun tetap saja bahwa kebenaran tersebut harus dijamin bahwa ia digali dari Al-Qur'an dan Hadits. Jadi secara materi tetap saja bahwa Al-Qur'an dan Hadits sebagai bahannya, namun secara formal akal lah sebagai alatnya. Sifat ke-tidak absolut-an kebenaran yang dicapai dengan cara ini adalah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Muhammad (47) ayat 31 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَۙ وَنَبْلُوَا۟ اَخْبَارَكُمْ

Artinya:

Sungguh, Kami benar-benar akan mengujimu sehingga mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu serta menampakkan (kebenaran) berita-berita (tentang) kamu.[39]

Hal serupa juga tersirat dalam firmannya Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat: 154 sebagai berikut:

ثُمَّ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ الْغَمِّ اَمَنَةً نُّعَاسًا يَّغْشٰى طَاۤىِٕفَةً مِّنْكُمْۙ وَطَاۤىِٕفَةٌ قَدْ اَهَمَّتْهُمْ اَنْفُسُهُمْ يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِۗ يَقُوْلُوْنَ هَلْ لَّنَا مِنَ الْاَمْرِ مِنْ شَيْءٍۗ قُلْ اِنَّ الْاَمْرَ كُلَّهٗ لِلّٰهِۗ يُخْفُوْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ مَّا لَا

[37] *Ibid.*

[38] *Ibid.*

[39] QS. Muhammad,

يُبْدُوْنَ لَكَ ۗ يَقُوْلُوْنَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هٰهُنَا ۗ قُلْ لَّوْ كُنْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِيْنَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ اِلٰى مَضَاجِعِهِمْ ۚ وَلِيَبْتَلِيَ اللّٰهُ مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Artinya:

Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Seandainya ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati.[40]

Juga dalam Al-Qur’an Surah Al-A’raf (7) ayat: 129 sebagai berikut:[41]

قَالُوْٓا اُوْذِيْنَا مِنْ قَبْلِ اَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۗقَالَ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ ۧ

Artinya:

[40] QS, Ali Imran (3):154

[41] QS. Al-A’raf (7):129

> Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir‘aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”

Imam Syafi’I dalam kitab “Risalah”-nya menjelaskan tentang kebenaran Ijtihadi ini secara agak panjang lebar pada bagian awal kitab tersebut. Dan memang inilah kajian yang tampaknya menjadi kajian utama kitab tersebut. Hal mana kemudian Imam Syafi’i kemudian dikenal sebagai peletak dasar pertama kajian ushul fiqh.[42]
Sang imam kemudian mencontohkan perihal ijtihad ini dengan membahas 2 (dua) ayat dalam surah Al-Baqarah yaitu dalam ayat 144 dan 150 sebagai berikut.
QS. Al-Baqarah (2): 144:

> قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَاۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ
>
> Artinya:
> Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.[43]

[42] Muhammad bin Idris As-Syafi’i, *Op. Cit.*
[43] QS. Al-Baqarah (3):144

QS. Al-Baqarah (2): 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ ۙ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِيْ وَلِاُتِمَّ نِعْمَتِيْ عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ۙ

Artinya:

Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.[44]

Dalam pendapat Imam Syafi'i kedua ayat tersebut secara implisit menunjukkan keharusan ijtihad untuk menghadap ke kiblat ketika shalat dengan segala petunjuk yang bisa kita manfaatkan untuk mengarah setepat mungkin kea rah kiblat. Hal demikian karena dengan adanya suatu usaha dari manusia untuk menghadap suatu arah tertentu ketika shalat dengan mempertimbangkan suatu pengetahuan tertentu seperti misalnya pengetahuan bahwa: 'Indonesia berada di sebelah timur Makkah maka orang Indonesia menghadap ke barat ketika shalat', dengan sendirinya hal demikian itu termasuk sebuah ijtihad dalam arti yang sangat sederhana. Dalam artian bahwa ada semacam usaha akal budi manusia untuk melaksanakan agamanya.[45]

Demikianlah maka tiada lagi jalan bagi manusia sepeninggal Nabi Muhammad SAW untuk tidak berijtihad dalam menemukan jawaban

[44] QS. Al-Baqarah (3):150

[45] Muhammad bin Idris As-Syafi'I, *Op. Cit.*

atas fenomena yang terjadi. Jalan Ijtihad itu dilakukan dalam rangka mendapatkan petunjuk mengenai suatu permasalah yang terjadi (istidlal). Hal demikian adalah karena untuk menghindarakan manusia dari melaksanakan sesuatu semaunya sendiri. Hal mana dalam bahasa Imam Syafi'i diungkapkan sebagai "istihsan". Imam Syafi'i menghindari dan melarang Istihsan karena ia menilai hal tersebut merupakan bagian dari *bid'ah*.[46] Sang Imam melandaskan pendapatnya ini terhadap ayat dalam QS. Al-Qiyamah (75):36 di bawah ini:

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَنْ يُّتْرَكَ سُدًىۗ

Artinya:
Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?[47]

Dalam hal ketentuan mengenai siapakah otoritas yang berhak melaksanakan apa yang disebut dengan 'ijtihad' ini, maka Imam Syafi'i menyebut kritetria otritatif itu sebaga bahasa orang yang adil (*dzu 'adlin*). Hal mana konsep *dzu 'adlin* ini menjadi berkembang di masa kemudian dengan perumusan kriteria yang sangat ketat. Dalam mana hal ini sebenarnya telah diberi jalan oleh Imam As-Syafi'i dengan mengatakan dalam Risalah-nya sebagai berikut:

فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُشْهِدُوْا ذَوَي عَدْلٍ. وَالْعَدْلُ أَنْ يَعْمَلَ بَطَاعَةِ اللهِ، فَكَانَ لَهُمْ السَّبِيْلُ إِلَى عِلْمِ الْعَدْلِ وَالَّذِيْ يُخَالِفُهُ.

Artinya
Allah memerintahkan mereka (manusia) untuk mendapatkan persaksian orang yang adil. Dan konsep tentang adi itu adalah diukur dengan ketaatannya kepada Allah. Hal ini meniscayakan manusia untuk mencari kriteria

[46] *Ibid.*
[47] QS. Al-Qiyamah (75):36

> pengetahuan mengenai konsep 'adil' tersebut dengan segala sesuatu yang bertolak belakang dengannya.[48]

Pernyataan tersebut tentu sangat berpengaruh bagi ulama setelah Syafi'i terkhusus bagai para pengikutnya (*syafi'iyyah*). Hal mana kemudian dibuatlah kriteria penguasaan terhadap beberapa keilmuan tertentu untuk mendapatkan predikat sebagai mujtahid. Khudlari Bek dalam kitab Tarikh Tasyri' Al-Islam menjelaskan bahwa pada kurun waktu kira-kira dua abad pasca Syafi'i ummat Muslim kemudian menutup pintu ijtihad ini dikarenakan alasan sudah sulit ditemui orang yang memiliki kapasitas tersebut. Dan taqlid terhadap 4 (empat) madzhab termasuk—dan terutama—syafi'i mulai digunakan.[49]
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber hukum kebenaran ilahi bagi agama Islam merupakan kebenaran yang absolut. Penyampaian penjelasan kebenaran ilahi dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) macam yaitu: (1) Kebenaran yang dikemukakan Al-Qur'an secara jelas; (2) Penjelasan teknis melalui Nabi Muhammad mengenai petunjuk pelaksanaannya suatu kewajiban; (3) Kebenaran yang tiada nash hukum dari Allah melainkan murni hanya dicontohkan oleh Nabi Muhammad saja; (4) Kebenaran yang mengharuskan ijtihad oleh seorang hamba untuk mendapatkannya. Kebenaran yang bersumber langsung dari Allah dan Rasulnya adalah bersifat absolut. Sedangkan kebenaran yang dicapai oleh akal bersifat elatif.

2. Epistemologi Imam Al-Ghazali[50]

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali merupakan seorang tokoh filsuf muslim yang sering dikontraskan dengan Abu Al-

---

[48] Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Op. Cit.*
[49] Hudlari Bik, *Tarikh Tasyri' Al-Islami,* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998)
[50] Bagian ini merupakan salinan sepenuhnya dari artikel saya yang berjudul: "Imam Al-Ghazali & Apa Hakikat Pengetahuan Baginya?. Dimuat dalam: (https://r-ahmadnurkholis.blogspot.com/2022/01/imam-al-ghazali-apa-hakikat-pengetahuan.html; diakses pada: 18/10/2024; 22:08)

Walid Ibnu Rusyd. Hal ini kiranya disebabkan beberapa hal. Pertama: Ibnu Rusyd yang hidup pada masa lebih belakangan dari pada Al-Ghazali telah memberikan sejumlah kritik terhadap Al-Ghazali utamanya atas apa yang Al-Ghazali tuangkan di dalam Tahafut Al-Falasifah, di dalam kitab Ibnu Rusyd yang berjudul Tahafut Al-Thafut. M. Amin Abdullah (2004) misalnya, telah mengatakan bahwa pemikiran Al-Ghazali berkembang dan mewarnai dunia timur. Pemikiran Immanuel Kant di sisi lain telah dikembangkan dengan baik di dunia barat.[51] Kedua: Pemikiran Ibnu Rusyd juga mewarnai dan dikembangkan (serta dimodifikasi) sedemikian rupa di dunia barat sehingga mencapai puncak peradabannya saat ini.

Meninjau pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai hakikat kebenaran, maka kita akan melihat setidaknya 2 (dua) karakteristik dari pemikirannya. Pertama: Al-Ghazali sedemikian tampak sebagai penganut idealisme ketika ia mendefinisikan akal sebagai potensi sebagaimana yang merupakan tempat bersumbernya ilmu pengetahuan (*mamba' al-'ilmi*).[52] Di sini pada dasarnya imam Al-Ghazali menerima logika dasar dan logika eksperimental sebagai potensi kemanusiaan yang asasi.[53]

Al-Ghazali sendiri membagi akal sebagai potensi ke dalam 3 (tiga) bagian. Potensi pertama dari akal adalah: logika dasar, yang menghasilkan kopsepsi eksakta (kepastian) matematis. Potensi kedua adalah: logika eksperimental yang dapat kita sebut sebagai rasionalisasi, sejauh kita menerima bahwa eksperimen adalah kebenaran logis hipotetis yang mencoba dibuktikan kebenarannya secara empiris. Potensi ketiga merupakan daya eksplanasi dari akal, yang berdasarkan sedemikian pengujian hipotesis tersebut kemudian dirumuskan suatu hukum yang dapat menjelaskan apa yang akan

---

[51] M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam,* (Bandung: Mizan, 2005)

[52] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din (vol. 1),* (Semarang: Toha Putra, tt); lihat juga: Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din (vol. 3),* (Semarang: Toha Putra, tt)

[53] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit.*

terjadi pada suatu fakta jika beberapa variabel terjadi. Dalam potensi yang terakhir ini, akal dapat berpotensi sebagai prediktor terhadap fakta-fakta.[54]

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Ghazali sebagai seorang rasionalis adalah pandangannya bahwa akal dalam potensinya sebagai sumber ilmu. Demikian pula pendapatnya bahwa logika dan matematika merupakan suatu bagian dari filsafat yang tidak bisa kita tolak adanya. Demikian pula bahwa keduanya merupakan suatu hal yang netral dan tidak bisa kita hakimi sebagai sesuatu yang sesat adanya.[55]

Paham idealisme dalam filsafat adalah paham yang mempercayai adanya *the greatest thinker* (idea pertama) sebagai sumber segala konsep dan idea.[56] Hal ini tercermin dari pendapat Plato yang mengatakan bahwa hakikat kenyataan adalah di dalam alam idea.[57] Kiranya filsafat dan agama dapat disandingkan di dalam kerangka filsafat idealisme ini. Karena idealisme di dalam kerangka berfikir filsafatnya tidak akan menolak eksistensi Tuhan. Tasawuf Islam sendiri dalam catatan Ignaz Goldziher merupakan pengembangan dari neo-platonis.[58]

Al-Ghazali dalam pemikiran epistemologinya merupakan salah satu eksponen dari filsafat idealisme ini. Ini adalah hal kedua dari kenyatan pemikian Imam Al-Gazali selain sebagai seorang rasionalis sebagaimana telah dijelaskan. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya kebenaran hakiki tidak bisa didapatkan kecuali ia diberikan oleh Tuhan yang memiliki kebenaran (pengetahuan) itu sendiri. Dan akal manusia yang mendapatkan pengetahuan itu disebut sebagai akal yang telah kasyaf (tercerahkan).[59]

---

[54] *Ibid.*

[55] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidz…. Op. Cit.*

[56] Djajusman Hadi & Zulkarnaen Nasution, *Op. Cit.*

[57] *ibid*

[58] Ignaz Goldziher, *Al-Madzahib Al-Islamiyyah fi Tafsir Al-Qur'an*, (Kuwait: Mathba'ah Al-Ulum, 1944)

[59] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidz…, Op. Cit.*

Meskipun Al-Ghazali secara tersirat tidak memungkiri manfaat dari kebenaran rasional dan proses rasionalisasi melalu pembuktian (verifikasi), akan tetapi ia mengatakan bahwa baik kebenaran rasional maupun empiris tidak dapat diandalkan sebagai suatu sumber kebenaran. Sebagaimana dijelaskannya di dalam Al-Munqidz, bahwa kebenaran empiris tidaklah dapat diandalkan karena seringkali tangkapan indera bersifat menipu.[60] Sebatang pensil yang dicelupkan ke dalam gelas berisi air akan terlihat ia sebagai bengkok oleh indera mata manusia. Namun apakah ia benar-benar bengkok dalam kenyataannya?; Tentu saja tidak. Indera kita memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk dikatakan benar-benar telah menangkap fakta sebagai kenyataannya.

Di sisi lain, akal juga tidak dapat menjadi 'hakim kebenaran' bagi manusia. Meskipun dalam banyak hal ia telah memberikan kepada kita pengetahuan-pengetahuan eksakta sebagaimana matematika.[61] Jika di katakan bahwa 2 + 2 sama dengan 4, hal itu merupakan kebenaran yang tidak dapat dipungkiri adanya. Dia telah benar dan sempurna sejak awal mula keberadaannya.

Akan tetapi, di dalam kehidupan nyata, keharmonisan matematika tidaklah selalu dapat dipertahankan. Di dalam sejarah kita telah diberikan informasi mengenai mukjizat para nabi dan utusan yang terjadi secara nyata. Hal ini telah cukup untuk membantah bahwa kebenaran akal adalah segalanya dan bersifat eksakta.[62] Kita tentu saja akan sepakat bahwa tidak mungkin adanya secara akal ketika sebatang tongkat kayu akan menjadi ular, dan demikian pula seorang yang dibakar di dalam api yang membara tidak terjadi apa-apa baginya. Namun bagaimanapun akal menolaknya, namun ia ada di dalam kenyataan kehidupan manusia.[63]

Di sini kemudian Al-Ghazali—setelah mengalami kondisi semacam anomali—lalu berpaling kepada 'kebenaran Tuhan.' Tuhanlah yang

---

[60] *Ibid.*
[61] *Ibid.*
[62] *Ibid.*
[63] *Ibid.*

memiliki kebenaran yang hakiki. Dan hanya orang-orang tertentu dan melewati serangkaian proses tertentu pula yang mendapatkan pengetahuan hakiki tersebut. Kita semua manusia adalah manusia-manusia yang senantiasa berusaha menuju 'kebenaran Tuhan' yang bersifat hakiki dan meyakinkan itu.[64]

Di dalam rangka mencapai 'kebenaran Tuhan' ini maka diperlukan bagi manusia seseorang manusia yang telah mencapai kasyaf (pemikiran yang tercerahkan) untuk membimbingnya di dalam kebenaran. Dia lah otoritas kebenaran yang harus diikuti (*ashab al-haq*). Dari sini kemudian muncul konsep tentang pembimbing rohani (*al-mursyid*). Segala konsep tasawuf dan tarekat yang memberikan tempat bagi otoritas *mursyid* ini adalah bertumpu kepada pemikiran tasawuf Al-Ghazali ini secara epistemologis. Suatu hal yang berkembang dengan baik di dunia timur.

3. Epistemologi Ibnu Rusyd[65]

Di tengah perkembangan sains yang sangat cepat, pandangan Ibnu Rusyd mengenai sains sangat menarik dikemukakan, di antaranya karena beberapa faktor. Pertama, pandangan sains cendikiawan muslim abad pertengahan layak ditelusuri kembali. Kedua, di tangan para cendekiawan muslim sains berkembang tanpa persoalan bersamaan dengan semangat kebergamaan. Ketiga, Ibnu Rusyd menjadi kunci utama dalam pewarisan peradaban—yang dalam istilah Philip K. Hitti disebut sebagai peralihan panggung peradaban—dari Islam ke dunia barat.[66] Hal terakhir ini dibuktikan setidaknya dengan penerjemahan kitab al-Fashlul Maqâl karya Ibnu Rusyd ke dalam bahasa Inggris, yang saat ini dikenal sebagai bahasa dunia ilmu pengetahuan. Kajian faktor kedua inilah yang menjadi fokus dalam

---

[64] *Ibid.*

[65] Tulisan pada bagian ini adalah salinan sepenuhnya dari artikel saya yang dimuat di website NU Online dengan judul: "Sains dalam Pandangan Ibnu Rusyd". (https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/sains-dalam-pandangan-ibnu-rusyd-oDmf9; diakses pada: 18/10/2024; 21:40 wib)

[66] Lihat: Philip K. Hitti, *History of The Arabs,* (London: Mc Millan & Co., 1946)

tulisan ini. Mempelajari ontologi ilmu (sains) Ibnu Rusyd menjadi sangat menarik, karena merupakan hal yang berbeda dengan konsep sains di mata barat saat ini.

Ibnu Rusyd berpandangan, hakikatnya sains merupakan cara pembuktian (atau penguatan) terhadap kebenaran dan keberadaan Tuhan.[67] Dalam pandangan Ibnu Rusyd, alam diciptakan oleh Tuhan berdasarkan hukum-hukum yang berlaku dan mengitarinya, yaitu hukum kausalitas atau sebab-akibat. Alam diciptakan dengan potensi yang diletakkan Tuhan kepadanya, seperti api yang berpotensi membakar dan sebagainya.[68] Mengingkari adanya keteraturan dalam bingkai kausalitas adalah suatu kebodohan.[69]

Lebih lanjut Ibnu Rusyd menjelaskan, pengetahuan manusia terhadap hukum-hukum alam disebut sebagai hikmah, dan tugas ilmuwan adalah menemukan hukum-hukum alam tersebut sebagai pengetahuan filosofis yang dapat diraihnya (al-Kasyfu). Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa 'Orang yang diberikan karunia hikmah merupakan manusia yang telah diberikan kebaikan yang banyak.'[70]

Di dalam kajian morfologis, memang kita melihat bahwa kata 'hukum' di dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang sama dengan kata 'hikmah.' Keduanya merupakan bentuk derivasional dari kata kerja 'hakama'. Tepatnya, keduanya adalah bentuk masdar (verbal noun) dari kata tersebut dalam suatu sighat: hakama-yahkumu-hukman (hikmatan). Kata hukum atau hikmah dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai: (1) suatu pengetahuan yang meyakinkan; dan/atau (2) pengetahuan kebijaksanaan.

Dari sini kita mengetahui, pada dasarnya pandangan Ibnu Rusyd terhadap sains (ilmu alam) sangat berbeda dengan pandangan para

---

[67] Abu Al-Walid Ibnu Rusyd, *Al-Fashl Al-Maqal fi Maa bayna Al-Syariati wa Al-Hikmati min Al-Ittishal,* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2007)

[68] Abu Al-Walid Ibn Rusyd, *Al-Kasyfu 'an Manahij Al-Adillah fi Aqaid Al-Millah,* (Cairo: Maktabah El-Angelo Al-Mishriyyah, 1964)

[69] Abu Al-Walid Ibn Rusyd, *Tahafuth At-Tahafuth,* (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah, 1998)

[70] (QS. al-Baqarah: 269)

filsuf barat, seperti Auguste Comte misalnya. Ibnu Rusyd, sebagaimana pandangan para filsuf skolastik abad pertengahan memandang sains sebagai pelayan dan penguat agama. Hal ini sebagai implikasi langsung dari paradigma sains yang ia pegang, bahwa pada dasarnya sains adalah suatu usaha untuk mengetahui hukum-hukum alam di dalam rangka pembuktian adanya (eksistensi) Tuhan Sang Pencipta.

Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan pendapat para pemikir barat seperti Auguste Comte. Comte menjelaskan sains sebagai keberlanjutan (progress) dari agama dalam hal usaha manusia mencari kebenaran.[71] Dalam pandangan Comte, mulanya manusia dikuasai oleh 'misteri' fenomena alam. Dalam tahap ini maka manusia dikuasai oleh alam dan merasa takut padanya. Selanjutnya, ia berusaha mencari sandaran atas apa yang tak dapat kuasainya. Pada tahap inilah menurutnya agama muncul dan berkembang. Lalu manusia secara naluriah ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada alam. Tahap ini disebutnya sebagai tahap filsafat metafisika. Tahap berikutnya adalah tahap dimana manusia mulai dewasa dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada alam. Bahkan manusia telah menguasai dan dalam beberapa hal dapat mengendalikan alam.

Tahap inilah yang disebut Comte sebagai tahap perkembangan ilmu pengetahuan (scientific). Pada tahap terakhir ini ia menilai, manusia telah cukup dewasa dan tidak lagi takut terhadap alam. Dalam tahap ini pula maka agama sudah tidak lagi diperlukan.[72]

Di sinilah kita melihat bahwa pandangan terhadap sains dalam dunia Islam dan Barat menjadi berbeda. Di satu sisi, cendikiawan muslim—sebagaimana abad pertengahan—memandang ilmu sebagai penguat agama. Islam memberikan ruang dan iklim yang cukup baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Said Aqil Siradj (1995) menjelaskan bahwa epistemologi *burhany* sebagaimana semangat Al-

[71] Stephen Tong, *Iman dan Agama,* (Jakarta: Momentum, 1980)
[72] *Ibid.*

Qur'an dan dipraktikkan dalam peradaban Yunani telah dipahami dan dikerjakan dengan baik oleh para cendikiawan muslim pada abad pertengahan itu.[73] Di sisi lain, sains di dunia barat saat ini berkembang menjadi sangat sekuler dalam bingkai apa yang disebut sebagai 'bebas nilai'. Wallahu a'lam.

C. Aplikasi di Dalam Proses Pendidikan

Di dalam kaitannya dengan aplikasi epistemologi Islam dalam proses pendidikan, kiranya kita harus meninjau bahwa epistemologi pada dasarnya membicarakan mengenai bagaimana pengetahuan/ kebenaran didapatkan. Sejauh kita mencermati penjelasan dari Said Aqil Siradj mengenai epistemologi Al-Qur'an, ternyatalah bahwa ketiga macam epistemologi Islam sebagaimana telah dijelaskan di atas-- yakni bayani, burhani, dan 'irfani—jelaslah bahwa ia bukanlah sesuatu bagian yang membuat plot pemahaman terhadap Al-Qur'an.[74] Plot di dalam arti bahwa beberapa ayat Al-Qur'an harus dipahami dengan epistemologi tertentu, melainkan ia merupakan pilihan porsi bagi pihak pembaca kitab suci tersebut. Seseorang dengan kadar pengetahuannya dapat saja memilih salah satu dari ketiga epistemologi tersebut.

Dengan penjelasan demikian, maka epistemologi Islam sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat diplikasikan di dalam dunia pendidikan dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik. Pada tingkat kemampuan berfikir seorang anak pada jenjang tertentu mungkin pendidikan dengan berdasarkan epistemologi bayani sangat bermanfaat. Pada tingkat tertentu pula mungkin epistemologi yang lain lebih bermanfaat adanya. Di dalam hal ini teori Jean Piaget mungkin akan sangat bermanfaat.[75] Demikian pula konsep dan teori dari Zakiyah Daradjat mengenai pendidikan Islam bagi anak dan remaja.

---

[73] Said Aqil Siradj, *Op. Cit.*

[74] *Ibid.*

[75] Rabindran & Darshini Madanagopal, "Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview". Dalam: *Scholars Journal of Applied Medical Sciences,* No. 8 Vol. 9 (2020)

Sejauh kita mencermati teori Piaget tentang perkembangan kognitif manusia maka kita menemukan bahwa perkembangan kognitif pada anak (manusia) adalah sebagai berikut:[76]

1. Masa berpikir sensorik-motorik: 0-2 tahun

Perkembangan kognitif pada tahap sensorimotor ditandai dengan perilaku yang terarah pada tujuan, ketetapan objek, representasi mental, hubungan sebab akibat, dan ruang yang terkoordinasi. Tahap sensorimotor dibagi lagi menjadi enam subtahap. Setiap subtahap dikaitkan dengan pengembangan keterampilan yang lebih baru. [77]

2. Masa berpikir praoperasional: 2-7 tahun

Perkembangan kognitif pada tahap praoperasional ditandai dengan penalaran transduktif, animisme, artifisialisme, egosentrisme, fungsi simbolik, pemusatan, ireversibilitas, rasa ingin tahu, dan seriasi. Perilaku kunci selama tahap praoperasional meliputi peniruan, permainan simbolik, menggambar, gambaran mental, dan kebangkitan peristiwa secara verbal.[78]

3. Masa konkrit-operasional: 7-11 tahun

Perkembangan kognitif pada tahap operasional konkrit ditandai dengan Berpikir Logis, Desentrasi, Reversibilitas, Hubungan Sebab Akibat, Klasifikasi, Transitivitas dan Hilangnya Egosentrisme.[79]

4. Masa berfikir formal operasional: 11 tahun ke atas

Perkembangan kognitif pada tahap operasional formal ditandai dengan berpikir Abstrak, Penalaran Deduktif, Pemecahan Masalah, Berpikir Hipotetis, Egosentrisme Remaja, Pendengar Imajiner dan Fabel Pribadi. Komponen dasar teori kognitif piaget meliputi Tahapan, Skema dan Adaptasi.[80]

---

[76] Rabindran & Darshini Madnagopal, *Op. Cit.*
[77] *Ibid.*
[78] *Ibid.*
[79] *Ibid.*
[80] *Ibid.*

Sejauh kita mencermati teori pendidikan agama bagi anak dan remaja yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, maka kita akan menemukan hal-hal sebagai berikut: (1) Masa bayi (0-2 tahun);[81] (2) Masa kanak-kanak pertama (2-5 tahun);[82] (3) Masa kanak-kanak terakhir (6-12 tahun);[83] (4) Masa remaja pertama (12-16 tahun);[84] Masa remaja kedua (16-19 tahun).[85] Ada baiknya, paparan dari Zakiah Daradjat ditelaah untuk kepentingan pendidikan anak dan remaja.

D. Aplikasi di Dalam Pendidikan Sebagai Ilmu

Aplikasi epistemologi Islam di dalam pendidikan sebagai ilmu haruslah kita lihat dari sudut pandang bahwa epistemologi membicarakan bagaimana cara manusia di dalam mendapatkan kebenaran/ pengetahuan. Pengetahuan di sini adalah pengetahuan mengenai teori, konsep pendidikan dan pengembangannya. Bagaimana pendidikan semakin dimantapkan di dalam perkembangan kehidupan manusia dan lain sebagainya. Dikatakan bahwa pada dasarnya pemikiran filosofis berusaha membentuk bagan skematis terhadap suatu kajian yang dilakukan secara menyeluruh.[86] Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa secara epistemologis pendidikan Islam perlu

---

[81] Zakiah Daradjat, "Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlaq pada Anak Balita". Dalam: Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)

[82] *Ibid.*

[83] *Ibid.*

[84] Zakiah Daradjat, "Pembinaan Akhlaq bagi Anak Sekolah Dasar dan SMTP". Dalam: Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)

[85] Zakiah Daradjat, "Pembinaan Akhlaq bagi Anak SMTA dan Perguruan Tinggi". Dalam: Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)

[86] Louis O. Katsoff, *Elements of Philosophy,* (New York: Ronald Company, 1953)

dibentuk suatu bagan skematis yang bersifat komperhensip.[87] Demikian pula dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya aplikasi epistemologi terhadap pendidikan sebagai ilmu adalah implementasi dari epistemologi burhani.

Di dalam kaitannya dengan hal tersebut maka sebuah konsep dan teori pendidikan haruslah dirumuskan dan terus dilakukan upaya penyelidikan mendalam terhadapnya. Di dalam hal ini maka terdapat titik temu antara pendidikan Islam dan barat, yakni pendekatan burhani (rasional) bagi pengembangan dan pengambilan kebijakan pendidikan dengan cara yang rasional dan obyektif serta dapat diandalkan. Hal ini secara implisit mengharuskan pendekatan ilmiah terhadap upaya tersebut.

Dengan penjelasan di atas, maka tidak bisa tidak pembicaraan kita kali ini berkenaan dengan penelitian dalam bidang pendidikan, baik dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Di dalam kaitannya penelitian pendidikan, maka hal pertama yang harus dikenali dan diketahui seorang peneliti pendidikan adalah variabel dalam pendidikan. Endang Mulyatiningsih (2014) menjelaskan bahwa varibel dalam penelitian merupakan "... sebuah karakteristik yang terdapat pada individu atau benda yang menunjukkan adanya perbedaan (variasi) nilai atau kondisi yang dimiliki."[88]

Selanjutnya, dilihat dari sudut pandang sifat dan karakteristiknya, variabel dapat dibedakan ke dalam 2 (dua) macam yaitu: (1) variabel deskrit; dan (2) variabel kontinum. Variabel deskrit ialah variabel yangmerupakan hasil penghitungan. Misalkan: jumlah penduduk; jumlah siswa; jumlah anak dan sebagainya. Karena merupakan hasil penghitungan, maka variabel diskret secara kuantitatif pasti merupakan bilangan bulat. Adakah seorang perempuan yang memiliki anak 1,5 alias satu setengah?; adakah siswa di dalam kelas

[87] Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2011)

[88] Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2014)

jumlahnya 20,5 orang?. Sedangkan variabel kontinum ialah variabel yang

datanya didapatkan dari hasil pengukuran. Misalnya tinggi badan, panjang rambut, panjang sebatang pohon dan sebagainya. Karena merupakan hasil pengu-kuran, maka variabel kontinum dapat berupa bila-ngan pecahan. Misalnya: tinggi badan seseorang 165,3 cm. Contoh dari variabel deskrit adalah variabel tentang jumlah siswa. Contoh dari variabel kontinum adalah variabel tentang tinggi badan siswa.

Dari sudut pandang skala pengukurannya, data dalam penelitian dapat di bedakan ke dalam 4 (empat) macam yaitu:

1. Skala nominal

Seorang peneliti ketika mengumpulkan data, ia mungkin saja mendapatkan data dengan skala pengukuran nominal. Data dengan skala pengukuran nominal ini pada dasarnya ia merupakan label belaka. Di dalam data yang berskala nominal ini, 0 hanyalah berbeda dari 1, dan 1 berbeda dari 0 dan 2. Tidak ada sama sekali pernyataan bahwa keduanya lebih banyak atau lebih sedikit, demikian pula pernyataan lebih tinggi dan lebih rendah, serta pernyataan lebih baik dan lebih buruk. Data-data seperti agama, jenis kelamin, suku, dan sebagainya termasuk ke dalam data dalam skala nominal ini.

Contoh 4.3: penelitian dengan tema: “perbandingan prestasi siswa laki-laki dan perempuan”. Dalam hal ini terdapat data siswa laki-laki dan perempuan yang dibedakan. Data ini menunjukkan kepada kita bahwa data siswa laki-laki dan perempuan adalah data dengan skala nominal. Di mana data tersebut hanyalah pembeda saja. Tidak ada pernyataan bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain. Kita dapat memberikan label 1 untuk siswa laki-lai dan 0 untuk siswa perempuan atau sebaliknya. Akan tetapi kita melihat bahwa angka itu tidak menunjukkan derajat lebih banyak atau lebih sedikit, lebih rendah atau lebih tinggi dan semacamnya.

2. Skala ordinal

Data penelitian dengan skala ordinal adalah data penelitian yang menunjukkan atau kategori tertentu. Data dengan skala semacam ini menyatakan tingkatan tertentu, di mana yang satu lebih dari pada yang lain. Sebuah kategori dapat saja dikuantifikasikan. Misalnya seorang guru mengklasifikasikan rentang nilai tertentu sebagai berikut:

Tabel 5.1
Contoh Penyusunan Data dalam Bentuk Skala Ordinal

skor	Kategori	Kuantifikasi
76-100	Sangat baik	4
51-75	Baik	3
26-50	Cukup	2
1-25	Buruk	1

Seorang peneliti dapat saja membuat skala ordinal seperti di atas dari data-data yang bersifat interval maupun rasio, yang mana kedua yang terakhir ini akan dijelaskan berikut ini.

3. Skala interval

Data dengan skala interval adalah data penelitian yang menyatakan jarak (interval) sesuatu, misalnya: semakin tinggi-semakin rendah; semakin panjangsemakin pendek, semakin besar-semakin kecil. (Gambar 2). Contoh: skor hasil ujian siswa dapat kita lakukan skoring dan hasilnya dapat berupa bilangan bulat: 20; 35; 54; 72; 88; 92 dan seterusnya. Akan tetapi juga dapat berupa bilangan pecahan, misalnya: 50,5; 60,7; 62,5 dan sebagainya.

Akan tetapi data dalam skala interval merupakan data yang tidak bisa ditentukan titik nol (0)-nya secara absolut. Misalnya: seorang anak mendapatkan nilai 0 dalam ulangan matematika, akan tetapi ini tidak menyatakan bahwa si anak tidak bisa matematika sama sekali.

Gambar 5.2
Skala Interval menunjukkan Jarak

4. Skala rasio

Pada dasarnya skala rasio adalah sama dengan interval dalam arti ia menyatakan jarak. Seperti: semakin jauh-semakin dekat; semakin tinggi semakin rendah; semakin dekat-semakin jauh dan semacamnya. Nilai-nilai kuantifikasinya pun juga dapat berupa pecahan.

Akan tetapi, skala rasio dapat memastikan nilai no secara absolut. Misalnya: berat bayi 0 Kg, berarti si bayi memang tak memiliki berat sama sekali atau tidak ada. Panjang kayu 0 Cm. berarti kayu tersebut tidak memiliki panjang sama sekali alias tidak ada. Dalam pengukuran skala psikologis di bidang sosial, variabel dengan skala rasio semacam ini hamper tidak mungkin dilakukan.

Dengan memperhatikan dan mencermati penjelasan mengenai skala pengukuran data variabel di atas, dapat kita simpulkan bahwa data dengan skala pengukuran interval dan rasio dapat pula dilakukan kategorisasi sehingga bias disusun ke dalam bentuk ordinal maupun nominal. Misalkan jika seorang guru mengelompokkan nilai siswa yang didapatkan dalam skala pengukuran interval, dapat pula disusun menjadi data ordinal.

E. Corak Pemikiran Al-Ghazali dalam Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia[89]

Azyumiardi Azra (1999) menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri Pendidikan Islam adalah kecintaan dan penghormatan yang sangat tinggi terhadap sumber Ilmu. Hal demikian ini sedemikian penting di dalam Pendidikan Islam khususnya di kalangan Ahlussunnah wal Jamaah.[90] Kita juga melihat bahwa beberapa teoritisi pendidikan Islam seperti Az-Zarnuji di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim-nya juga menampakkan hal yang sama.[91] Hal demikian pula terjadi di dalam kitab Adab Al-Alim wa Al-Mut'allim.[92] Sebuah kitab yang ditulis oleh Hadlratus Syaikh Hasyim Asy'ari dari Jombang Jawa Timur.

Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim ini memang tidak sedemikian populer dibandingkan dengan karya Az-Zarnuji jika ditinjau dari segi penggunaannya di dalam kurikulum pesantren di Nusantara. Karya Az-Zarnuji nampaknya memang lebih memiliki pengaruh kuat di kalangan pesantren setidaknya jika kita merujuk pada laporan Martin van Bruinnessen (1995)[93] menganai kitab ini dan perbincangan ulama akan kitab ini. Akan tetapi kiranya tulisan ini tidak bermaksud menjadi sebuah kajian perbandingan akan keduanya. Pengungkapan mengenai faktor-faktor yang saling berkait dalam fakta ini juga membutuhkan ulasan dalam tulisan tersendiri.

---

[89] Tulisan pada bagian ini adalah salinan sepenuhnya dari artikel saya yang dimuat di blog kami (r-ahmadnurkholis.blogspot.com) dengan judul: "Corak Pemikiran Al-Ghazali di dalam Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim". (https://r-ahmadnurkholis.blogspot.com/2020/11/corak-pemikiran-al-ghazali-di-dalam.html; diakses pada: 19/10/2024; 04:14 wib)

[90] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* (Jakarta: Kencana, 2012)

[91] Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariqah Ta'allumi,* (Semarang: PT. Toha Putra, tt)

[92] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim,* (Jombang: Ma'had Ali Hasyim Asy'ari, 2012)

[93] Martin van Bruinnessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)

Tulisan ini lebih bermaksud untuk mengungkapkan pengaruh pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim. Dalam rangka hal ini, maka pembahasan akan ditinjau dari sudut pandang epistemologi Al-Ghazali mengenai sumber Ilmu Pengetahuan. Hal ini kiranya penting dilakukan sebagai suatu kacamata analisa terhadap apa yang kiranya dapat diungkap dari kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim.

Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Munqidz min Ad-Dlalal (1988), Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan manusia pada dasarnya bersumber dari Allah. Dalam kaitannya dengan ini maka manusia bisa mendapatkannya dari suatu otoritas yang paling memungkinkan untuk itu yaitu: guru (syaikh). Bimbingan syaikh dalam hal ini menjadi begitu penting adanya dalam perjalanan hidup manusia dalam belajar. Dari sinilah kita mengetahui perkara yang benar (haq) dan yang salah (bathil).[94]

Hal yang melatarbelakangi pendapat Al-Ghazali yang demikian itu didasarkan kepada perenungannya dalam waktu yang panjang selama perjalanan ilmiahnya dari Persia tempat tinggalnya sampai ke Baghdad di mana ia mengajar banyak murid di sana.[95] Al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa sejauh perjalanan intelektualnya itu, ia menggunakan paradigma rasionalisme dan idealisme ala filsuf Yunani klasik seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Pandangan ini dipegang dan digunakan sebagai konstruksi berpikir Al-Ghazali selama waktu yang demikian panjang.[96]

Namun konstruksi demikian ini kemudian runtuh (atau ia runtuhkan?) setelah dalam suatu perenungannya pada umurnya yang menginjak 50-an. Suatu proses yang membawanya ke dalam suatu kondisi sakit baik fisik maupun mental selama beberapa waktu. Kajatuhannya dalam kondisi sakit itu dilatar-belakangi sebuah anomali dalam pikirannya dalam konstruksi pikiran yang sudah lama dipegangi secara kuat. Ia memulai anomali itu dengan menyatakan bahwa:

---

[94] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidz…., Op. Cit.*

[95] *Ibid.*

[96] *Ibid.*

'tangkapan inderawi itu tidaklah meyakinkan karena sering menipu kita.' Bintang-bintang yang terlihat kecil, secara faktanya jika kita menggunakan teori ilmu geometri ternyata tidak demikian, melainkan bahkan lebih besar dari pada bumi tempat kita berpijak.[97] Suatu contoh juga seperti demikian seperti: 'sendok yang dimasukkan ke dalam gelas berisi air akan terlihat bengkok. Tapi ia tidak benar-benar bengkok, melainkan hanya tangkapan inderalah yang menyatakan demikian.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa kebenaran akali (logis), juga tidak mampu menjadi pembimbing (hakim) yang baik. Meskipun Al-Ghazali masih tetap menerima—tidak bisa tidak—logika silogisme Aristotelian. Ketidak-mampuan akal dalam memecahkan masalah, dalam argumentasi Al-Ghazali adalah kenyataan empiris bahwa hal yang aneh dari mukjizat-mukjizat yang dialami para nabi yang muncul dalam sejarah manusia. Kenyataan-kenyataan mukjizat yang pernah terjadi dalam sejarah seperti: tongkat yang menjadi ular, nabi Ibrahim yang tidak bisa dibakar adalah fakta-fakta empiris yang tidak bisa dianalisa oleh akal.[98] Dalam waktu sekitar 100 tahun kemudian, pandangan ini mendapatkan tantangan dan bandingan dari Ibnu Rusyd.[99]

Di dalam kondisi anomali seperti itu, dan dalam sakit (mental dan intelektual)-nya, kemudian Al-Ghazali merasakan proses 'ketercerahan pikiran' (lightening). Dalam ketercerahan pikiran tersebut, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat ilmu adalah tersingkapnya pengetahuan yang tidak mengandung keraguan, tidak mengandung kesalahan, dan tidak didasarkan kepada prasangka. Hal demikian ini memungkinkan jika pengetahuan tersebut didapatkan melalui 'pencerahan' Tuhan. Pengetahuan ini kemudian diistilahkan dengan 'mukasyafah'. Dalam kondisi seseorang yang mukasyafah ini, maka semua fenomena yang ditangkap oleh indera, meskipun dia adalah 'ganjil' (aneh) adanya dan tidak memungkinkan secara logis,

---

[97] *Ibid.*

[98] *Ibid.*

[99] Abu Al-Walid Ibn Rusyd, *Tahafuth…., Op. Cit.*

adalah dapat diterima bagi orang yang sudah memiliki pemikiran yang 'tercerahkan' yang disebut dengan 'mukasyafah'.[100]

Hal yang penting dari epestemologi ini adalah pertanyaan mengenai: 'bagaimana manusia dapat meraih kondisi pikiran yang tercerahkan atau mukasyafah itu?'. Di dalam hal ini maka—sebagaimana dikatakan M. Amin Abdullah (2002), tidak kembali kepada kebenaran rasio, melainkan—Al-Ghazali kembali kepada kebenaran otoritatif.[101] Kebenaran otoritatif ini pada dasarnya didapatkan langsung dari Allah. Namun dalam proses perjalanan 'seorang murid' mencapai mukasyafah itu ia harus mendapatkan bimbingan guru (mursyid).[102] Seorang guru pembimbing ini adalah seorang yang telah mencapai kondisi mukasyafah tersebut.[103]

Epestimologi Al-Ghazali inilah yang kemudian menjadi muara pendidikan Islam tentang konsep mencintai sumber ilmu sebagaimana diungkapkan Azyumiardi Azra (1999) sebagaimana diungkapkan dalam awal wacana tulisan ini. Pandangan inilah yang kemudian pula menjadi suatu ideologi pendidikan Islam dalam semua pemikirian kaum terdidik muslim. Epestimologi ini pula yang kemudian menjadikan konsep pendidikan Islam menjadi sangat menekankan moralitas sehingga bisa disebut sebagai moralitas pendidikan.

Kita melihat, corak-corak epistemologi Al-Ghazali sebagaimana diungkapkan di atas di dalam kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim karya Hadlratussyaikh Hasyim Asy'ari. Hal ini kiranya dapat kita lihat dalam 10 (sepuluh) bab pembahasan kitab ini. Secara ringkas pembahasan tersebut dapat dijelaskan seperti ini:

Bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan keutamaan mengajar. Dalam bab ini terdapat satu pasal yang menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut dikhususkan kepada para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Hal demikian ini dapat koheren dengan pendapat Imam Ghazali yang

---

[100] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidz…., Op. Cit.*

[101] M. Amin Abdullah, *Op. Cit.*

[102] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidz…., Op. Cit.*

[103] Abu Hamid Muhammad bin Muhmmad Al-Ghazali, *Ihya' …. (vol 1); (Vol 3)*

megatakan bahwa: kegiatan ilmu dan mengajar adalah amal yang paling utama dalam hidup. Pendapat ini terlihat dalam karya-karya Imam Al-Ghazali baik secara tersirat seperti dalam Al-Muqidz min Ad-Dlalal maupun secara eksplisit seperti dalam Ihya' Ulum Ad-Din.

Bab kedua menjelaskan mengenai 10 (sepuluh) etika seorang murid terhadap dirinya sendiri. Menarik dijelaskan di sini bahwa seorang murid dalam kehidupan belajarnya harus senantiasa menjaga diri untuk hidup serba sederhana (zuhud). Mampu bertahan dalam kesederhanaan hidup dan menahan diri dari hidup berfoya-foya. Kiranya hal ini koheren dengan pendapat Imam Al-Ghazali dalam ihya' yang menyatakan bahwa kemuliaan hidup bagi seseorang bila ia merasa cukup dengan hidup hanya dalam mengajar. Pengabdian terbaik dalam hidup seseorang adalah pengabdian dalam ilmu dan dengan jalan mengajar.[104]

Bab ketiga membicarakan tentang 12 (dua belas) etika seorang murid terhadap gurunya. Ini merupakan point yang sangat mencolok untuk dilihat sebagai pengaruh pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim. Tatakrama bahwa seorang murid haruslah menundukkan pandangan di depan gurunya dan di larang melihat wajahnya. Pernyataan bahwa harus berkata sopan di depan seorang guru dan membelanya ketika ada seseorang yang mengancam sang guru merupakan budaya belajar yang dikembangkan dengan baik di dunia Islam. Demikian pula hal ini koheren dengan epestimologi Al-Ghazali di mana ia mengatakan bahwa seorang mursyid adalah satu-satunya hal yang dapat diakses seorang murid dalam perjalannya mendapatkan pencerahan dari Tuhan. Di sisi lain hal ini kiranya sangat kontras dengan kebudayaan pendidikan barat di mana, seorang murid dapat saja berseberangan dengan gurunya. Di mana jika kita runut kebelakang, bertemu dalam sejarahnya dalam pertentangan antara Aristoteles dengan gurunya yaitu Plato mengenai hakikat realitas.

---

[104] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya'…. (vol. 1), Op. Cit.*

Kiranya, ketiga bab di atas adalah pembahasan-pembahasan yang paling menampakkan corak epestimologi Al-Ghazali. Pembahasan dalam sisa bab yang lain lebih berkaitan dengan moralitas seorang berilmu dan tanggung jawab sosialnya. Suatu pembahasan yang kiranya lebih pas ditinjau dari sudut pandang teori nilai (aksiologi) ilmu.

F. Pesantren dan Optimisme Dunia Pendidikan Islam

Telah banyak studi tentang pesantren sampai saat ini. Studi antropologi pesantren yang masyhur dan begitu mempengaruhi pikiran banyak orang kiranya telah dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier (1982) tentang pandangan hidup kiai.[105] Studi penting lainnya yang lebih belakangan dilakukan oleh Choirul Anam (1985) dalam skripsi yang begitu menarik perhatian para pengamat barat sampai saat ini.[106] Studi Abdurrahman Mas'ud (2004) tentang tokoh Intelektual Pesantren juga sangat baik dan bermanfaat untuk dibaca. Klasifikasinya ke dalam ulama intelektual pesantren, dan ulama pembangun strategi pesantren adalah usaha yang cukup baik.[107]

Bagian ini mencoba melihat pesantren dari sudut pandang yang lain dari pada apa yang telah disebutkan di atas. Tulisan ini bertujuan melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan yang pada dasarnya menjadi ukuran suatu idealitas bagi lembaga pendidikan modern. Sebagaimana dikatakan oleh Saphier & King dalam tulisannya berjudul Good Seeds Growth in Strong Culture bahwa ciri-ciri kultur lembaga pendidikan yang baik adalah kemauan untuk selalu bereksperimentasi.[108] Semangat yang sama dalam kaitannya dengan

---

[105] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1982)

[106] Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* (Sala: Jatayu, 1985)

[107] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi,* (Yogyakarta: LKiS, 2014)

[108] John Shapier & Matthew King, "Good Seeds Grow in Strong Cultures". Dalam: *Educational Leadership,* (Association for Supervision and Curriculum Development, March 1985)

lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan eksperimentasi juga diketengahkan oleh Redja Mudyarhardjo (2006) dengan penekanan yang berbeda. Jika Saphier & King menitik beratkan kepada inovasi-inovasi dalam kaitannya dengan eksperimentasi lembaga pendidikan, maka Mudyaharjo lebih menenkankan kepada keberadaan lembaga pendidikan formal sebagai lembaga hasil rekayasa manusia dalam memberikan pengaruh dan pengalaman belajar yang terprogram dalam hidup manusia.[109]

Namun sejauh dalam konteks tulisan ini, yang dimaksud dengan istilah 'eksperimentasi' di sini bukanlah sebagai dimaksud oleh Saphier & King sebagai inovasi-inovasi yang dilakukan secara kelembagaan.[110] Akan tetapi yang dimaksud adalah sistem yang digunakan dalam lembaga pendidikan pesantren di dalam rangka mengontrol variabel-variabel pengganggu terhadap hasil dan proses belajar para peserta didik pesantren (santri). Sebagaimana dijelaskan oleh Djunaidi Ghoni (2015) bahwa pada dasarnya eksperimen merupakan suatu desain penelitian di mana subjek penelitian dibagi ke dalam setidaknya dua kelompok sampel yang mana salah satu dari dua kelompok tersebut diberikan perlakuan sedang kelompok yang lain tidak.[111] Perlakukan (treatment) itulah yang kemudian di dalam dunia praktis pendidikan disebut oleh Sphier & King sebagai 'inovasi-inovasi'.[112] Eksperimen ini sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Suriasumantri (2003) merupakan suatu desain dalam penelitian yang dimulai oleh cendikiawan muslim dalam percobaannya tentang obat awet muda dan rumus membuat logam emas dari logam biasa. Metode ini kemudian diperkenalkan oleh Roger Bacon (1214-1249 M) kepada masyarakat ilmuwan dunia barat yang berhasil diyakinkannya.[113]

---

[109] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

[110] John Shapier & Matthew King, *Op. Cit.*

[111] Djunaidi Ghoni, "Filsafat Penelitian Kuantitatif". *Makalah.* (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2015)

[112] John Shapier & Matthew King, *Op. Cit.*

[113] Jujun S. Suriasmantri, *Op. Cit.*

Akan tetapi, sejauh berkaitan dengan eksperimen, suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa dalam desain tersebut sebelum perlakuan—atau inovasi dalam bahasa Saphier & King—diberikan, subjek penelitian yang dalam hal ini adalah peserta didik (atau dalam bahasa pesantren adalah 'santri') harus di bawa ke dalam suatu kondisi lingkungan yang sama. Di sinilah maka sejauh dijelaskan Saphier & King sebagai eksperimentasi dalam lingkungan lembaga pendidikan adalah kurang adanya jika saja hal itu dijelaskan semata-mata sebagai inovasi. Hal yang lain yang luput dari pembahasan adalah bagaimana lembaga pendidikan dikelola menjadi suatu lingkungan yang meniadakan—atau setidaknya meminimalisir—secara efektif variabel-variabel pengganggu terhadap hasil dan proses pembelajaran sejauh di dalamnya dapat dianggap telah dilakukan inovasi.

Pesantren dalam hal ini menjadi lembaga pendidikan yang sangat memungkinkan dilakukannya eksperimentasi baik dalam skala yang besar pendidikan atau skala yang kecil pembelajaran. Di dalam sistem pendidikan pesantren telah dilaksanakan dalam waktu yang sudah lama dan telah menjadi tradisi di mana variabel-variabel pengganggu hasil dan proses belajar santri ditiadakan (atau diminimalisir). Pemisahan antara santri putra dan putri dalam proses belajar-mengajar, larangan membawa alat elektornik dan alat komunikasi yang memungkinkan kontak dengan dunia luar, serta pengaturan jadwal kegiatan yang berlaku untuk semua peserta didik merupakan suatu conditioning (dalam istilah Pavlov) yang merupakan prinsip di dalam suatu eksperimentasi.

Akan tetapi, sebenarnya istilah eksperimentasi itu sendiri adalah suatu peristilahan yang mungkin agak dipaksakan. Karena mungkin dirasa tidak (atau belum) ditemukannya suatu peristilahan yang tepat untuk itu. Dan sejauh dicermati, memang penggunaan istilah "eksperimentasi" yang dikaitkan dengan "lembaga pendidikan" memanglah kurang pas. Istilah "eksperimentasi" itu berkaitan dengan desain penelitian yang bertujuan untuk memverifikasi teori.

Sedangkan istilah pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian manusia dan menumbuhkan minat, bakat dan potensinya. Memang di antara keduanya terdapat saling keterkaitan. Kebijakan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dalam praktiknya dilandaskan kepada hasil penelitian ilmu. Namun untuk terlalu jauh untuk mengatakan bahwa lembaga pendidikan itu merupakan suatu lembagai berbasis eksperimentasi.

Apa yang paling mungkin untuk dilakukan adalah mengatakan bahwa "Pesantren Sebagai Bentuk Optimisme Lembaga Pendidikan". Secara filosofis, hal ini didasarkan kepada landasan filsafat pendidikan formal yang sedemikian didukung oleh kalangan behavioris. Kaum behavioris seperti Skinner merupakan kalangan yang optimistis dengan keberhasilan dunia persekolahan (schooling).[114] Skinner dalam bukunya "Beyond Freedom and Dignity" sangat tampak sekali ia berkeyakinan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi peserta didik.[115]

Namun demikian, dalam definisi pendidikan, kalangan behavioris menerjemahkan pengertian pendidikan menjadi sedemikian sempit ke dalam apa yang disebut sebagai dunia persekolahan. Bagi kalangan behaviorist, pendidikan itu adalah proses persekolahan (schooling). Dan karenanya mereka sangat mendukung proses pembelajaran formal melalui sekolah.

Di sisi lain, kita melihat bahwa terdapat suatu kecenderungan bahwa metode pembelajaran dan sistem pendidikan di pesantren adalah statis adanya. Otoritas pengasuh pesantren (Kiai) yang sedemikian besar nampaknya sangat menentukan dalam hal ini. Di sisi lain, kemampuan pesantren untuk mempertahankan identitasnya ini di satu sisi, serta keluesan di dalam menerima perubahan secara selektif membuat ia tetap bertahan di dalam berbagai dinamika sosial yang terus melaju.

---

[114] Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

[115] Burhus Frederick Skinner, *Beyound Freedom and Dignity*, (Lousiana: Pelican Books, 1971)

G. Pesantren dan Ortodoksi Islam yang Unik

Menyepakati apa yang dijelaskan oleh Clifford Geertz (1960)[116] dan Martin van Bruinnessen (1990),[117] setidaknya sampai tahun 1960-an, masyarakat muslim Indonesia (varian santri) terpolarisasi ke dalam muslim tradisionalis di satu sisi dan muslim modernis di sisi lain. Kaum tradisionalis memegang teguh ortodoksi Islam dengan cara-cara kaum skolastik yang demikian detail dan rigid. Sedangkan kaum modernis (jika kita menyetujui penjelasan Geertz), menjadikan doktrin agama sebagai aspek instrumental dalam agama. Berupaya sebisa mungkin kembali ke dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan interpretasi baru yang kontekstual. Dalam hal demikian ini, maka kaum modernis jelas berbeda dengan kaum fundamentalis di timur tengah yang berusaha kembali kepada teks-teks primer agama sebagaimana dijelaskan oleh John L. Esposito dalam The Islamic Threath: Myth or Reality (1992).

Akan tetapi, perkembangan kalangan tradisionalis sendiri di Indonesia merupakan sesuatu yang unik. Geertz menjelaskan bahwa meskipun kalangan tradisionalis dikatakan sebagai ortodoks (layaknya katolik sebagaimana tersirat dalam tulisan Bruinnessen), akan tetapi ortodoksi kaum pesantren ini adalah kembali kepada pendapat para Imam Mujtahid yang 4 (empat), yang dalam konteks Indonesia utamanya adalah madzhab Syafi'i. Hal inilah yang kemudian menurut Bruinnessen, cara beragama kalangan tradisionalis menjadi lebih moderat dan adaptif terhadap konteks kekinian.

Terlepas dari itu semua, setidaknya jika kita menyepakati pendapat Bruinessen, polarisasi tradisionalis dan medernis itu kini (sejak tahun 1990-an) telah semakin samar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal:

1. kalangan tradisionalis semakin banyak yang membaca "kitab putih" romanisasi di satu sisi, dan di sisi lain kalangan modernis telah ada pula pula yang merujuk kepada kitab kuning. Hal yang

---

[116] Clifford Geertz, *The Religion of Java,* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1960)

[117] Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu". Dalam: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (1990), 226-269

begitu ditolak jika kita melihat konteks tahun 1950-1960-an ketika Geertz melakukan penelitian dan menulis bukunya.

2. Kalangan tradisionalis telah semakin banyak yang menulis kitabnya sebagai ulasan (supreme commentary) atau ringkasan (mukhtashar) dalam tulisan latin. Dan beberapa pesantren Muhammadiyyah telah melakukan kombinasi kurikulum kitab kuning dan kurikulum modern.

Keduanya ini setidaknya jika kita mempercayai laporan Martin Van Bruinessen dalam jurnalnya tentang: "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu".[118]

[118] *Ibid.*

Daftar Rujukan

Abari, A. O., & Akinyemi, I. A., ***Fundamentals of Educational Research***, (Ibadan: HIS Lineage Publishing Hous, 2023)

Abdullah, M. A., ***Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam***, (Bandung: Mizan, 2003)

Ad-Dzahabi, M. H., ***At-Tafsir wa Al-Mufassirun***, (Cairo: Maktabah Wahbah, tt)

Al-Ghazali, A. H., ***Al-Munqidh min Ad-Dlalal***, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988)

Al-Ghazali, A. H., ***Ihya' Ulum Ad-Din (vol 1)***, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002)

Al-Ghazali, A. H., ***Ihya' Ulum Al-Din (vol. 3)***, (Semarang: Toha Putra, tt)

Al-Ghazali, A.H., ***Tahāfut al-Falāsifah***, (www.muslimphilosophy.com/gz)

Anam, C., ***Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama***, (Sala: Jatayu, 1985)

Anderson, G. & Arsnault, N., ***Fundamentals of Educational Research***, (Philadelphia: Routledge Falmer, Taylor & Francis, Inc., 1998)

Anshari, H. M. H., ***Pengantar Ilmu Pendidikan,*** (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)

Antony Flew, A Dictionary of Philosophy, (London: Pan Books. Ltd., 1979)

Arifin, M., ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)

Arifin, M., ***Ilmu Pendidikan Islam,*** (Jakarta: Bumi Aksara, 1985)

Ary, D., (et. al.), ***Introduction to Research in Education***, (Wordsworth: Cengage Learning, 2010)

As., A., ***Ilmu Tasawuf***, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002)

As-Syafi'i, M. I., ***Ar-Risalah*****,** (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006)

Asy'ari, M. H., ***Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim***, (Jombang: Ma'had Ali Hasyim Asy'ari, 2012)

Audi, R., ***The Cambridge Dictionary of Philosophy***, (New York: Cambridge University Press, 1995)

Azra, A., ***Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III***, (Jakarta: Kencana, 2012)

Az-Zarnuji, B., ***Ta'lim Al-Muta'allim Thariqah Ta'allumi***, (Semarang: PT. Toha Putra, tt)

Basri, H., ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Bik, M. H., ***Tarikh Tasyri' Al-Islami***, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998)

Bruinnessen, M. V., "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu". Dalam: ***Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*** 146 (1990), 226-269

Bruinnessen, M. V., ***Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat***, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)

Daradjat, Z., "Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlaq pada Anak Balita". Dalam: Nasution, A. H., ***Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja***, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)

Daradjat, Z., "Pembinaan Akhlaq bagi Anak Sekolah Dasar dan SMTP". Dalam: Nasution, A. H., ***Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja***, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)

Daradjat, Z., "Pembinaan Akhlaq bagi Anak SMTA dan Perguruan Tinggi". Dalam: Nasution, A. H., ***Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja***, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)

Daradjat, Z., dkk., ***Ilmu Pendidikan Islam,*** (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Dhofier, Z., ***Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai***, (Jakarta: LP3ES, 1982)

Faisal, S. & Hanafi, A., ***Pendidikan non-Formal: Pengalaman Kolombia, Kuba, Kenya dan Indonesia dalam Pembangunan Masyarakat Desa***, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987)

Flew, A., ***A Dictionary of Philosophy***, (London: Pan Book Ltd., 1979)

Geertz, C., ***The Religion of Java***, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1960)

Ghofir, A., "Ilmu Pendidikan Islam: Sempalan Filsafat Pendidikan Islam. ***Diktat Kuliah.*** (Malang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malang, 1988);

Ghoni, D., "Filsafat Penelitian Kuantitatif". ***Makalah***. (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2015)

Ghufron, M., ***Filsafat Pendidikan***, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017)

Goldziher, I., ***Al-Madzahib Al-Islamiyyah fi Tafsir Al-Qur'an***, (Kuwait: Mathba'ah Al-Ulum, 1944)

Guillermina Jasso, "Formal Theory". Dalam: Jonathan H. Turner, Handbook of Social Theory, (New York: Springer, 2006)

Hadi, D. & Zulkarnaen, ***Filsafat Ilmu Pengetahuan***, (Malang: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Islam Malang, 2004)

Hakim, A. A. & Saebani, B. A., ***Filsafat Umum; dari Mitologi sampai Teofilosofi***, (Bandung: Pustaka Setia, 2016)

Hermawan, A. H., ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012)

Hitti, P. K., ***History of The Arabs***, (London: Mc Millan & Co., 1946)

Ihsan, H. & Ihsan, A. F., ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)

Joesoef, S. & Santoso, S., ***Pendidikan Luar Sekolah***, (Surabaya: Usaha Nasiona, 1981)

Jonathan H. Turner & David E. Boyns, "The Return of Grand Theory". Dalam: Jonathan H. Turner (ed.), Handbook of Social Theory, (New York: Springer, 2001)

Judith Preissle Goetz & Diane LeCompte Margaret, Ethnography and Qualitative Design in Education Research, (Orlando: Academic Press Inc., 1984)

Jujun S. Suriasumantri, "Ilmuwan Kembali Ke Pangkuan Filsafat: Refleksi Seperempat Abad Filsafat Ilmu". Dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), hlm: xvii-xviii

Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978)

Katsoff, L. O., ***Elements of Philosophy***, (New York: Ronald Company, 1953)

Kerlinger, F. N., ***Foundation of Behavioral Research (3rd edition)***, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1986)

Kholis, R. A. N., "Corak Pemikiran Al-Ghazali di dalam Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim". (https://r-

ahmadnurkholis.blogspot.com/2020/11/corak-pemikiran-al-ghazali-di-dalam.html; diakses pada: 19/10/2024; 04:14 wib)

Kholis, R. A. N., "Epistemologi Hukum Islam Imam As-Syafi'i". dimuat dalam: (https://www.academia.edu/46609913/EPISTEMOLOGI_HUKUM_ISLAM_AL_IMAM_AS_SYAFII; diaskes pada: 18/10/2024; 22:06)

Kholis, R. A. N., "Imam Al-Ghazali & Apa Hakikat Pengetahuan Baginya?. Dimuat dalam: (https://r-ahmadnurkholis.blogspot.com/2022/01/imam-al-ghazali-apa-hakikat-pengetahuan.html; diakses pada: 18/10/2024; 22:08)

Kholis, R. A. N., "Sains dalam Pandangan Ibnu Rusyd". (https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/sains-dalam-pandangan-ibnu-rusyd-oDmf9; diakses pada: 18/10/2024; 21:40 wib)

L. E. Thorndike, Educational psychology, (New York: Lemcke & Buechner, 1903)

Lacey, A.R., ***A Dictionary of Philosophy***, (New York: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1976)

M. Roshental & P. Yudin, Dictionary of Philosophy, (Moscow: Progres Publisher, 1967)

Mas'ud, A., ***Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi***, (Yogyakarta: LKiS, 2014)

Maxwell, N., ***In Praise of Natural Philosophy***, (Montrela: McGill-Queen's University Press, 2017)

Moore, T. W., ***Philosophy of Education, An Intorduction***, (London: Routledge & Kegan Paul, 1982)

Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2001)

Mudyahardjo, R., ***Filsafat Ilmu Pendidikan: Sebuah Pengantar***, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)

Mulyatiningsih, E., ***Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan***, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Nata, A., ***Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat***, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013)

Peter R. Senn, "Struktur Ilmu". Dalam: Jujun S. Suriasumantri (ed.), Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009)

Prastamawati, R. & Prihandini, A., "Makna Denotatif dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage pada Permainan Valorant: Kajian Semantik". Dalam: ***Mahadaya***, vol. 3, no. 1, April 2023, hlm: 85-94

Purwanto, N., ***Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis***, (Bandung Remaja Rosda Karya, 1997)

Qathan, M. K., ***Mabahits fi Ulum Al-Qur'an***, (Riyadh: Dar As-Suudiyyah, tt)

Rabindran & Madanagopal, D., "Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview". Dalam: ***Scholars Journal of Applied Medical Sciences***, No. 8 Vol. 9 (2020)

Rahman, F., ***Major Themes of The Qur'an***, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980)

Rappar, J.H., ***Pengantar Filsafat***, (Jakarta: Kanisius, 1995)

Ritzer, G., ***Sociology: A Multiple Pradigm Science***, (Boston: Allyn & Bacon, 1980)

Rusyd, A. W. I., ***Al-Fashl Al-Maqal fi Maa bayna Al-Syariati wa Al-Hikmati min Al-Ittishal***, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2007)

Rusyd, A. W. I., ***Al-Kasyfu 'an Manahij Al-Adillah fi Aqaid Al-Millah***, (Cairo: Maktabah El-Angelo Al-Mishriyyah, 1964)

Rusyd, A. W. I., ***Tahafuth At-Tahafuth***, (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah, 1998)

Salahuddin, A., ***Filsafat Pendidikan***, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

Senn, P. R., "Struktur Ilmu". Dalam: Suriasumantri, J. S. (ed.), ***Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu***, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009)

Shapier, J. & King, M., "Good Seeds Grow in Strong Cultures". Dalam: ***Educational Leadership***, (Association for Supervision and Curriculum Development, March 1985)

Shihab, M. Q., ***Membumikan Al-Qur'an***, (Bandung: Mizan, 2014)

Shihab, M. Q., ***Wawasan Al-Qur'an***, (Bandung: Mizan, 1996)

Siradj, S. A., "Teori Epistemologi Al-Qur'an". Dalam: ***Aula***, No. 10/Tahun XVII/Oktober 1995

Skinner, B. F., ***Beyound Freedom and Dignity***, (Lousiana: Pelican Books, 1971)

Smith, B., *"Ontology"*. dalam: Floridi, L., (ed.). ***Blackwell Guide to the Philosophy of Computing and Information***, (Oxford: Blackwell, 2003)

Suaedi, ***Pengantar Filsafat Ilmu***, (Bandung: IPB Press, 2016)

Suardi, (et. al.), ***Dasar-dasar Pendidikan***, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017)

Suardi, (et. al.), ***Dasar-dasar Pendidikan***, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017)

Sudjana, D., "Andragogi Praktis". Dalam: Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, Nana Sayodih, Sudjana, Djudju, & Rasyidin Waini. ***Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis***, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)

Sugianto, A., ***Filsafat Ilmu, Pengetahuan, dan Teknologi***, (Malang: Aditya Media, 2017)

Sumarna, C., ***Filsafat Ilmu; dari Hakikat Menuju Nilai***, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006)

Supriyanto, S., ***Filsafat Ilmu***, (Jakarta: Prestasi Publisher, 2013)

Suriasumantri, J. S., ***Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer***, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984); hlm: 33

Surjani Wonorahardjo, Dasar-dasar Sains: Menciptakan Masyarakat Sadar Sains, (Jakarta: Indeks, 2010)

Surjani Wonoraharjo, Dasar-dasar Sains: Menciptakan Masyarakat Sadar Sains, (Jakarta: Indeks, 2010)

Suryabrata, S., ***Metode Penelitian***, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001)

Syam, M. N., "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan". Dalam: Tim Dosesn FIP IKIP Malang (ed.). ***Pengantar Dasar-dasar Kependidikan***. (Surabaya: Usaha Nasional. 1988)

Tiam, S. D., & Rifa'i, Z. H., ***Paradigma Baru Pendidikan Islam***, (Malang: Edumedia, 2016)

Tong, S., ***Iman dan Agama***, (Jakarta: Momentum, 1980)

Turner, J. H., "The Origin of Positivism: The Contributions of Auguste Comte & Herbert Spencer". Dalam: Ritzer, G. & Smart, B., ***Handbook of Social Theory***, (London: SAGE Pub., 2001)

Umiarso & Asnawan, ***Kaki Langit Pendidikan Islam: Sebuah Pemikiran Gradual Introduktif***, (Bandung: Nuansa Cendikia Publishing & Printing, 2020)

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahid, S., ***Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan***, (Malang:UIN-Maliki Press, 2011)

Wonorahardjo, S., ***Dasar-dasar Sains: Menciptakan Masyarakat Sadar Sains***, (Jakarta Barat: Indeks, 2010)

Yahya, H., ***Design in Nature*. (terjemah Bahasa Indonesia Fajariska (et.al.): *Keajaiban Desain di Alam*)**, (Jakarta: Global Cipta Publisihing, 2002)

Zuhairini, (et.al.), ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

APPENDIX

Appendix 1:

PEMBELAJARAN SEBAGAI PENGORGANISASIAN KELAS

Oleh: R. Ahmad Nur Kholis, M.Pd.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan pengorganisasian (organizing) kelas. Guru pada dasarnya adalah orang yang melaksanakan pengorganisasian tersebut. Pembelajaran adalah kegiatan pengorganisasian kelas untuk terwujudnya kegiatan belajar. Belajar itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu perubahan pada diri peserta didik. Kegiatan belajar sebagai suatu kegiatan yang berorientasikan nilai, ia harus membawa perubahan pada peserta didik ke arah yang lebih baik. (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012). Tanpa arah tujuan yang lebih baik ini maka pada dasarnya kegiatan pembelajaran tidaklah berhasil.

Dari sudut pandang ini, maka semua akitifitas pembelajaran, seperti pemilihan metode pembelajaran—sebagai variabel yang esensial dan banyak dikembangkan (Mudyahardjo, 2001)—hakikatnya adalah berada di dalam kerangka pengroganisasian kelas untuk terciptanya suasana dan kegiatan belajar. Hal yang sama dalam kaitannya dengan pendekatan yang dipilih oleh guru, apakah itu teacher centered ataukah student centered, hal ini juga di dalam rangka pengorganisasian kelas untuk terciptanya kegiatan belajar. Keduanya, baik teacher centered maupun student centered dalam hemat penulis berada dalam suatu garis kontinum, di mana pembelajaran itu hanyalah bergerak apakah ia didominasi oleh teacher centered ataukah student centered dan berada dalam skala yang bersifat interval. (Gambar 1)

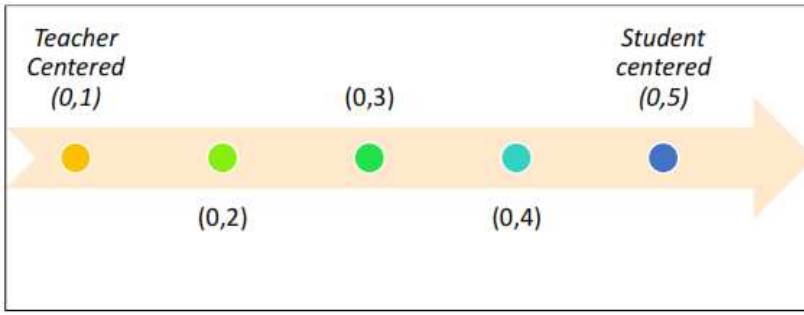

Gambar 1

Kontinum Pembelajaran di Kelas

Seiring perkembangan paradigm pembelajaran, maka pendekatan yang semakin menuju arah student centered dinilai sebagai lebih efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini karena dalam paradigma baru pembelajaran, dikatakan bahwasanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. (Gambar 3). Dan oleh karenanya maka peserta didik harus didorong dan dikondisikan untuk memanfaatkan setiap kekuatan dan potensi yang ada pada diri dan lingkungannya. Hal ini berbeda dengan paradigma lama pembelajaran yang mengatakan bahwa pengajaran oleh guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. (Arikunto & Jabar, 2014). (Gambar 2).

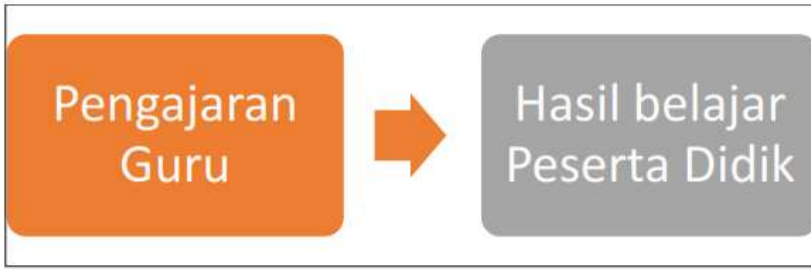

Gambar 2

Paradigma Lama Pembelajaran

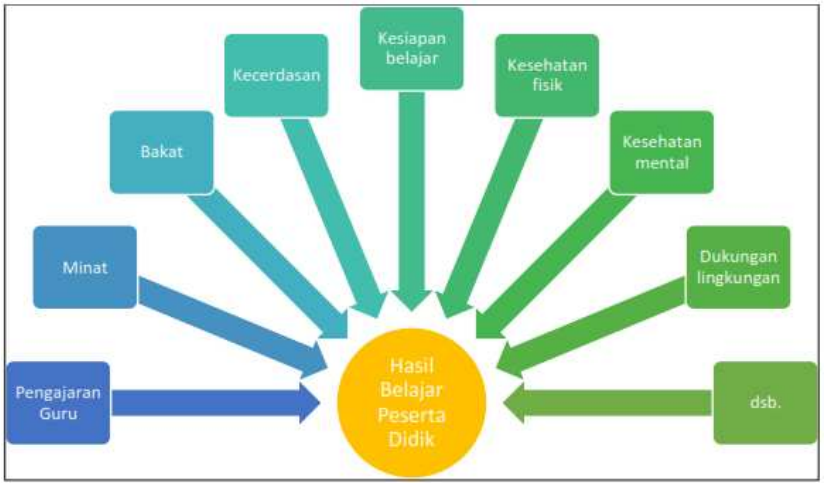

Gambar 3

Paradigma Baru Pembelajaran

Berdasarkan gambar 2 dan gambar 3 di atas, akan sangat tampak bagaimana pergeseran konsep dari paradigma lama menuju paradigma baru pembelajaran. Hal ini akan membawa kepada perubahan dan pergeseran bentuk dalam hal metode dan pendekatan pembelajaran. Pengorganisasian kelas yang baik dalam bentuk proses pembelajaran seharusnya memperhatikan dan mempertimbangkan segala potensi dan perbedaan karakteristik (*diversity*) peserta didik dan segala sumber daya lingkungan yang ada.

Referensi

Arikunto, S. & Jabbar, C. S. A., ***Evaluasi Program Pembelajaran: Pedoman Teoritis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan***, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014)

Fathurrohman, M. & Sulistyorini, **Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional Pendidikan**, (Yogyakarta: Teras, 2012)

Mudyahardjo, R., ***Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar***, (Bandung: Rineka Cipta, 2001)

Appendix 2

KOMPETENSI SOSIAL SEORANG GURU

Oleh: R. Ahmad Nur Kholis, M.Pd

Kompetensi Seorang Guru

Lubis, dkk. (2011:8) menyebutkan bahwa kompetensi guru ada 4 (empat) yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik; 2) Kompetensi Kepribadian; 3) Kompetensi Sosial; dan 4) Kompetensi Profesional. Keempat kompetensi ini merupakan tolok ukur kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru.

Hasibuan (2014:1-5) menyatakan bahwa keempat kompetensi sebagaimana telah diuraikan di atas menjadi sangat penting bagi guru karena guru menjadi teladan bagi peserta didik dari berbagai aspeknya. Baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa aspek kecerdasan intelektual guru adalah Kompetensi Profesional. Kecerdasan emosional seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Dan aspek spiritual meliputi: 1) Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial.

Menurut Soedijarto (dalam Lubis, dkk., 2011:9) kompetensi pedagogic hendaknya dimiliki oleh seorang guru sebelum menjadi professonal dengan kompetensi sebagai berikut: (1) guru memiliki kemampuan merencanakan program pembelajaran; (2) melaksanakan program pembelajaran; (3) mendiagnosis berbeagai hambatan dan masalah yang dihadapi peserta didik; (4) menyempurnakan program pembelajaran berdasarkan umpan balik yang telah dikumpulkan secara sistematik.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) beriman dan bertaqwa; (2) berakhlaq mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur; (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri;

(13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. (Lubis, dkk., 2011:9)

Lubis (2011:9-10) Kopetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam pergaulan hidupnya sebagai anggota masyarakat. Kompetensi ini setidaknya meliputi 5 (ima) hal yaitu: (1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun. (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, pimpinan lembaga pendidikan dan orang tua atau wali peserta didik. (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem yang berlaku. (5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi professional jika ia memiliki penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. (Lubis, dkk., 2011:10). Kompetensi professional guru sekurang-kurangnya meliputi 2 (dua) hal, yaitu: (1) Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standard isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran. (2) Konsep dan metode sistem keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajatan dan atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Sekolah sebagai Sistem Sosial

Budaya adalah sebuah nilai dan norma yang telah mapan dan disepakati bersama oleh sekolompok masyarakat tertentu. Sebagai sebuah produk pemikiran, maka budaya menjadi berbeda-beda antara suatu tempat dengan tempat yang lain. (Kholis & Mursadin, 2015:1)

Kholis & Mursadin (2015:1) dengan merangkum pendapat dari Arifin dan Suriasumantri berpendapat bahwa pendidikan dalam sejarah manusia berjalan dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) Pendidikan

primitive, yakni pendidikan di mana manusia hanya belajar tentang cara mempertahankan diri dari ancaman alam. (2) Pendidikan yang terwujud kedalam hal-hal yang praktis seperti keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi kebutuhan hidup. (3) Keterampilan mengolah hasil yang diperoleh untuk suatu kbutuhan. (4) pendidikan yang mengarah pada pemahan teoritis dan praktis dalam konsep berpikir ilmiah.

Arifin (dalam Kholis & Mursadin, 2015: 1) mengatakan bahwa ada hubungan saling mempengaruhi (interaktif) antara pendidikan dan masyarakat terjadi. Hal ini disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk meewujudkan cita-citanya memerlukan sebuah proses pendidikan. Di samping itu pendidikan sendiri di satu sisi mampu untuk mendorong dadn menciptakan masyarakat yang memiliki citi-cita yang lebih maju. Pendidikan menjadi tujuan kemajuan hidupnya.

Semenjak awal abad ke-20 utamanya setelah terjadinya revolusi industry sosiologi pedidikan mulai dianggap telah banyak membantu dalam memahami kehidupan sosial dan pendidikan manusia. Semenjak itulah maka kajian-kajian sosial pendidikan semakin maju. (Kholis & Mursadin, 2015:2)

Referensi

Hasibuan, Marinasari Fithry. 2014. Penjabaran Kompetensi Guru Berdasarkan Tiga Kecerdasan (IESQ) dan Urgensinya di Dalam Proses Pembelajaran di Kelas. (http://bdkmedan.kemenag.go.id)

Kholis, R. Ahmad Nur & Mursadin. 2015. **Bagaimana Sosiologi Pendidikan Dilaksanakan ?**. Malang: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Lubis, Maysaroh (et.al). 2011. **Kompetensi Guru, Makalah Isu-isu Kritis dalam Pendidikan**. Jakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Appendix 3

SISTEM DAN SUBSISTEM PENDIDIKAN

Oleh: R. Ahmad Nur Kholis, M.Pd

A. Sistem dan Subsistem Pendidikan

Jalur pendidikan dalam sistem pendidikan di Indonesia ada 3 (tiga) yakni: 1) Pendidikan Formal; 2) Pendidikan Non Formal; dan 3) Pendidikan Informal. Pendidikan Formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis, brstruktur dan brtingkat mulai dasar sampai tingkat tinggi serta dilakukan terus menerus. Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang deselenggarakan secara tersendiri dari pendidikan formal yang meskipun terorganisir namun cenderung lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung secara alamiah yang sangat besar dilakukan dalam dan oleh keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika dan agama.(Sudjana, 2007: 11)

1. Pendidikan Formal

Coombs (1973) dalam Sudjana (2003), menjelaskan pengertian pendidikan formal sebagai kegiatan akademis yang sistematis, berstruktur dan bertingkat mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi serta dilakukan terus menerus.

2. Pendidikan Informal

Pengertian pendidikan informal menurut Coombs (1973) dalam Sudjana (2003) adalah proses belajar manusia dalam pengalaman hidupnya bersama lingkungannya untuk mendapatkan nlai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berlangsung sepanjang usia.

3. Pendidikan Nonformal

Pengertian pendidikan nonformal menurut Coombs (1973) dalam Sudjana (2003);(Mundzir, 2010:7) merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat (sebuah yayasan)

yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapaan yang diselenggarakan untuk melayani peserta didik tertentu untuk memenuhi tujuan belajarnya.

Mambili (2004) dalam Syamsi (2010:60) mengatakan bahwa Pendidikan Nonformal adalah pelayanan belajar yang terorganisir, terstruktur dan sistematis yang diberian di luar kerangka kerja pendidikan sekolah formal terhadap kelompok tertentu untuk tujuan tertentu yang memiliki waktu yang sedikit dan kemampuan yang rendah.

Napitupulu (1981) dalam Syamsi (2010:60) mengatakan bahwa Pendidikan Nonformal adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, yang dilaksanakan dengan terencana, sengaja dan teratur, berlangsung seumur hidup dan untuk tujuan mengatualisasikan potensi manusia dalam rangka membentuk manusia yang seutuhhnya dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan Nonformal sebagai pemberdaya menurut Soewarman (2000) adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan menjadikan siswa mampu memperoleh pemaham yang besar mengenai masalah sosial, ekonomi dan politik melalui: (1) latihan terus menerus mengenai semua aspek yang berkenaan dengan proses belajar. (2) Mempelajari keahlian yang responsive terhadap kebutuhannya. (3) Beerjasama secara kolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang timbul. (Symasi, 2010:60)

Referensi

Mundzir, S. 2010. ***Pendidikan Nonformal Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan***. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sudjana, Djuju. 2007. “Pendidikan Nonformal”. Dalam Ali, Muhammad, Ibrahim, R., Sukmadinata, Nana Soyadih,

Sudjana, Djuju, Rasyidin, Waini (Ed). ***Ilmu dan Aplikasi Pendidikan***. Bandung: PT. IMTIMA (halaman: 11-36)

Sudjana, Djuju. 2003. ***Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Nonformal***. Bandung:Nusantara Press.

Symsi, Ibnu. 2010. "Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya dalam Masyarakat". Dalam: ***Diklus; Jurnal Pendidikan Luar Sekolah***, Vol: 14, Nomor 1, Maret 2010. (Halaman: 59-68)

Appendix 4

PENGAJARAN SEBAGAI BENTUK PENANAMAN NILAI DAN KEBUDAYAAN

(Mengkaji Ulang Makna Belajar, Pembelajaran, dan Pengajaran)

Oleh: R. Ahmad Nur Kholis

Abstrak: Pembelajaran dan pengajaran pada dasarnya merupakan suatu cara tertentu di dalam suatu proses pendidikan. Penggunaan kedua istilah ini tentu dengan memperhatikan paradigma pendidikan yang digunakan. Di dalam pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi positif yang ada di dalam diri peserta didik, maka pembelajaran adalah suatu istilah dan cara yang relevan untuk digunakan. Hal ini dikarenakan pengertian pembelajaran itu sendiri sejauh kita menerima berbagai definisi yang ada, merupakan suatu pengelolaan lingkungan sedemikian rupa untuk menciptakan situasi yang memberikan dorongan belajar. Di dalam paradigma definisi pendidikan sebagai suatu usaha pewarisan nilai dari generasi tua kepada generasi muda, maka pengajaran adalah suatu istilah dan cara yang relevan untuk digunakan. Hal ini sejauh kita menerima definisi pengajaran sebagai suatu usaha penanaman nilai dan kebudayaan, dan bukan semata transfer of knowledge. Melainkan hal yang disebut terakhir ini hanyalah merupakan bagiannya.

Kata Kunci: Pengajaran; Pembelajaran; Pewarisan nilai

Pengertian Pendidikan, sejauh kita meninjau berbagai definisi yang ada, akan kita ketahui bahwa pada dasarnya ia mengerucut kepada setidaknya 2 (dua) paradigma. Kedua paradigma tersebut adalah: (1)

pendidikan sebagai bentuk pewarisan nilai dan kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi masa depan; dan (2) pendidikan sebagai bentuk penumbuhan potensi yang ada pada peserta didik. Paradigma sendiri dimaknai sebagai sekumpulan konsep akan suatu bidang kajian yang dilengkapi dengan metode-metodenya. (Ritzer, 1980) Paradigma pertama dapat kita lihat misalnya di dalam penjelasan M. Arifin (1994) bahwasanya disebabkan oleh semakin kompleksnya pengetahuan dan kebutuhan manusia, maka di dalam perkembangannya manusia merasa perlu mengkonseptualisasikan pengetahuan mereka untuk kemudian dajarkan (diwariskan) kepada generasi berikutnya. (Arifin, 1994). Kedua paradigma ini juga terlihat di dalam uraian Abuddin Nata (2012) yangmenjelaskan mengenai pengertian pendidikan dari sudut pandang internal kebutuhan peserta didik sebagai: "…. upaya menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif , sarana prasarana, berbagai media, rangsangan, inspirasi dan lain sebagainya yang membantu peserta didik dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya itu.", (Nata, 2012) dan juga penjelasannya mengenai pengertian pendidikan dari sudut pandang eksternal masyarakat sebagai: "…. upaya mewariskan,

mengalihkan, menginternalisasikan, mentransmisikan nilai-nilai, ajaran pengetahuan, keterampilan, pengalaman, adat istiadat, dan lain sebagainya dari generasi tua kepada generasi muda atau dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar terjadi kesinambungan dan keberlangsungan masyarakat, berupa keadaan hidup yang tertib, aman, damai, dan sejahtera." (Nata, 2012). Secara lebih radikal (*radix*: akar), pendidikan didasarkan kepada asumsi bahwa manusia dapat didik dan dibentuk kepribadiannya sebagaimana dijelaskan oleh TW. Moore di dalam Philosophy of Education (1982). (Moore, 1982)

Adapun pengertian belajar adalah suatu perubahan mental yang terjadi pada diri seseorang yang menuju kepada perubahan yang lebih baik. (Fathurrahman & Sulistiyorini, 2012). Di dalam hal ini maka perubahan yang terjadi dapat dikatakan sebagai "belajar" jika ia

mengandung „nilai‟ yang positif. Atau dapat dikatakan bahwa perubahan mental dalam belajar adalah: perubahan yang mengandung dan berorientasikan nilai.

Penjelasan ini sekaligus koheren dengan makna dari istilah pendidikan yang dijelaskan oleh Redja Mudyahardjo (2006) ke dalam 3 (tiga) ranah. (Mudyahardjo, 2001). Pertama: Pengertian maha luas mengenai pendidikan yaitu seluruh pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang. Kedua: Pengertian sempit pendidikan sebagai kegiatan persekolahan (schooling) sebagai bentuk usaha sadar manusia dan produk peradabannya dalam rangka rekayasa situasi belajar. Ketiga: Pengertian luas terbatas mengenai pendidikan yang diterjemahkan sebagai suatu rekaya situasi belajar yang memberikan tempat seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan segenap potensinya.

Melalui penjelasan ini maka kita menjadi mengerti bahwa apa yang dinamakan sebagai proses “belajar‟ adalah berlangsung selama hidup manusia dan seiring pengalaman hidupnya, serta dapat berlangsung di dalam ranah informal, formal, maupun non formal. Pengertian mengenai istilah pembelajaran dapat didefinisikan sebagai: suatu pengelolaan lingkungan belajar sedemikian rupa, yang dapat mendorong terciptanya proses belajar. Hal ini (pembelajaran) tentu saja koheren dengan pengertian pendidikan dari sudut pandang internal peserta didik. Yakni asumsi bahwa sesorang memiliki potensi positif di dalam dirinya yang perlu dimunculkan, ditumbuhkan, dan dikembangkan.

Adapun istilah “pengajaran‟, sebagaimana didefinisikan oleh Wina Sanjaya (2007) adalah suatu bentuk penanaman nilai-nilai dan kebudayaan yang dilakukan oleh seorang dewasa (guru) kepada seseorang yang belum dewasa (murid). (Sanjaya, 2007). Di dalam hal ini, maka istilah “pengajaran” ini pada dasarnya adalah suatu cara saja, yang tujuannya adalah mewariskan nilai dan kebudayaan. Kita juga melihat di sini bahwa terdapat suatu koherensi antara pendidikan sebagai suatu bentuk pewarisan nilai di satu sisi dan pengajaran

sebagai suatu bentuk penanaman nilai di sisi lain. Berdasarkan hal ini pula, dan jika kita menerima pengertian “pengajaran” sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya maka kita dapat melakukan „kritik‟ terhadap penjelasan yang mengatakan bahwa “pengajaran‟ merupakan transmisi pengetahuan (transfer of knowledge) belaka sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra yang mengatakan: “pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya”. (Azra, 2001)

Selanjutnya, kita melihat bahwa transfer of knowledge itu sendiri merupakan suatu bagian dari pada upaya penanaman nilai itu sendiri. Misalnya, masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai tertentu yang dipegang teguh dan bersumberkan dari ajaran agama. Maka masyarakat kita sendiri tentu akan “mengajarkan‟ nilai-nilai agamanya itu kepada generasi selanjutnya. Di dalam proses ini tentu saja ada pengetahuan-pengetahuan (knowledge) yang harus diajarkan. Seperti pengetahuan bahwa mencuri adalah haram, menumpahkan darah sesama adalah dilarang, dan sebagainya. Tentu saja nilai-nilai ini diberikan dan diwariskan sebagai rambu-rambu kehidupan mereka di dalam menjalani kehidupannya. Karena sebagaimana dijelaskan oleh Fazlur Rahman, bahwa manusia dalam sifat dasarnya (human nature) adalah baik, hanya saja di dalam sebagaian perjalanan kehidupannya ia bisa saja dan dimungkinan untuk terjerumus kepada hal-hal yang negatif. (Rahman, 1980). (Bandingkan: John Calvin: “manusia pada dasarnya adalah berdosa” dan “mendidik Adam lama”). (Moore, 1982)

Berdasarkan uraian ini, maka kita memahami bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis manusia dewasa untuk membuat generasi yang lebih muda untuk belajar. Di sisi lain, kita dapat melihat bahwa terdapat suatu koherensi antara: (1) pengertian pendidikan dari sudut pandang internal peserta didik sebagai suatu upaya menumbuh-kembangkan potensinya di satu sisi, dan pembelajaran sebagai suatu bentuk rekayasa kondisi dan lingkungan

untuk mendorong suatu kegiatan belajar di sisi lain. (2) pengertian pendidikan dari sudut pandang eksternal sebagai pewarisan nilai dan kebudayaan di satu sisi dengan kegiatan pengajaran sebagai suatu usaha penanaman nilai dan kebudayaan di sisi lain. Hubungan-hubungan ini dapat kita gambarkan melalui suatu bagan sebagaimana berikut ini:

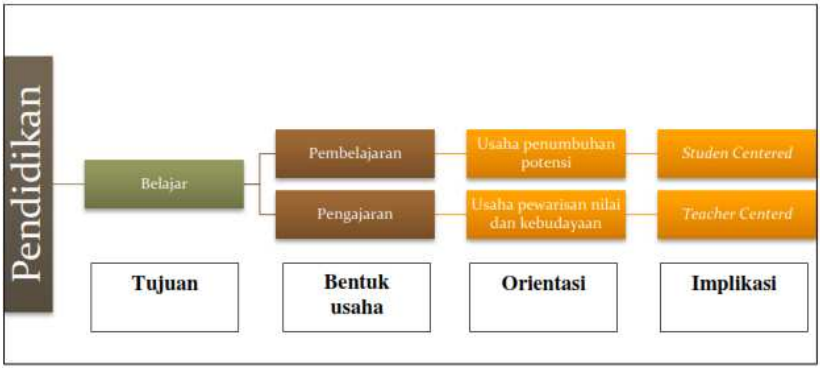

Gambar 1

Relasi Hirarkis Pendidikan, Pembelajaran, dan Pengajaran

Berdasarkan penjelasan ini, kita dapat mengatakan bahwa: (a) untuk kepentingan dan orientasi menumbuhkan potensi siswa, maka prinsip-prinsip pembelajaran beserta metodenya dapat kita lakukan. (b) untuk kepentingan dan orientasi mewariskan nilai dan kebudayaan, maka prinsip- prinsip pengajaran dan metodenya dapat di digunakan. Di dalam proses pembelajaran, tentu saja siswa lebih banyak berperan aktif dan metode pembalajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dapat digunakan seperti inquiry learning dan sebagainya. Di dalam proses pengajaran, maka metode pengajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) dapat digunakan seperti metode ceramah dan sebagainya.

Kesimpulan

Pembelajaran dan pengajaran pada dasarnya merupakan suatu cara tertentu di dalam suatu proses pendidikan. Penggunaan kedua istilah ini tentu dengan memperhatikan paradigma pendidikan yang digunakan. Di dalam pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi positif yang ada di dalam diri peserta didik, maka pembelajaran adalah suatu istilah dan cara yang relevan untuk digunakan. Hal ini dikarenakan pengertian pembelajaran itu sendiri sejauh kita menerima berbagai definisi yang ada, merupakan suatu pengelolaan lingkungan sedemikian rupa untuk menciptakan situasi yang memberikan dorongan belajar. Di dalam paradigma definisi pendidikan sebagai suatu usaha pewarisan nilai dari generasi tua kepada generasi muda, maka pengajaran adalah suatu istilah dan cara yang relevan untuk digunakan. Hal ini sejauh kita menerima definisi pengajaran sebagai suatu usaha penanaman nilai dan kebudayaan, dan bukan semata transfer of knowledge. Melainkan hal yang disebut terakhir ini hanyalah merupakan bagiannya.

Referensi

Arifin, M., ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Azra, A., ***Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru***, (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001)

Fathurrohman, M. & Sulistyorini, **Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional**, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012)

Moore, TW., ***Philosphy of Education***, (New York: Routledge, 1982)

Mudyahardjo, R., **Filsafat Ilmu Pendidikan,** (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2006)

Nata, A., ***Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat***, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012)

Rahman, F., ***Major Themes of The Qur'an***, (Minneapolis Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980)

Ritzer, G., ***Sociologi: A Multiple Paradigm Science***, (Boston, MA: Allyn & Bacon.inc, 1980)

Sanjaya, W., "Pengajaran". dalam: M. Ali (et.al.). (ed.) **Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis**, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007).

Appendix 5

STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Oleh: R. Ahmad Nur Kholis, M.Pd

A. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

Istilah Strategi (atau juga disebut Perencanaan) pada mulanya digunakan dalam dunia kemeliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani Strategos yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu ke-pangliamaan. (Gulo, 2002)

Pengertian Stategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, Strategi ialah: The Art of Bringing forces to the battle field in favorable position. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditatapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Abd. Majid perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. (Majid, 2002)

Namun yang lebih utama adalah: perencanaan yang dibuat harus dapat dilakukan dengan mudah dan tepat guna (efektifitas tinggi). Bekenaan dengan perencanaan, William H. Newman dalam bukunya Administrative Actions Techniques of Organization and Management:

sebagaimana dikutip Majid mengemukakan bahwa : “Perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.” (Majid, 2002)

Tujuan pengajaran itu sendiri ditetapkan dalam perencanaan pengajaran atau yang kita kenal dengan kurikulum. Disamping tujuan pengajaran, baik dalam arti tujuan instruksional maupun tujuan non-instruksional, kurikulum memuat isi dan pengalaman belajar yang semuanya turut menentukan pemilihan strategi belajar mengajar.

Sedangakan mengenai pengertian belajar dan mengajar ada beberapa pendapat para ahli. Antara lain akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Cronbach. Memberikan definisi: Learning is show by a change in behavior as aresult of experience.
2. Harold Spears memberikan batasan : learning is to observe, to read, to imetate, to trya something themselves, to listen, to follow direction.
3. Geoch, mengatakan : learning is a change in performance as aresult of practice.

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalanya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan jadi lebih baik jika si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. (Sariman, 2010)

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensinya dapat membuat suatu kecendrungan anak didik

menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat teacher centerd. Jadi gurulah yang mnjalankan peran kunci dalam proses belajar siswa. Guru menyampaikan informasi/ pengetahuan/pelajaran. Dan siswa menerima pengetahuan itu. Oleh karena itu pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan pengajaran yang intelektualistis. (Sariman, 2010)

Kemudaian, dalam pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-bainya dan menghubungkan dengan anak, sehingg terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptkan sedemikan rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmanai maupun rohani, baik fisik maupun mental. (Sariman, 2010)

Dalam rangka membentuk kodisi yang kondusif itulah diperlukan sebauah strategi yang direncanakan untuk kemudian mengambil langkah menentukan metode belajar-mengajar.

Strategi yang dibuattersebut dengan mempertimbangkan berbagai segi. Baik internal maupun eksternal. Berkenaan dengan diri guru dan siswa, atau berkenaan dengan lingkungan yang ada dan berkembang di sekitarnya.

Strategi belajar-mengajar itu memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pengajaran. T. Raka Joni mengartikan Strategi Belajar sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar. Perbuatan atau kegiatan guru-murid di dalam proses belajar-mengajar itu terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya, lebih dahulu harus memikirkan strateginya. Setelah

menentukan suatu alternatif barulah menyusun rencana pengajaran atau desain instuksional. (Gulo, 2002)

Strategi Belajar Mengajar dapat dikelompokkan ke dalam bebeapa jenis. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi Belajar-Mengajar, yaitu : (1) Strategi Belajar-Mengajar yang berpusat pada guru; (2) Strategi Belajar-Mengajar yang berpusat pada peserta didik; (3) Strategi Belajar-Mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi Belaja-Mengajar dapat kita bedakan dalam dua jenis, yaitu : (1) Strategi Belajar-Mengajar Ekspositori dimana guru mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peseta didik tinggal menerima saja; (2) Strategi Belajar-Mengajar heuristik atau kuoristik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahandari guru.

Strategi Belajar-Mengajar dapat pula dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi. Dari segi ini strategi belajar-mengajar dapat pula dibedakan dalam dua jenis, yaitu :

1. Strategi Belajar-Mengajar deduksi, yaitu pesan dari yang umum menuju pada yang khusus, dari hala-hal yang abstrak menuju hal-hal yang konkret.
2. Strategi Belajar-Mengajar Induksi, yaitu pengolahan pesan dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yan gumum dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju pada genera-lisasi. Dari pengalaman-pengalaman empiris menuju kepada konsep yang bersifat umum. (Gulo, 2002)

Konsep perencanaan Pembelajaran atau Strategi Belajar-Mengajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan Pengajaran sebagai teknologi; adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori- teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.

2. Perencanaan Pengajaran sebagai suatu sistem; adalah sebuah susunan dari sumber- sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
3. Perencanaan Pengajaran sebagai sebuah disiplin. Adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan Pengajaran sebagai Sains (Science); adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan Pengajaran sebagai sebuah program; adalah ppengembangan ppengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan proses belajar dengan alur yang sistematik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
6. Perencanaan Pengajaran sebagai sebuah realitas; adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematik.

Dengan mengacu kepada bebagai sudut pandang tesebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan

program sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektifa dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan. (Majid, 2005)

Cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran adalah :

1. Signifikansi. Tingkat signifikansi tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan bedasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.
2. Fleksibilitas. Maksudnya perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplemen-tasiannya.
3. Relevansi. Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencenaan memungkinkan penyelesaian pesoalan secara lebih sepesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan sepesifik yang lebih optimal.
4. Kepastian. Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.
5. Ketelitian. Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.
6. Adaptibilitas. Diakui bahwa perencenaan pengajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

7. Waktu. Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain ketelibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuahan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.
8. Monitoring. Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa pelbagai komponen bekeja secara efektif.
9. Isi Perencenaan. Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat : (a) Tujuan apa yang diinginkan; (c) Program dan layanan; (d) Tenaga manusia; (e) Keuangan (f) Bangunan fisik; (g) Struktur organisasi; (h) Konteks sosial. (Majid, 2005)

B. Problematika Strategi Belajar Mengajar

Adalah kenyataan bahwa umat Islam dewasa ini di mana-mana dalam keadaan lemah. Lemah dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu, teknologi, dan juga dalam bidang pendidikan. (Bawani, 1987)

Imam buwani mengutip beberapa komponen pendidikan Islam yang menjadi titik kelemahan itu. Yakni sebagai berikut: (a) Problema Historis; (b) Problema filosofis; (c) Problema kurikulum; (d) Problema ketatalaksanaan.

Nampaknya yang terakhir disebutkan ini bersinggungan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Seperti telah dijelaskan diatas bahwa guru sebagai pelaksana pendidikan adalah sebagai pengatur, menejer sebuah kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Ia bertugas tidak hanya untuk mengajari peserta didik. Akan tetap bertugas untuk membimbing, membina dan menjadi rekan belajar bagi mereka. Ia harus memiliki berbagai keterampilan untuk ini.

Sardiman mengemukakan setidaknya ada 10 (sepuluh) kecakapan yang harus dimiliki guru/tenaga pendidik. Kesepuluh kecakapan tersebut adalah:

1. Menguasai bahan. Dalam hal ini yang dimaksud 'menguasai bahan' bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni: (a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah; dan (b) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut : (a) Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran; (b) Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat; (c) Melaksanakan program belajar- mengajar; (d) Mengenal kemampuan anak didik; (e) Merencanakan dan melaksanakan program remedial.
3. Mengelola kelas. Dalam hal ini secara konkret ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru: (a) Langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif; (b) Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugas; (c) Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai dan tenang; (d) Guru harus memperhatikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.
4. Menggunakan media/sumber. Berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media: (a) Mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media harus selektif dan memepertimbangkan komponen-komponen yang lain yang ada dalam proses belajar- mengajar; (b) Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana; (c) Menggunakan dan menglola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar (d) Menggunakan buku pegangan/buku sumber; (e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar; (f) Menggunakan unit microteaching dalam program pengalaman lapangan.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan. Dalam hal ini landasan-landasan pendidikan dalam negara kita; Indonesia

adalah: (a) Lanadasani ideal berupa Pancasila; (b) Landasan konstitusional berupa UUD ’45; (c) Landasan operasional GBHN.

6. Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar
7. Menilai Prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajran. (Sardiman, 2010)

Yang menjadi persoalan dalam penerapan strategi belajar-mengajar adalah langkanya guru yang mau melaksanakan dan berminat menguasai kesepuluh—atau sebagian saja—dari kecakapan-kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Inilah yang mendorong kepada kelemahan pendidikan Islam dalam bidang ketatalaksanaan seperti telah disinggung sebelumnya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Belajar Mengajar

Menurut W. Gulo, faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Belajar-Mengajar adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pengajaran. Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar, tujuan pembelajaran yang berorentasi pada pembentukan sikap tertentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.
2. Guru. Masing-masing guru berbeda dalam pengalaman pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pengangan hidup, maupun wawasannya. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar, yang digunakan dalam program pengajaran.

3. Peseta Didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda beda, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing-masing berbeda pada setiap peserta didik, makin tinggi kemajemukan masyarakat, maka makin besar pula perbedaan atau fariasi ini di dalam kelas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun suatu strategi belajar megajar yang tepat.
4. Materi Pelajaran. Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal.materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku peket) di sekolah, sedangkan meteri informal adalah materi yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan informal ini dibutuhkan agar pengajaran lebih relevan dan aktual. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang tentunya perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar-mengajar.
5. Metode Pengajaran. Ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar, ini perlu, karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk sterategi belajar-mengajar.
6. Media pengajaran. Media, temasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar-Mengajar. Kebehasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketapatan dan kefektifan media yang digunakan oleh guru.
7. Faktor administrasi dan fianansial. Temasuk dalam komponen ini ialah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar, yang juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi Belajar-Mengajar.

D. Upaya Mengatasi Problematika Strategi Belajar Mengajar

Untuk membicarakan tentang upaya mengatasi problematika belajar mengajar, pertama- tama ada baiknya jika kita membahas terlebih dahulu mengenai prinsip-prinsip belajar mengajar. Hal ini penting untuk dijadikan tolak ukur dalam membentuk lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar dan menentukan strateginya. Karena pada dasarnya strategi belajar-mengajar dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya dalam merumuskan strategi harus terlebih dahulu mengetahui dan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran guru/Tenaga Pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan potentis-potensi peserta didik yang optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun demikaian, indikator perkembangan potensi itu bisa dicermati melalui instrumen pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi ana tersebut. (Aunurrohman, 2009)

Agar aktifitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara konperhensip, maka pembe-lajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Davies (1991:32), mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi beberapa prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu;

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.

2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan(reinforcement).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar mengingat lebih baik. (Aunurrohman, 2009)

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan. (Aunurrohman, 2009)

Berikut ini akan diuraikan secara singkat beberpa prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

1. Prinsip perhatian dan motivasi. Perhatian dan motivasi merupakan dua aktifitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk menumbuhkan perhatian diperlukan adanya motivasi. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. (Aunurrohman, 2009)

2. Prinsip Transfer dan Retensi. Berkaenaan dengan proses transfer dan retensi terdapat beberapa prinsip yaitu;
    a. Tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi
    b. Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik
    c. Retesi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar itu terjadi
    d. Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik
    e. Penelaahan bahan-bahan faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi
    f. Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan
    g. Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu.
    h. Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubung-hubungkan penerapan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa.
    i. Transfer hasil belajar dalam situasi baru bisa lebih men-dapat kemudahan bila hubungan- hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan.
    j. Tahap akhir proses belajar seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer. (Aunurrohman, 2009)
3. Prinsip Keaktifan. Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses

pembelajaran.(Aunurrohman, 2009) Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterbatan secara optimal, baik intelektulal, emosianal dan fisik jika dibutuhkan.

4. Prinsip Keterlibatan Langsung. Keterlibatan langsung siswa di dalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati dan mengikuti, akan tetapi terlibat langsung di dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu. Dengan keterlibatan langsung ini berarti siswa aktif mengalami dan melakukan proses belajar sendiri. (Aunurrohman, 2009)
5. Prinsip Pengulangan. Teori belajar klasik yang memberikan dukungan paling kuat terhadap prinsip belajar penulangan ini adalah tori psikologi daya. Berdasarkan teori ini, belajar adalah melatih daya- daya yang ada pada manusia yang meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghapal, menanggapi dam sebagainya. Melalui latihan-latihan maka daya-daya tersebut semakin berkembang. Sebaliknya semakin kurang pemberian latihan, maka daya-daya tersebut semakin lambat berkembangnya.
6. Prinsip Tantangan. Deporter (2000:23) mengemukakan bahwa studi-studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang serta ramah, dan mereka memiliki peran di dalam pengambilan keputusan. Bilamana anak merasa tertantang dalam suatu pelajaran, maka ia dapat mengabaikan aktivitas lain yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. (Aunurrohman, 2009)
7. Prinsip Balikan dan Pengautan. Prinsip balikan dan penguatan pada dasarnya merupakan implementasi dari teori belajar yang dikemukakan oleh Skiner melalui Teori Operant Conditioning dan salah satu hukum belajar dari Thorndike yaitu “Law of Effect”. Menurut hukum belajar ini, siswa akan belajar lebih bersemangat

apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil belajar, apalagi hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh positif bagi upaya-upaya belajar berikutnya. (Aunurrohman, 2009)

8. Prinsip Perbedaan Individual. Pengenalan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, merupakan faktor yang sangat mendasar dan penting untuk dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran yang dilakukan danpat menyentuh kepentingan siswa, minat-minat mereka, kemampuan serta berbagai karakteristik lain yang terdapat pada siswa, dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Disamping prinsip-prinsip yang telah diuraikan diatas, berikut ini dijelaskan pula beberapa prinsip belajar dikaji dari ranah pembelajaran, mencakup prinsip pembelajaran kognitif, prinsip pembelajaran afektif, dan prinsip pembelajaran psikomotorik.

1. Prinsip Belajar Kognitif. Beberapa hal berikut ini sangat penting diperhatikan dalam proses pembelajaran kognitif: (a) Perhatian harus dipusatkan pada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses belajar kognitif terjadi; (b) Hasil belajar kognitif akan bervariasi sesuai dengan taraf dan jenis perbedaan individual yang ada; (c) Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata atau kemampuan membaca, kecakapan dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif; (d) Pengalaman belajar harus diorganisasikan kedalam satuan-satuan atau unit-unit yang sesuai; (e) Bila menyajikan konsep, kebermaknaan dalam konsep aamatlah penting. Perilaku mencari, penerapan, pendefi-nisian resmi dan penilaian sangat diperlukan untuk menguji bawa suatu konsep benar-benar bermakna; (f) Dalam pemecahan masalah, para siswa harus dibantu untuk mendefinisikan dan membatasi lingkup masalah, menemukan informasi yang sesuai, menafsirkan dan menganalisis masalah dan memungkinkan tumbuhnya kemampuan berpikir yang multi dimensional (divergent thinking). (Aunurrohman, 2009)

2. Prinsip Belajar Afektif. Pembelajran afektif dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya mencapai hasil belajar yang diharapkan bilamana guru memperhatikan beberpa hal berikut: (a) Sikap dan nilai tidak hanya diperoleh dari proses pembe-lajaran langsung, alan tetapi sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain; (b) Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan; (c) Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok; (d) Bagaiman para siswa menyesuaikan diri dan memeberi reaksi terhadap situasi akan memberi dampak dan pebgaruh terhadap proses belajar efektif; (f) Dalam banyak kesempatan nilai-nilai penting yang diperoleh pada masa anak-anak akan tetap melekat sepanjang hayat; (g) Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat; (h) Model interaksi guru dan siswa yang postitif dalam proses pembelajaran di kelas, dapat memberikan dorongan bagi mereka untuk lebih mengenal dan memahami sikap, peran sert emosi. (Aunurrohman, 2009)
3. Prinsip Belajar Psikomotorik. Terdapat beberapa hal penting yang perlu diketahui guru berkenaan dengan pembelajaran psikomotorik: (a) Perkembangan psikomotorik anak, sebagian berlangsung secara beratuaran dan sebagian lagi tidak beraturan; (b) Di dalam tugas suatu kelmpok akan menunjukkan variasi kemampuan dasar psikomotorik; (c) Struktur ragawi dan sistem syaraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotorik; (d) Melalui aktivitas bermain dan aktivitas informal lainnya para siswa akan memperoleh kemampuan mengotrol gerakannya secara lebih baik; (e) Seirama dengan kematangan fisik dan mental, kemampuan belajar untuk memadukan dan memperluas gerakan motorik akan lebih dapat diperkuat; (f) Faktor- faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotorik individu; (g) Penjelasan yang baik, demonstrasi dan prestasi aktif siswa dapat menambah efisiensi belajar psikomototrik; (h) Latihan yang cukup yang diberikan dalam rentang waktu tertentu dapat memperkuat proses

belajar psikomotorik; (i) Tugas-tugas psikomotorik yang terlalu sukar bagi siswa dapat menimbulkan keputusasaan dan kelelahan yang lebih cepat. (Aunurrohman, 2009)

Semua prinsip-prinsip yang telah diuraikan panjang lebar siatas pada prinsipnya harus diperhatikan dan djadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan strategi belajar- mengajar dan kemudian menentukan metode pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan Aunurrahman, bahawa: “beberpa prinsip tersebut (hendaknya) menjadi bahan kajian dan pertimbangan dasar bagi guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran, memilih metode atau strategi dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif”. (Aunurrohman, 2009)

Akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Masih banyak guru/ tenaga pendidik yang tidak memperhatikannya. Dan hanya mengajar seenaknya. Tampa memperhatikan dampak dan hasil dari apa yang telah dilakukannya terhadap siswa. Pada akhirnya pembelajaran kurang membawa hasil, bahkan tidak membawa hasil sama sekali.

Untuk menanggulangi, atau paling tidak memeinimalisir hal tersebut maka dalam satuan pendidikan (lembaga pendidikan settidaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Evaluasi rutin berkala; (2) Supervisi dari Kepala Madrasah; (3) Monitoring dari Kepala Madrasah dan Atasan; (4) Setifikasi terhadap keproffesionalan guru/ tenaga pendidik.

Referensi

Aunurrohman. 2009. ***Belajar dan Pembelajaran***. Bandung : Alfabeta

Bawani, Imam. 1987. ***Segi-segi Pendidikan Islam***. Surabaya: Al-Ikhlas

Gulo, W. 2004. ***Strategi Belajar Mengajar***. Jakarta: PT. Grasindo

Majid, Abdul. 2008. ***Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru***. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Sardiman. 2010. ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***. Jakarta: Rajawali Press

Appendix 6

MOTIVASI BELAJAR

Oleh: R. Ahmad Nur Kholis

A. Belajar, Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non-formal maupun informal, sampai dengan suatu taraf kedewasaan tertentu. Sedangkan secara terbatas, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran. (Valentino, Buwono & Amuniyati, 2013:3)

Putrayasa (2012) mengatakan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar. Proses mental itu mampu menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Lingkungan di sini adalah setiap manusia, benda atau kondisi yang menjadi pengalaman bagi si pebelajar.

Ciri-ciri belajar menurut Putrayasa (2012:10-12) ada 8 (delapan), yakni: (1) Perubahan yang terjadi dengan disadari dan disengaja (intensional); (2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu); (3) Perubahan yang fungsional; (4) Perubahan yang positif; (5) Perubahan yang bersifat aktif; (6) Perubahan yang bersifat Permanen; (7) Memiliki tujuan dan terarah; dan (8) Menyeluruh. Perubahan yang terjadi secara sadar adalah perubahan yang terjadi karena diusahakan dari segi proses dan hasil-hasilnya. Seorang individu menyadari bahwa dalam dirinya terjadi sebuah perubahan. Berkesinambungan berarti perubahan tersebut relatif bertahana dalam waktu yang lama dan tidak terjadi secara sporadis yang suatu saat bisa saja hilang kembali secara seketika.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan teresebut bersifat; 1. Intensional, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, buka terjadi karena kebetulan, 2. Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya, 3. Efektif fungsional, perubahan yang bersifat efektif yaitu dimana adanya perubahan yang memberikan penaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan. (Valentino, Buwono & Amuniyati, 2013:3)

Putrayasa (2012:25) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu usaha sistematik untuk menjadikan para pelajar agar bisa belajar. Kegiatan pembelajaran siswa di harapkan dapat mengalami perubahan di dalam dirinya. Baik itu perubahan dalam segi ilmu pengetahuan, kemampuannya, cara berpikir, keterampilan, dapat memotivasi diri sendiri menjadi lebih baik lagi dan perubahan lainnya. Namun dalam kegiatan pembelajaran tersebut, tidak semua siswa mengalami perubahan sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak siswa yang mengalami perubahan dalam dirinya secara tidak optimal dalam kegiatan belajar mengajarnya. Baik itu perubahan dalam segi ilmu pengetahuan, kemampuannya, cara berpikir, keterampilan, dan kepribadian, dapat memotivasi diri sendiri menjadi lebih baik lagi dan perubahan lainnya. hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang nilainya belum mencapai ketuntasan minimal yang ditentukan oleh Guru. (Valentino, Buwono & Amuniyati, 2013:3-4)

Menurut Slameto (dalam Valentino, Buwono & Amuniyati, 2013:3-4), hasil belajar siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam bukunya ia mengatakan, "faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern"

Al-Abrasyi, (1987) mengatakan bahwa seorang guru harus menjelaskan pembelajaran sesuai dengan tingkat (modalitas) pengetahuan siswa. Hal ini selarang dengan sabda Nabi Muhammad yang artinya: "Berbeicaralah kepada orang lain sesuai dengan pengetahuan akal mereka."

Sampai tahun 1974, paradigma pendidikan masih berkutat pada pengajaran. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi hanya oleh faktor pengajaran (satu arah) oleh guru saja. Namun pada era belakangan, utamanya setelah para ahli melakukan berbagai penelitian, maka paradigma tersebut mulai berubah. Pembelajaran oleh guru bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Melainkan masih ada faktor lain seperti: 1) Fisik dan Psikis Siswa, 3) Kapasitas Guru, 4) Sarana & Prasarana, 5) faktor-faktor lain seperti: Latar belakang pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. (Arikunto, 2014:2-3)

Karakteristik peserta didik adalah salah satu variable pembelajaran yang harus dianalisis oleh seorang pendidik. Hasil analisis yang dilakukan itu kemudian dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan pembelajaran atau tindakan yang diambil dalam pembelajaran terhadap peserta didik. Mengajar Sepatutnya mempertimbangkan pengalaman belajar siswa yang dimiliki sebelumnya. Pengalaman belajar peserta didik pada jenjang sebelumnya mempengaruhi pemahaman siswa pada tingkat/ jenjang setelahnya. (Sumiati & Asra, 2008:26) (Susilana & Ryana, 2008:3)

Smith (dalam Putrayasa, 2012:13-14) mengatakan bahwa hasil belajar siswa akan terlihat dari: (1) Kebiasaan; (2) Keterampilan; (3) Pengamatan; (4) Berpikir Asosiatif; (5) Berpikir Rasional; (6) Sikap

yang relative menetap dalam merespon sesuatu; (7) Inhibizi (meninggalkan sesuatu yang mubadzir); (8) Apresiasi, yaitu menghargai sesuatu yang bermutu. Secara praktis di sebuah lembaga indikator-indikator di atas dikumpulkan dari hasil penilaian baik formatif maupun sumatif, dan penilaian proses. Data-data yang dikumpulkan tersebut lalu dikuantifikasikan dalam bentuk angka-angka.

B. Definisi Motivasi

Motivasi dapat diartikan dengan: (1) Dorongan yang timbul secara sadar untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Dari dua definisi ini maka dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi ada 2 (dua) yaitu: (1) Motivasi yang datang dari dalam; dan (2) Motivasi yang datang dari luar. Dalam Ilmu Psikologi motivasi ini disebut dengan drive yang bisa diartikan sebagai dorongan. (Asrori, 2008:183); (Alwisol, 2011)

Maslow (dalam Asrori, 2008:183) mengatakan bahwa adanya motivasi dalam diri seseorang adalah karena adanya perasaan membutuhkan terhadap sesuatu pada seseorang tersebut. Rasa membutuhkan itu bisa muncul dari dalam dan bisa juga dari luar. Seorang anak yang secara sadar ingin menguasai bahasa inggris akan dengan sendirinya rajin pada saat mengikuti pelajaran bahasa inggris. Kondisi demikian ini disebut dengan motivasi dari dalam. Sedangkan pada kasus anak yang setelah dijanjikan hadiah oleh ayahnya jika mampu meraih peringkat pertama di kelas menjadi rajin belajar adalah contoh motivasi yang dikondisikan dari luar.

C. Motivasi dan Indikatornya Dalam Proses Pembelajaran

Sumiati & Asra (2008:59-60) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul pada diri siswa yang langsung menyebabkan timbulnya perilaku untuk mencapai sesuatu. Pada umumnya istilah motif atau dorongan dikaitkan dengan prestasi dan keberhasilan.

Motivasi dan hasil belajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran.

Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Seorang anak yang memiliki motivasi tinggi akan dengan semangat mengikuti pelajaran. Seorang guru akan merasa lebih ringan dan bersemangat dalam mengajar ketika mengetahui bahwa anak didiknya memiliki motivasi yang tinggi. Sebaliknya, jika seorang murid memiliki motivasi yang rendah, maka ia pun akan malas dalam mengikuti pelajaran dan guru pun menjadi lebih berat dalam mengajar. (Asrori, 2008:184)

Dari dua penjelasan tentang pengertian motivasi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri siswa. Dorongan tersebut disebabkan karena adanya rasa membutuhkan. Motivasi erat kaitannya dengan hasil belajar.

Asrori (2008:184) menyebutkan beberapa indikator untuk menngetahui siswa yang memiliki motivasi di dalam kelas. Indokator-indikator tersebut adalah: (1) Memiliki gairah yang tinggi; (2) Penuh semangat; (3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi; (4) Mampu 'jalan sendiri' ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu; (5) Memiliki rasa percaya diri; (6) Memiliki daya Konsentrasi yang lebih tinggi; (7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi; dan (8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Jika indikator-indikator ini muncul dan berkembang pada diri peserta didik selama proses pembelajaran maka guru akan merasa lebih nyaman dan ringan dalam menjalankan tugas pembelajaran. Hasil belajar siswa juga kemungkinan besar akan baik.

Selain itu, Asrori (2008:184-185) juga menguraikan indikator-indikator rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut adalah: (1) Perhatian terhadap pelajaran kurang; (2) Semangat juangnya rendah; (3) Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat; (4) Sulit untuk bisa 'jalan sendiri' ketika diberikan tugas; (5) Memiliki ketergantungan kepada orang lain;

(6) Mereka bisa jalan kalau sudah 'dipaksa'; (7) Daya konsentrasi kurang. Secara fisik mungkin mereka di dalam kelas, namun pikirannya mungkin berada di dalam kelas, (8) Cenderung berbuat gaduh; (9) Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan. Jika indikator-indikator ini muncul maka guru harus melakukan upaya serius untuk menghilangkannya.

Jika kita mengacu pada pendapat bahwa motivasi pada diri siswa itu bisa dikondisikan atau diusahakan, maka hal itu bisa dilakukan pada jalur pembelajaran. Guru dalam melaksanakan pembelajaran bisa mengusahakan dan mengkondisikan proses pembelajaran tersebut untuk memacu dan meningkatkan motivasi siswa. Pendeknya, guru harus menciptkan kondisi belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa untuk mendorong motivasi mereka.

D. Proses Pembelajaran untuk Mengembangkan Motivasi Belajar

Sumiati & Asra (2008:59-61) menjelaskan faktor-faktor dalam belajar ada 3 (tiga) yaitu: (1) Motivasi; (2) Tujuan yang hendak dicapai; dan (3) Situasi. Motivasi berkaitan dengan dorongan belajar pada diri siswa. Tujuan berkaitan dengan arah dan sasaran yang hendak dituju dalam sebuah proses pembelajaran. Situasi berkaitan dengan keadaan dan kondisi diri siswa dan kondisi eksternal lingkungan siswa yang meliputi: (a) Siswa sebagai individu yang unik; (b) Keadaan atau situasi belajar; (c) Proses belajar; (d) Guru; e) Teman; dam (f) Program yang ditempuh.

Selanjutnya Asrori (2008:185-187) menjelaskan tentang proses pembelajaran untuk mengembangka motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran tersebut terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yakni: (1) Tataran di luar kelas; dan (2) Tataran di dalam kelas. Pada tataran di luar kelas, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini: (a) memberikan pemahaman terhadap siswa tentang arti pentingnya persiapan dalam menghadapi masa depan; (b) memberikan contoh kehidupan orang sukses kepada siswa; (c) menunjukkan kepada siswa tentang kegunaan materi pelajaran yang dipelajari dalam

kehidupan nyata; (d) Menekan-kan kepada siswa tentang arti pentingnya berpikir dan bekerja semaksimal mungkin. Pada tataran di dalam kelas dapat dilakukan cara-cara sebagai berikut: (1) memberikan reward kepada siswa untuk tugas-tugas yang diselesaikan; (2) target pencapaian belajar harus jelas dan diketahui oleh siswa; (3) mengembang-kan suasana yang memungkinkan siswa merasa diterima dan didukung selama proses pembelajaran; (4) berusaha untuk merespon pertanyaan siswa secara positif dengan memberikan pujian atas keberaniannya bertanya; (5) perlunya memper-timbangkan kemampuan siswa dalam memberikan tugas; (6) menjelaskan kepada siswa tentang ketuntasan belajar, yakni kompetensi dasar yang harus diraih setelah pelajaran; (7) menghindarkan adanya kompetisi yang terlalu intens di antara siswa; dan (8) guru juga menunjukkan kemampuannya dalam menguasai pelaja-ran, antusias dan menarik dalam mengajar.

E. Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang seharusnya ditetapkan oleh seorang pendidik seharusnya berorientasikan pada proses dan bukannya berorientasi pada produk belaka. Metode pembelajaran yang berorientasikan pada produk hanya menekan-kan pada aspek kognitif saja. Sedangkan pembelajaran yang berorientasikan pada proses dapat memacu kognitif, afektif dan psikomotor siswa. (Sumiati & Asra, 2008:91)

Proses pembelajaran menuntut seorang guru untuk merancang metode yang dianggap tepat untuk menciptakan suasana belajar pada diri siswa di dalam maupun di luar kelas. Metode yang ditetapkan ini merupakan panduan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif di dalam kelas. Ciri-ciri suasana belajar yang aktif baik dari sisi guru maupun siswa adalah sebagai berikut: (1) adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan; (2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap; (3) adanya keikutsertaan siswa dalam

menciptakan suasana belajar yang kreatif; (4) guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator belajar siswa; (5) biasanya menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif. (Sumiati & Asra, 2008:91).

Beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

b) Metode Simulasi

c) Metode Demonstrasi dan Experimen

d) Metode Inquiry & Discovery

e) Metode Latihan dan Praktik

Referensi

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. **At-Tarbiyah Al-Islamiyah**. (Bahasa Indonesia oleh: M. Ibrahim: ***Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam***). Jakarta: Bulan Bintang.

Alwisol. 2011. ***Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)***. Malang: UMM Press

Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cepi Safrudin Abdul. 2014 ***Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (Edisi Kedua)***. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asrori, H. Mohammad. 2008. ***Psikologi Pembelajaran***. Bandung: CV. Wacana Prima

Putrayasa, Ida Bagus. 2012. ***Buku Ajar Landasan Pembelajaran. Singaraja***: Undhiksa Press

Sumiati & Asra. 2008. ***Metode Pembelajaran***. Bandung: CV Wacana Prima

Valentino, Aris, Buwono, Sri & Aminuyati. 2013. ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Jurusan Akuntansi di SMK***. Pontianak: Universitas Tanjungpura

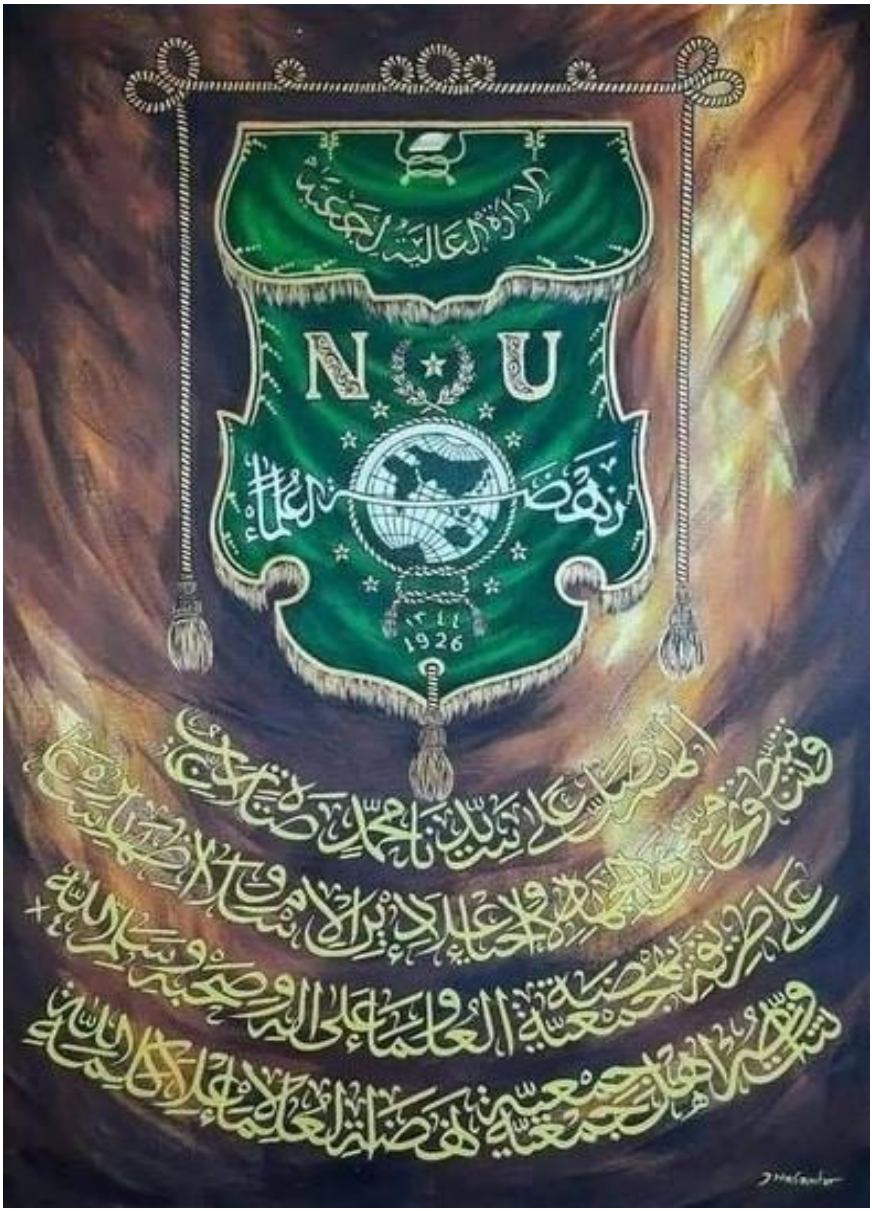
الإدارة العامة للجمعية
N U
نهوض العلماء
١٣٤٤
1926

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
Nahdlatul Ulama
MALANG – JAWA TIMUR – INDONESIA

www.stainu-malang.ac.id

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM KAHOLATUL ULAMA

STAINU

MALANG